

Bunga Rampai  
Tantangan Merdeka Belajar KAMPUS  
MERDEKA di Era Industri 4.0

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a. Penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan Ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Yuni Shara, Laurensius Laka, Wilda Susanti, Gusrio Tendra, Evi Grediani, Mia Amalia, Yayat Suharyat, Ardhansyah Putra Hrp, Rizqy Fadhlina Putri, Debbi Chyntia Ovami, Hazairin Nikmatul Lukma, Muhammad Rafi'i Sanjani, Yosep Belen Keban, Dewi Nurmala, Sri Dweni Astuti, Farikah, Ayu Melati Ningsih, Rizal Firdaus, Palupi Puspitorini, Rini Purwatiningsih**

**Bunga Rampai**  
**Tantangan Merdeka Belajar KAMPUS**  
**MERDEKA di Era Industri 4.0**



**Penerbit Lakeisha**  
**2022**

## **Bunga Rampai**

# **Tantangan Merdeka Belajar KAMPUS MERDEKA di Era Industri 4.0**

### **Penulis:**

Yuni Shara, Laurensius Laka, Wilda Susanti, Gusrio Tendra, Evi Grediani, Mia Amalia, Yayat Suharyat, Ardhansyah Putra Hrp, Rizqy Fadhlina Putri, Debby Chyntia Ovami, Hazairin Nikmatul Lukma, Muhammad Rafi'i Sanjani, Yosep Belen Keban, Dewi Nurmalia, Sri Dweni Astuti, Farikah, Ayu Melati Ningsih, Rizal Firdaus, Palupi Puspitorini, Rini Purwatiningsih

Editor: Dwi Suci Lestariana, S.P, M.P.

Layout: Yusuf Deni Kristanto, S.Pd.

Desain Cover: Tim Lakeisha

Cetak I Juni 2022

15,5 cm × 23 cm, 234 Halaman

ISBN: 978-623-420-250-2

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha

**(Anggota IKAPI No.181/JTE/2019)**

Redaksi

Srikaton, RT 003, RW 001, Pucangmiliran,

Tulung, Klaten, Jawa Tengah

Hp. 08989880852, Email: [penerbit\\_lakeisha@yahoo.com](mailto:penerbit_lakeisha@yahoo.com)

Website: [www.penerbitlakeisha.com](http://www.penerbitlakeisha.com)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan kita, pendidikan ini adalah bekal kita untuk hidup dalam menghadapi tantangan pada seiring berkembangnya zaman. Sedangkan pendidikan itu sendiri adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Revolusi industri 4.0 mendorong institusi pendidikan menyesuaikan kurikulum yang ada selama ini untuk direvisi agar sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya penyesuaian tersebut akan membawa kepada penyerapan tenaga kerja yang sesuai dengan market demand. Tantangannya adalah seberapa siap institusi pendidikan terutama pada level pendidikan tinggi mampu menyesuaikan dan seberapa siap juga pendidikan tinggi menjadi corong terciptanya individu yang membawa revolusi industri 4.0 bermanfaat secara luas terutama bagi para individu yang berada di bawah garis kemiskinan.

Seiring dengan perkembangan ini, pada tahun 2020, kehadiran Kebijakan Mendiknas dengan konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menciptakan paradigma baru dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi. Kebijakan MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan keterampilan baru melalui berbagai kegiatan pembelajaran di luar program studi mereka, dengan harapan di masa depan akan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks di abad 21.

Bunga rampai ini berisi tulisan dari para akademisi yang tergerak hatinya untuk memberikan sumbangsih pemikiran terkait dengan gerakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Teriring harapan, bunga rampai ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman. Amin.

Editor

Dwi Suci Lestariana, S.P, M.P.

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>MAHASISWA SIAP KERJA DENGAN PROGRAM MSIB</b> Yuni Shara.....	<b>1</b>
<b><i>SELF-REGULATED LEARNING</i> SEBAGAI STRATEGI PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0</b> Laurensius Laka .....	<b>9</b>
<b>INOVASI PEMBELAJARAN MENGHADAPI PELUANG DAN TANTANGAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA</b> Dr. Wilda Susanti, M. Kom.....	<b>27</b>
<b>TEKNOLOGI DIGITAL PADA MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA</b> GUSRIO TENDRA, S.KOM., M.KOM. ....	<b>37</b>
<b>KAMPUS MERDEKA VOKASI: TEROBOSAN MERDEKA BELAJAR</b> Evi Grediani .....	<b>45</b>

<b>KONSEP PEMBENTUKAN, TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PELAKSANAAN KAMUS MERDEKA DI ERA INDUSTRI 4.0</b>	
Dr. Mia Amalia, SH, MH.....	53
<b>TANTANGAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DI ERA INDUSTRI 4.0</b>	
Dr. Yayat Suharyat.....	81
<b>TANTANGAN “MERDEKA BELAJAR, KAMPUS MERDEKA “DI ERA INDUSTRI 4.0</b>	
Ardhansyah Putra Hrp, S.Pd., M.Si.....	95
<b>PERKEMBANGAN APLIKASI DIGITAL LAPORAN KEUANGAN</b>	
Rizqy Fadhlina Putri, SE, M.Si .....	103
<b>KESIAPAN SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA</b>	
Debbi Chyntia Ovami.....	115
<b>URGENSI LITERASI DIGITAL BAGI PENDIDIKAN TINGGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0</b>	
Hazairin Nikmatul Lukma.....	127
<b>IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA MELALUI PROGRAM MERDEKA (Membangun Desa untuk Kesejahteraan Masyarakat Desa)</b>	
Muhammad Rafi’i Sanjani .....	135
<b>KAMPUS MERDEKA DAN MELEMAHNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA 4.0</b>	
Yosep Belen Keban, S.S.,M.M .....	155

<b>TANTANGAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA DI ERA INDUSTRI 4.0</b>	
Dewi Nurmalia .....	165
<b>KONSEP DASAR KAMPUS MERDEKA BELAJAR DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0</b>	
BELUM ADA NAMA PENULIS.....	171
<b>PROGRAM KAMPUS MENGAJAR SEBAGAI WUJUD MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA : TANTANGAN DAN PELUANG</b>	
Farikah.....	189
<b>MODEL PEMBELAJARAN <i>TEAM BASED PROJECT</i> MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DI ERA INDUSTRI 4.0</b>	
Ayu Melati Ningsih, S.Pd.,M.S.....	201
<b>PELUANG DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN</b>	
RIZAL FIRDAUS .....	209
<b>TANTANGAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DI ERA INDUSTRI 4.0”</b>	
IR. PALUPI PUSPITORINI, M.P.....	217
<b>KESIAPAN PERGURUAN TINGGI DALAM PROGRAM MBKM DI ERA INDUSTRI 4.0</b>	
Rini Purwatiningsih, S.P., M.P.....	227



# MAHASISWA SIAP KERJA DENGAN PROGRAM MSIB



**Yuni Shara**

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

**D**alam Menghadapai perkembangan dan tantangan dunia kerja yang semakin selektif dan dalam hal mengatasi sulitnya persaingan untuk masuk ke dalam dunia kerja di Indonesia telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2019) yang mencatat sekitar 8,8% dari total 7 juta pengangguran di Indonesia adalah sarjana. Pada tahun 2017, diketahui bahwa hanya ada 17,5% jumlah tenaga kerja lulusan perguruan tinggi. Angka presentase ini jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan tenaga kerja lulusan SMA/SMK sebesar 82% dan tenaga kerja lulusan SD sebesar 60% (Seftiawan, 2018). Menteri Pendidikan dan kebudayaan menerbitkan kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil.

Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi

untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kepmendikbud) Nomor 754/P/2020 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dimana setiap institusi diharapkan dapat- melakukan transformasi pendidikan tinggi sejalan dengan 8 Indikator Kinerja Utama (IKU), perguruan tinggi didorong untuk melakukan transformasi pendidikan tinggi berdasarkan kebijakan kampus merdeka melalui kebijakan 8 indikator utama tersebut. Terdapat delapan IKU yang menjadi landasan transformasi pendidikan tinggi, yakni 1) Lulusan mendapat pekerjaan yang layak; 2) Mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus; 3) Dosen berkegiatan di luar kampus; 4) Praktik mengajar di dalam kampus; 5) Hasil kerja dosen dapat digunakan masyarakat dan mendapatkan rekognisi internasional; 6) Program studi bekerja sama dengan mitra kelas dunia; 7) Kelas yang kolaboratif dan partisipatif; dan 8) Program studi berstandar internasional.

Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) adalah salah satu metode pembelajaran, dari delapan metode yang dicanangkan dalam Kebijakan Kampus Merdeka. Dalam implementasi IKU No. 2 terdapat Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang merupakan Bagian dari program merdeka belajar-kampus merdeka bertujuan untuk mengembangkan kemampuan hard-skill maupun soft-skill sehingga mahasiswa siap menghadapi revolusi industri 4.0. Program ini juga dapat membantu menciptakan SDM yang berkualitas dan pemimpin yang cemerlang di masa mendatang. Program MSIB membantu mahasiswa untuk dapat keahlian lain di luar pembelajaran di kampus dan diluar dari jurusan yang diambil sehingga dapat bermamfaat bagi pengembangan dirinya sendiri dan disamping itu mahasiswa juga dapat mengikuti pengembangan DUDI (Dunia Usaha Dunia Industri) dengan memiliki berbagai macam keahlian tidak terbatas hanya satu keahlian saja.

Organisasi juga bisa memfasilitasi mahasiswa untuk studi independen. Contohnya, sebuah perusahaan teknologi digital kelas dunia memberikan kegiatan studi independen bersertifikat kepada

3000 mahasiswa untuk mempelajari Deep Learning (structured & unstructured data) selama 4 bulan. Perusahaan tersebut menyediakan kurikulum dan sumber daya pembelajaran, termasuk materi dan instruktur. Perusahaan bahkan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar softskill.

Program ini mendapatkan antusias yang luar biasa hal ini dibuktikan dengan minat pendaftar tahap pertama, melalui website dikti.kemdikbud.go.id, telah diseleksi 13.272 mahasiswa untuk menjadi peserta program magang dan studi Independen bersertifikat, dimana mereka akan menjalani program magang dan studi Independen bersertifikat dengan 122 mitra program. 555 universitas dilibatkan untuk memfasilitasi mahasiswa agar sukses melaksanakan proyek ini.

Selain program MSIB, program-program yang lain adalah melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan

## MAGANG BERSERTIFIKAT

Magang Bersertifikat dikhususkan untuk siswa semester 5 ke atas, yang memahami *jobdesk* berdasarkan minat dan pengalamannya sendiri. Setiap organisasi calon mitra dapat merancang program yang berbeda sesuai kebutuhan organisasi tersebut, dan kemudian memberikan sertifikasi atas keterampilan yang diasah melalui pembelajaran magang. peran mentor dalam program magang dapat sepenuhnya mengawasi dan membimbing siswa. Sehingga mahasiswa dapat menunjukkan performa terbaiknya



**Gambar 1. Proses Magang bersertifikat**

Dalam proses magang, mahasiswa akan:

1. Diberikan masalah nyata yang berdampak pada kinerja perusahaan dan bekerja dalam kelompok;
2. Dibimbing oleh mentor staf profesional secara full-time dalam program magang yang terstruktur;
3. Periode magang minimal 18 minggu; dan
4. Mahasiswa diberikan sertifikasi sesuai kinerja saat magang

Mahasiswa magang akan mendapatkan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Pengalaman bekerja di Mitra IDUKA selama 1–2 semester penuh di perusahaan yang diakui oleh Kemendikbudristek;
2. Uang saku dan biaya hidup selama magang akan disubsidi oleh Kemdikbud; dan
3. Mahasiswa menerima sertifikat kompetensi dari Mitra IDUKA setelah selesai magang.

## **STUDI INDEPENDEN BERSERTIFIKAT**

Studi Independen Bersertifikat sebagai proses pembelajaran di luar kampus yang menerapkan pembelajaran terstruktur dan tidak terstruktur di perusahaan. Program ini memungkinkan juga tujuan kurikulum pembelajaran yang dapat diakses secara online dalam bentuk video, memungkinkan Anda untuk memantau kemajuan siswa. Program ini bisa berupa kursus singkat, bootcamp, kursus daring terbuka secara besar-besaran (MOOC) dan lain-lain.

Belajar mandiri seperti program magang. Tapi yang membuatnya menonjol adalah pendampingan. Pada belajar mandiri, mentor dapat menemani lebih banyak siswa daripada program magang. Bagi mahasiswa yang ingin memperluas kemungkinan gelar yang lebih luas dari , belajar mandiri dapat menemani pilihan karir masa depan Anda. Banyak layanan belajar mandiri perusahaan yang sesuai dengan minat dan bakat mahasiswa.



**Gambar 2. Karakteristik studi independen bersertifikat**

Setelah 4 bulan belajar, mahasiswa kemudian dilibatkan dalam sebuah team project selama 1 bulan. Pada akhir project, perusahaan kemudian memberikan Sertifikat Praktisi Deep Learning kepada para mahasiswa yang terlibat.

Mahasiswa Studi Independen akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Kesempatan melakukan program sertifikasi yang diakui oleh Kemendikbudristek selama 1–2 semester penuh;
2. Biaya partisipasi dan biaya hidup selama studi independen disubsidi oleh Kemendikbudristek; dan
3. Mahasiswa menerima sertifikat jika lulus program sertifikasi atau short course dari Mitra IDUKA.

Prioritas utama akan diberikan kepada 10 kriteria Mitra IDUKA dibawah ini:

1. Perusahaan Multinasional
2. Perusahaan lokal dengan rekam jejak kinerja yang baik
3. Perusahaan teknologi global
4. Perusahaan rintisan (startup) berbasis teknologi

5. Organisasi nirlaba
6. Organisasi multilateral
7. Perguruan tinggi yang berada di daftar QS100 berdasarkan ilmu (QS100 By Subject)
8. Lembaga pemerintah, BUMN, atau BUMD
9. Rumah Sakit
10. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dengan rekam jejak yang baik

## DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2020. Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Jakarta Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2021.Panduan Singkat magang dan Studi independen. Jakarta Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI

Seftiawan, Dhita. 2018. 630.000 Orang Sarjana Masih Menganggur. Pikiran Rakyat

[www.dpkka.unair.ac.id](http://www.dpkka.unair.ac.id)

[www.dikti.kemdikbud.go.id](http://www.dikti.kemdikbud.go.id)

## PROFIL PENULIS



**Yuni Shara** lahir di Medan, 14 Juni 1994 menyelesaikan Pendidikan Sarjana Akuntansi pada Universitas Sumatera Utara Tahun 2016, Kemudian penulis melanjutkan pasca sarjana jurusan Akuntansi Universitas Sumatera Utara dan menyelesaikan S2 pada tahun 2018. Penulis bekerja sebagai Dosen di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah. Penulis juga sebagai Duta Kampus Merdeka yang merupakan program dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk berkontribusi dalam mengakselerasi sosialisasi dan implementasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Penulis juga merupakan Tim *Taskforce* dari program studi Akuntansi dalam Program Hibah PKKM.

# **SELF-REGULATED LEARNING SEBAGAI STRATEGI PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**



**Laurensius Laka**

Prodi Pastoral STP-IPI Malang

Email: laurensiuslaka78@gmail.com

## **1. PENDAHULUAN**

Tantangan terbesar dunia sekarang ini sebenarnya adalah karena adanya pertukaran pandangan, produk, dan unsur-unsur budaya, yang mendorong bangsa-bangsa di dunia ini untuk hidup saling tergantung (*interdependent*). Dampak globalisasi yang tak terelakkan ini, sebagai keniscayaan yang merasuk ke pelbagai aspek kehidupan. Kehadirannya bagaikan koin yang memiliki dua muka, di satu sisi menyajikan bibit konflik bahkan ancaman, karena berdampak merembaknya pergaulan bebas, konsumerisme, materialisme, hedonisme, dan semacamnya. Akan tetapi, di sisi lain, globalisasi juga menyajikan peluang bagi kemakmuran sebuah bangsa. Apabila dibandingkan dengan banyak negara di dunia, sumber daya alam dan penduduk yang besar merupakan potensi keunggulan Indonesia. Akan tetapi, apabila Indonesia gagal beradaptasi dengan berbagai kondisi yang tercipta, maka hal yang paling mungkin terjadi adalah sumber daya alam yang ada diolah oleh bangsa lain, dan penduduk yang besar hanya menjadi beban, bukan pemain yang siap bersaing di kancah global. Artinya, keterlibatan Indonesia pada liberalisasi perdagangan dunia “mungkin saja” hanya akan menciptakan pola ketergantungan baru kepada negara-negara maju.

Oleh karena mustahil suatu bangsa mengisolasi diri dari pergaulan global, maka pola interaksi antar bangsa di dunia pada akhirnya muncul dalam berbagai bentuk. Di antara bangsa-bangsa mungkin sukses bersimbiosis mutualisme, namun tak sedikit pula yang berpeluang diwarnai konflik. Dugaan konflik antar bangsa berakar dari benturan-benturan kepentingan, yang pada dewasa ini cenderung diselesaikan dengan solusi berbasis pengetahuan (*knowledge-based solution*). Maksudnya, kesiapan dan kemampuan Indonesia dalam mengatasi berbagai masalah, memenangkan persaingan, memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diharapkan, sangat ditentukan oleh “salah satunya” adalah dengan mengedepankan pentingnya pendidikan. Pendidikan diharapkan tampil sebagai pemeran utama (*main actor*) pengembangan kualitas sumber daya manusia. Sayangnya, menelisik fenomena pendidikan di Indonesia, sepertinya lokomotif pendidikan di Indonesia sudah lama berjalan, tetapi gerbong yang ditarik demikian panjang daftar permasalahannya.

“Ganti menteri, ganti kurikulum”, begitulah ungkapan yang sering mewarnai dunia pendidikan Indonesia. Meskipun mungkin tidak mengganti kurikulumnya, namun setiap pemimpin (menteri) memiliki “*policy*” yang cenderung berbeda-beda. Mendikbudristek saat ini (Bapak **Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A.**) misalnya, Beliau meluncurkan “kurikulum merdeka”, di tengah kebingungan pendidik dan peserta didik yang belum juga tuntas dengan penerapan kurikulum (K13) sebelumnya. Kurikulum Merdeka ini memang sarat dengan tujuan positif, yaitu menyajikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan bagi peserta didik, dengan prinsip dasarnya yaitu apa yang terbaik bagi para peserta didik dan pendidik. Konsep “merdeka belajar” tentu tidak bermaksud mengurangi tanggung jawab belajar, tapi justru “memerdekakan” tanggung jawab itu sendiri. Barangkali, inilah titik kulminasi dari pencarian bentuk/model pembelajaran di Indonesia, dimana *policy maker* dan pelaku dari kebijakan itu sendiri, secara bersama-sama dihadapkan pada suatu tantangan yang tidak mudah. Belajar di era digitalisasi

yang mementingkan unsur kecepatan ketersediaan informasi, dimana penggunaan teknologi *wireless* dan *big data* secara massif, dapat membawa dampak negatif bagi peserta didik yang tidak memiliki strategi tertentu untuk “*fight*” menghadapinya. Melalui tulisan ini, penulis tidak berpretensi dapat mengulas semuanya, namun hanya menyoroti pentingnya peserta didik “mengarahkan diri” dalam belajar, sebagai strategi jitu menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0.

## 2. REVOLUSI INDUSTRI DAN EVOLUSI PENDIDIKAN

Istilah “revolusi industri” berasal dari Bahasa Prancis *révolution industrielle*, yang pada mulanya dimunculkan oleh Louis-Guillaume Otto (1754-1817) salah seorang diplomat keturunan Jerman-Prancis, pada periode *Révolution Française* (± tahun 1789-1799). Dalam Bahasa Inggris, *industrial revolution* dipopulerkan oleh seorang ahli ekonomi dan sejarah berkebangsaan Inggris, yakni Arnold Toynbee (1852-1883). Toynbee menggunakan istilah *industrial revolution* untuk menggambarkan perkembangan ekonomi Inggris sejak 1760 hingga 1840. Pengungkapan istilah *industrial revolution* oleh Toynbee, dituangkan dalam “*Lectures on the industrial revolution in England*” yang dipublikasikan pada tahun 1884, sebagai publikasi anumerta (*posthumous publication*) karena publikasi dilakukan setelah kematiannya. Publikasi inilah yang berjasa menggaungkan istilah ‘revolusi industri’ sehingga menjadi terkenal seperti saat ini di seluruh dunia (Azizah, 2022).

Apa yang dimaksud dengan “revolusi industri”, menurut Hoppit (1987; dalam Azizah, 2022) bukanlah istilah yang berasal dari penemuan saintifik, melainkan istilah yang mengandung asumsi, sehingga dalam penggunaannya mempunyai definisi yang beraneka ragam. Sebagian besar ahli menggunakan istilah “revolusi industri” untuk menjelaskan industri tertentu, sektor tertentu, atau untuk membahas mengenai sejarah nasional yang berkaitan dengan ide, sosial, politik, budaya, dan sebagainya. Ahli ekonomi misalnya, menggunakan istilah revolusi industri untuk menggambarkan kemajuan ekonomi yang pesat dalam sektor industri. Sejarawan

menggunakan istilah revolusi industri untuk menggambarkan kemajuan peradaban manusia yang terjadi sangat cepat, terlepas dari, dengan, atau tanpa mempertimbangkan karakteristik pertumbuhan ekonomi. Dengan menghimpun pengertian dari beberapa ahli dan melakukan eksplorasi makna sebagaimana disajikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa “revolusi industri” mengacu pada perubahan yang cukup mendasar dalam kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, sampailah Azizah (2022) pada konklusi bahwa “revolusi industri” sesungguhnya adalah konsep yang menggambarkan kemunculan teknologi dalam proses produksi barang-barang kebutuhan manusia, yang berpengaruh pada peningkatan ekonomi secara signifikan, dalam waktu yang relatif cepat dan berdampak luas pada peradaban manusia.

Dunia pendidikan juga mengalami perkembangan, meski tak secepat perkembangan teknologi informasi digital. Oleh karena bersifat evolusioner, sehingga dikenal Pendidikan 1.0, Pendidikan 2.0, Pendidikan 3.0, Pendidikan 4.0 dan Pendidikan 5.0. (Zubaidah, 2019). Lebih jauh Zubaidah menguraikan bahwa “Pendidikan 1.0” merupakan pendidikan yang ditekankan pada pendidikan esensial, behavioris dan instruktivis yang didasarkan pada tiga-R, yaitu: *receiving* (menerima dengan mendengarkan pendidik), *responding* (merespons dengan mencatat, mempelajari teks, dan mengerjakan lembar kerja), serta *regurgitating* (melakukan penilaian yang sama untuk semua peserta didik). Peserta didik dipandang sebagai objek penerima pengetahuan dan individu yang homogen, yang tidak memiliki karakteristik unik. Oleh karena kekhasan tiga-R ini, maka pendekatan pedagogis (*pedagogical approach*) menjadi karakteristik dominan Pendidikan 1.0. ini. Singkatnya, pendidik memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, dan peserta didik hanyalah penerima yang pasif. Selanjutnya, Pendidikan 2.0 memiliki karakteristik sebagai pembelajaran yang bersifat andragogi, dengan orientasi pengajaran lebih bersifat konstruktivis. Proses pembelajaran lebih berprinsip pada pembelajaran aktif, peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif belajar, kaya akan pengalaman, bersifat

otentik, relevan, dan pembelajaran pengalaman dengan jejaring-sosial yang dibangun di dalam kelas. Evolusi Pendidikan berikutnya adalah Pendidikan 3.0., yang berlandaskan kebutuhan 'masyarakat teknologi' untuk menciptakan pengetahuan dan mendukung cara belajar mandiri. Pendidikan di era ini menggunakan teknologi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar, media digital, dan media sosial, serta berfokus pada pembelajaran interaktif. Manajemen pembelajaran pada era ini memberdayakan peserta didik untuk menghasilkan pengetahuan, bukan sekedar mengonsumsinya. Pada era ini *platform* teknologi dibuat dan peran pendidik berubah menjadi fasilitator. Artinya, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan peran pendidik sebatas sebagai fasilitator pembelajaran. Pendidikan 3.0 mengarahkan pada pendekatan yang lebih “*heutagogy*”, pendekatan konektivis dalam pembelajaran. Selanjutnya, seiring pesatnya revolusi digital, evolusi Pendidikan 4.0. bergulir sebagai pendekatan yang lebih *cybergogy*, menciptakan lingkungan belajar virtual yang berpusat pada peserta didik, otonom dan kolaboratif. Kode 4.0 merupakan kode tren digitalisasi dan otomasi serta pertukaran data terkini dalam teknologi. Pendidikan 4.0 mulai muncul karena persyaratan keterampilan yang berubah akibat Revolusi Industri. Pendidikan 4.0 dikenal pula sebagai pendidikan penghasil inovasi, karena peserta didik bertindak sebagai pencipta jalurnya sendiri dalam proses pembelajaran.

Era Pendidikan 4.0 sedang berjalan, dan telah berhasil menunjukkan kedigdayaannya dalam “mengubah” cara kerja manusia menjadi otomatisasi/digitalisasi melalui berbagai inovasi. Memang betul, tidak ada yang tidak berubah, kecuali perubahan itu sendiri. Hanya saja, hukum alam pun angkat bicara bahwa, “Siapa yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan, maka dia akan hidup, sebaliknya yang tidak dapat menyesuaikan diri akan tergilas/tersingkir”. Oleh sebab itu, supaya dunia pendidikan tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam era revolusi industri 4.0 atau era disrupsi ini, maka dibutuhkan strategi tertentu bagi peserta didik dalam belajar, strategi yang “bersahabat” dengan perubahan, strategi yang dimaksud adalah strategi *self-regulated learning*.

### 3. STRATEGI *SELF-REGULATED LEARNING*

Konsep *self* mengacu pada proses internal yang terjadi dalam pikiran individu, dan *regulation* bermakna menjaga sesuatu secara teratur, sehingga *self-regulated learning* (SRL) merupakan konsep yang menggambarkan *self-system*. Ditinjau dari aspek sejarahnya, perspektif SRL muncul pertama kali di Amerika Serikat, dan sejumlah model SRL juga telah dikembangkan dengan “asumsi dasar” yang sama, yaitu bertujuan menggambarkan, menjelaskan, mengontrol, atau memprediksikan secara objektif proses kognitif dan motivasi yang terlibat dalam belajar. Apabila dirunut, teori SRL ini berakar dari teori *social cognitive* yang berpandangan bahwa fungsi psikologis manusia bekerja dalam bentuk “*triadic reciprocal determinism*”, sebagai hasil interaksi dari tiga faktor yakni personal, perilaku, dan lingkungan. Albert Bandura (1925-2021) adalah teoretisi utama teori *social cognitive* ini, setelah ia melakukan eksperimen bersama kolega-koleganya, antara tahun 1961-1963, yang disebut *bobo doll experiment*. Bandura pada mulanya mengembangkan *social Learning Theory* (SLT) yang digagas Miller dan Dollard pada tahun 1941. Namun, pada tahun 1986, karena eksperimennya itu, Bandura menyebut “*bentuk lain*” *Social Learning*-nya, dengan menyatakan bahwa label yang tepat dan terpisah dari teori *Social Learning* adalah teori *Social Cognitive*.

Salah seorang psikolog yang mengembangkan model SRL ini, adalah Pintrich (2000) yang memaknai *self-regulation* (SR) atau SRL sebagai suatu proses aktif yang bersifat konstruktif di mana peserta didik menetapkan tujuan belajar, berusaha memonitor, mengatur, mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya, dibimbing dan dibatasi oleh tujuannya sendiri serta karakteristik kontekstual lingkungannya. “Strategi” SRL adalah komponen utama *academic self-regulation*. Strategi SRL mencakup proses-proses belajar yang dapat diterapkan pada berbagai konteks dan tugas belajar, tidak seperti tugas belajar secara khusus yang diniatkan untuk mempelajari isinya secara spesifik (Perry, 2007). Menurut Zimmerman (2008), strategi SRL mengacu

pada proses *self-directive* dan *self-beliefs* yang memungkinkan peserta didik mengubah kemampuan mentalnya menjadi kinerja akademik.

### 3.1. **Komponen *Self-Regulated Learning*.**

Dari beberapa komponen SRL yang pernah dikemukakan para ahli, dapat dikelompokkan meliputi *cognition*, *metacognition*, dan *motivation*, ditambahkan satu lagi komponen sebagaimana dikemukakan oleh Zimmerman dan Kitsantas (1997; dalam Andrade & Bunker, 2009) yaitu *behavior*.

- a. Komponen *cognitive* mengacu pada penggunaan strategi belajar untuk memahami dan mengingat informasi.
- b. Komponen *metacognitive* berkaitan dengan *planning*, *setting goals*, *monitoring*, dan *evaluating*. Hal ini mengacu pada pemikiran tingkat tinggi, komponen penggerak, karena berkaitan dengan kesadaran dan pengetahuan mengenai pemikiran yang dimiliki dan memonitor proses kognitif.
- c. Komponen *motivation* melibatkan *self-motivation*, bertanggung jawab atas berhasil dan gagalnya seseorang, mengembangkan *self-efficacy*, bermanfaat dalam meningkatkan usaha dan ketekunan.
- d. Komponen *behavior* yang terdiri dari *seeking help* serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Komponen *behavior* ini, dijadikan sebagai dasar bagi para teoretisi (Corno, 2001; Weinstein, *et al.*, 2000; Winne, 1995; Zimmerman, 1998, 1998, 2000, 2001, 2002; dalam Montalvo & Torres, 2004; dalam Sardareh, *et al.*, 2012), untuk mengidentifikasi *SRL behaviors* peserta didik.

Dengan demikian, disebut *self-regulated learner* manakala peserta didik mendayagunakan kapasitas kognitifnya, dan aktif secara metakognitif, motivasional, serta mewujudkannya dalam bentuk perilaku di dalam proses belajarnya sendiri.

### 3.2. Tipe-tipe strategi *Self-Regulated Learning*

Di samping memperoleh kategori strategi SRL yang dipungut dari sejumlah literatur, Zimmerman & Martinez-Pons (1986; dalam Laka, 2015), “menambahkan” lagi, dengan menggali sejumlah strategi, melalui prosedur *structured interview* dengan peserta didik sekolah menengah atas, hingga berhasil dihimpun 14 strategi yang umumnya digunakan dalam konteks belajar. Adapun sejumlah strategi SRL dimaksud sebagai berikut:

- a. *Self-evaluation* adalah pernyataan yang mengindikasikan peserta didik berinisiatif untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan belajarnya.
- b. *Self-consequences* adalah pernyataan yang mengindikasikan peserta didik memiliki pengaturan dan mengkhayalkan memperoleh *reward* jika berhasil, atau memperoleh *punishment* jika gagal.
- c. *Goal-setting and planning* adalah pernyataan yang mengindikasikan peserta didik menetapkan tujuan atau subtujuan pendidikannya, merencanakan keterurutan langkah-langkahnya, menetapkan pengaturan waktu dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan.
- d. *Organizing and transforming* adalah pernyataan yang mengindikasikan peserta didik berinisiatif menyusun kembali bahan-bahan pelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajarnya, baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi.
- e. *Seeking information* adalah pernyataan yang mengindikasikan peserta didik berinisiatif untuk mencari informasi terkait dengan tugas-tugas selanjutnya. Dalam hal ini, ketika mengerjakan tugasnya, peserta didik mencari informasi dari sumber-sumber yang dikategorikan sebagai sumber non-sosial.
- f. *Rehearsing and memorizing* adalah pernyataan yang mengindikasikan peserta didik berinisiatif menghafal materi pelajaran dengan cara latihan, baik secara terang-terangan (*overt*) maupun secara rahasia (*covert*).

- g. *Environmental structuring* adalah pernyataan yang mengindikasikan peserta didik berinisiatif untuk memilih atau menata kondisi lingkungan fisik, sehingga mempermudah proses belajarnya.
- h. *Keeping records and monitoring* adalah pernyataan yang mengindikasikan peserta didik berinisiatif untuk mencatat hal-hal yang penting, berkenaan dengan apa yang dipelajari selama proses belajar yang dihadapi.
- i. *Reviewing record-textbooks* adalah pernyataan yang mengindikasikan peserta didik berinisiatif membaca kembali buku-buku teks untuk persiapan bagi dirinya di kelas atau untuk persiapan dalam menghadapi ujian berikutnya.
- j. *Reviewing records-notes* adalah pernyataan yang mengindikasikan peserta didik mengambil inisiatif untuk membaca kembali catatan-catatannya.
- k. *Reviewing record-tests* adalah pernyataan yang mengindikasikan peserta didik mempunyai inisiatif membaca kembali soal-soal ujian terdahulu.
- l. *Seeking social assistance-peers* adalah pernyataan yang mengindikasikan peserta didik mencoba mencari bantuan dari rekan sebayanya.
- m. *Seeking social assistance-teachers* adalah pernyataan yang mengindikasikan peserta didik mencoba mendapatkan bantuan dari guru-gurunya.
- n. *Seeking social assistance-adult* adalah pernyataan yang mengindikasikan peserta didik mencoba mendapatkan bantuan dari orang dewasa. Lebih spesifik “orang dewasa” yang dimaksudkan di sini diungkapkan oleh Zimmerman (2008) sebagai *seeking assistance from parents* (mencari bantuan orangtuanya).

Perlu ditegaskan pula bahwa sejumlah strategi SRL di atas diperoleh dengan cara menerapkan metode wawancara, selanjutnya respons atau pernyataan-pernyataan peserta didik diklasifikasikan ke

dalam strategi tertentu. Strategi-strategi inilah yang difungsikan peserta didik untuk meningkatkan pengaturan diri, baik itu terkait dengan *personal functioning*, *academic behavioral performance*, maupun *learning environment* selama proses belajar. Dengan demikian, peserta didik yang aktif menerapkan strategi-strategi di atas, adalah *self-regulated learner* yang “merdeka dalam belajar” sebab dalam merencanakan, mengorganisasi, *self-instruct*, *self-monitor*, dan *self-evaluate* dari semua proses belajar berada dalam kendali dirinya sendiri.

#### 4. TANTANGAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Sekalipun tampak sudah ada perbaikan kondisi pandemi Covid-19 sehingga memungkinkan bertransisi menjadi endemi, namun tidak ada garansi bahwa penyebaran secara massif pasti tidak akan ada lagi. Endemi tidak mengartikan situasi yang bebas dari Covid-19, melainkan penyakit ini tetap ada. Penerapan kebijakan pembelajaran secara *online* pada masa pandemi, yang dilaksanakan dengan bantuan perangkat *personal computer* (PC) atau laptop yang terkoneksi jaringan internet, dengan berbagai aplikasi digital dan konten penunjangnya, tidak akan menjadikan “tradisi” belajar *online* sepenuhnya mundur ke belakang (*traditional learning*). Revolusi industri 4.0 yang bergaung di bidang pendidikan pun menyediakan “peluang” dan “ancaman”, mensyaratkan peserta didik terlibat dalam fenomena yang mengkolaborasikan teknologi *cyber* dan teknologi otomatisasi. Oleh sebab itu, mengacu pada beberapa strategi yang sudah dipaparkan di atas, setidaknya ada “dua tantangan” peserta didik, agar teknologi yang sudah menjadi “nafas zaman” dapat bersesuaian (*compatible*) dengan upaya memberdayakan diri melalui strategi SRL, antara lain:

a. Menetapkan tujuan

*Self-regulated learner* memiliki *skill* dan *will*. *Skill* di sini, dapat diterjemahkan sebagai keterampilan belajar akademik. Hal ini berkaitan dengan penggunaan strategi. Selain itu, juga

memiliki *will*, yang dapat diterjemahkan sebagai *motivational beliefs* untuk belajar, yang di dalamnya tercakup tujuan (*goal*), nilai-nilai, dan harapan-harapan. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa peserta didik cenderung menunjukkan SRL yang tinggi, manakala dalam proses belajarnya berorientasi pada tujuan belajar (*learning goal*) (Meece, 1994; Schunk, 1994; dalam Malpass *et al.*, 1999). Sejumlah peneliti *goal orientation* juga yakin bahwa individu yang belajar dengan menetapkan *goal orientation* menunjukkan tingkat mencari tantangan yang lebih tinggi, usaha dan ketekunannya lebih besar dalam kondisi tugas yang sulit atau kompleks (Dweck, 1986; Dweck & Leggett, 1988; Elliott & Dweck, 1988; dalam Mangos & Steele-Johnson, 2001). Hal ini tidak mengherankan, sebab *goal orientation* merupakan representasi kognitif yang menyediakan “mesin penggerak” bagi individu untuk bertindak. Mengapa menetapkan tujuan dapat memperbaiki kinerja, tentu karena hal itu dapat mengarahkan perhatian peserta didik pada tugas dan menghindari distraksi, memberi energi pada usaha, meningkatkan persistensi, dan mendukung perkembangan pengetahuan dan strategi baru apabila strategi yang lama tidak berhasil.

b. *Self-efficacy*

Menghadapi fenomena disrupsi pembelajaran, bagi setiap peserta didik tidaklah selalu mudah, bahkan mungkin dapat berbuah “kecemasan”, terutama bagi mereka yang bingung, karena tidak memiliki pilihan strategi SRL yang tepat untuk diterapkan. Dalam kondisi yang demikian, dibutuhkan *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu berkenaan dengan kemampuannya untuk menghasilkan hasil yang diinginkan (Bandura, 1997; dalam James, 2009). Jadi, fokusnya bukan pada keterampilan yang dimiliki, tetapi pada penilaian individu tentang apa yang dapat dilakukan, dengan keterampilan apapun yang dimilikinya. Untuk menjadi peserta didik yang *efficacious*,

tentu tidak *automatically*, tetapi ada sumber atau penyebabnya, antara lain prestasi kinerja (*performance accomplishments*), pengalaman tak terduga atau *modeling* (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan gairah emosional (*emotional arousal* atau *physiological reactions*) (Bandura, 1997; dalam Usher & Pajares, 2008). Kajian empiris menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran di Indonesia pada umumnya masih diwarnai cara konvensional, yang menampilkan karakteristik Pendidikan 1.0. Pembelajaran yang lebih berorientasi pada guru (*teacher centered*), sehingga ketika dialihkan ke model pembelajaran dimana peserta didik sebagai pemeran utama (*student centered*), maka problem *self-efficacy* pun menjadi nyata.

Tanpa memiliki kemampuan dalam menetapkan tujuan (*goal*) dan *self-efficacy* yang memadai, maka lompatan besar transformasi digital di sektor pendidikan menjadi tidak ada gunanya, bahkan mungkin dipersepsi sebagai ancaman. Transformasi digital membutuhkan *self-efficacy*, baik dalam arti yang *general* (*global confidence*) maupun *specific*. Alasannya, sebab *self-efficacy* merupakan *central mechanism* dari tindakan manusia yang disengaja. Proses-proses *self-efficacy beliefs* dan *self-regulation* bekerja sama secara *interdependent*, dimediasi oleh *goal*.

## 5. PENUTUP

Meskipun definisi SRL melibatkan proses-proses spesifik seringkali berbeda atas dasar orientasi teoretik para penelitiannya, namun sebuah konseptualisasi umum tentang *self-regulated learner* muncul sebagai partisipan yang “aktif” baik secara metakognitif, motivasional, dan behavioral dalam proses belajarnya. Tantangan belajar peserta didik di era revolusi industri 4.0. memungkinkan untuk menjadikan diri sebagai “laboratorium data” yang merdeka untuk dikelola. Pengelolaan yang bertanggung jawab terarah pada

pencapaian *goal* yang diinginkan, pada hakikatnya adalah mengelola masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, M.S., & Bunker E.L. (2009). A model for self-regulated distance language learning. *Distance education; Routledge Taylor & Francis Group*, 30(1), pp.47-61.
- Azizah, N.F.F. (2022). Sejarah dan pengenalan Revolusi Industri 4.0. Dalam Fahma Fiqhiyyah Nur Azizah, Fenfen Fenda Florena, Khuria Amila, Natalia Maria Theresia (Eds). *Kumpulan karya literasi mahasiswa Indonesia: Indonesia dan Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- James, A.M. (2009). *Self-leadership and self-regulated learning: An investigation of theoretical relationships* (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertation and Theses database. (UMI No. 3350415).
- Laka, L. (2015). Pengembangan model strategi *self-regulated learning* siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kabupaten Pasuruan. Disertasi doktoral tidak dipublikasikan. Program Pendidikan Doktor Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Malpass, J.R., O'Neil, Jr., H.F., & Hocevar, D. (1999). Self-regulation, goal orientation, self-efficacy, worry, and high-stakes math achievement for mathematically gifted high school students. *Roeper Review*, 21(4), pp. 281-288.
- Mangos, P.M., & Steele-Johnson, D. (2001). The role of subjective task complexity in goal orientation, self-efficacy, and performance relations. *Human Performance*, 14(2), pp.169-186.
- Montalvo, F.T., & Torres, M.C.G (2004). Self-regulated learning: Current and future directions. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 2(1), pp.1-34.
- Pintrich, P.R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. In M. Boekaerts, P.R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.).

- The handbook of self-regulation* (pp. 451-502). San Diego: Academic Press.
- Sardareh, S.A., Saad, M.R.M., & Boroomand, R. (2012). Self-regulated learning strategies (SRLS) and academic achievement in Pre-University EFL learners. *California Linguistic Notes*, 37(1), pp.1-35.
- Usher, E.L., & Pajares, F. (2008). Sources of self-efficacy in school: Critical review of the literature and future directions. *Review of Educational Research*, 78(4), pp.751-796.
- Zimmerman, B.J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45(1), pp. 166 –183.

## PROFIL PENULIS



**Dr. Laurensius Laka, M.Psi.** lahir di Sintang, Kalimantan Barat. Setelah lulus SMA pada tahun 1987, selanjutnya menjadi abdi negara di jajaran TNI Angkatan Darat. Di tengah pengabdian sebagai prajurit TNI, muncul semacam kontemplasi mengenai keeratan hubungan antara dunia pendidikan dan kemajuan bangsa. Bangsa yang besar seyogianya tidak hanya wajib menghargai jasa para pahlawan, tetapi juga wajib ditopang oleh kekuatan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Ungkapan “wajib menghargai jasa para pahlawan”, mengandung makna bahwa seluruh warga bangsa berkewajiban melanjutkan semangat rela berkorban para pahlawan, dengan melakukan langkah-langkah fundamental untuk mencapai “tujuan” bernegara. Sementara itu, ungkapan “wajib ditopang oleh kekuatan sumber daya manusia yang berkualitas”, mengandung makna bahwa perjuangan mencapai “tujuan” itu, seharusnya memanfaatkan *outcomes* dari proses pendidikan, yaitu Sumber Daya Manusia yang berkontribusi positif terhadap pembangunan dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh karena demikian penting sumbangan dunia pendidikan terhadap kemajuan bangsa, sehingga dibutuhkan keterpanggilan hati dan keikhlasan berkorban dari setiap warga bangsa untuk mengaktualisasikan potensi diri, agar bangsa Indonesia dapat terus melangkah menuju puncak kejayaannya. Tak dapat dipungkiri bahwa kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia yang dimilikinya.

Bertolak dari kontemplasi sederhana di atas, upaya untuk mencari celah-celah waktu, menyelaraskan irama tuntutan tugas profesi di satu pihak, dan tuntutan pendidikan di lain pihak, menghimpun tenaga, dan mengelola semua biaya pendidikan secara mandiri dilakukan berkesinambungan, berkelindan dengan prinsip “setiap orang adalah guru, dan setiap tempat adalah sekolah.” Alhasil,

buah dari kesabaran panjang yang diperjuangkan itu menghasilkan “*story*” pernah menempuh S-1 pada program studi Ilmu Administrasi Negara di STISOSPOL Waskita Dharma Malang, lulus pada tahun 1995; S-1 Psikologi di Universitas Wisnuwardhana Malang, lulus dengan predikat *cum laude* pada tahun 2006; S-2 Psikologi dan sebutan profesi sebagai Psikolog di Universitas Airlangga, sebuah PTN yang terkenal dengan motto *Excellence with Morality*, lulus pada tahun 2009; dan S-3 Psikologi juga di Universitas Airlangga, lulus dengan predikat *cum laude* pada tahun 2015.

Saat ini penulis menjadi dosen pada program magister Prodi Pastoral, Sekolah Tinggi Pastoral - IPI Malang. Selain itu juga mengajar di Universitas Yudharta Pasuruan, sebuah Perguruan Tinggi yang terkenal dengan jargon *the multicultural university*, bernaung di bawah Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. Bagi para pembaca yang ingin berkorespondensi, barangkali berkenan memberikan sumbang saran atau kritik yang bersifat membangun, penulis dapat dihubungi via e-mail: [laureniuslaka78@gmail.com](mailto:laureniuslaka78@gmail.com)

ooOoo



# INOVASI PEMBELAJARAN MENGHADAPI PELUANG DAN TANTANGAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA



**Dr. Wilda Susanti, M. Kom**

Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

## 1. Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Kemajuan teknologi informasi berkembang seiring dengan perubahan peradaban, budaya dan pendidikan Era abad 21, ditandai dengan adanya revolusi digital yang identik dengan era revolusi industri 4.0. Era ini melahirkan ide-ide baru, ciptaan baru serta inovasi teknologi baru, yang membawa dampak dalam kehidupan manusia [1]

Beberapa karakteristik era revolusi industri 4.0 antara lain digitalisasi, *internets of things*, *internet of people*, *big data*, *iCloud data*, dan *artificial intelligence*. Terlihat di era revolusi ini lebih menekankan kepada perkembangan teknologi digital.

Transformasi revolusi industri 4.0 pada dunia pendidikan, juga harus mampu menghadapi transisi ini. Oleh karena itu pembelajaran harus memuat kompetensi pembelajaran abad 21 [2]. Institusi pendidikan harus mampu memberikan peran kepada pengajar dalam melaksanakan pembelajaran kreatif, mampu berinovasi, keterbukaan pikiran, dan *networking* [3]. Untuk menghadapi tantangan transformasi Industri 4.0, perguruan tinggi perlu memiliki strategi agar mahasiswa dapat menghasilkan suatu produk teknologi serta literasi manusia, dimana mahasiswa dapat saling bekerjasama dan adanya rasa tanggung jawab.

Perguruan Tinggi sebagai institusi pendidikan tertinggi memiliki peran sentral dan vital dalam pengembangan Sumber Daya Manusia

(SDM) dan peningkatan daya saing bangsa. Agar peran sentral dan vital tersebut dapat berjalan dengan baik, maka SDM Perguruan Tinggi harus memiliki kualitas unggul yang dicirikan antara lain dengan sifat kreatif, inovatif dan produktif. Tantangan pendidikan di era global dan disruptif akan semakin kompleks. Tantangan tersebut tidak lagi berupa persaingan pengetahuan tetapi merupakan kompetisi kreativitas, imajinasi, inovasi belajar dan pemikiran yang bebas. Situasi ke depan juga akan dihadapkan pada kondisi volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas, sehingga menuntut SDM Perguruan Tinggi untuk mempunyai wawasan antar-, multi dan lintas-disiplin, di samping wawasan kerja yang akan dihadapi oleh mahasiswa.

## **2. Konsep Kampus Merdeka**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengantisipasi hal tersebut dengan menginisiasi program merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) melalui Permendikbud No. 3 Tahun 2020 mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Selain mengeluarkan kebijakan terkait program kampus merdeka, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi juga telah menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2022 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN) yaitu 1) Lulusan Mendapatkan Pekerjaan yang Layak, 2) Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus, 3) Dosen Berkegiatan di Luar Kampus, 4) Praktisi Mengajar di Dalam Kampus, 5) Hasil Kerja Dosen Digunakan Oleh Masyarakat Atau Mendapat Rekognisi Internasional, 6) Program Studi Bekerjasama dengan Mitra Kelas Dunia, 7) Kelas yang Kolaboratif dan Partisipatif, 8) Program Studi Berstandar Internasional. [4]

Dosen sebagai SDM Perguruan Tinggi yang memiliki peran strategis dalam semua kegiatan akademik Perguruan Tinggi tidak hanya dituntut mumpuni dalam bidang kajian ilmunya (mengajar, meneliti, dan mengabdikan) tetapi juga harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi (verbal dan tulisan); penguasaan

dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT); membangun jejaring yang luas dengan dunia kerja dan industri; peka terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di sekitarnya, serta berwawasan ke depan.

Kebijakan merdeka belajar, kampus merdeka menyebabkan tuntutan terhadap SDM Perguruan Tinggi menjadi lebih berat karena SDM Perguruan Tinggi dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan kurikulum yang lebih sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan industri, sekaligus dapat membangun jejaring yang lebih luas dengan dunia kerja dan industri, dan lembaga-lembaga lain di luar Perguruan Tinggi baik di dalam negeri maupun luar negeri.

SDM Perguruan Tinggi juga dituntut mampu berkomunikasi dengan baik guna menjalin kerjasama dalam sistem pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya. Berdasarkan data dari Global Competitiveness Report untuk Indonesia, aspek yang dipandang masih lemah dan perlu ditingkatkan adalah pelatihan dan pendidikan tinggi serta inovasi.

### **3. Peluang dan Tantangan Merdeka Belajar Kampus Merdeka**

Kampus adalah tempat belajar dan menimba pengetahuan yang lebih luas. Mahasiswa disajikan bermacam-macam mata kuliah yang terikat dengan SKS yang diambil. Belajar dalam lingkup jurusan yang diambil. Dalam praktik pembelajaran sebagian masih menjadikan dosen satu-satunya sebagai sumber belajar. Tetapi dengan kemajuan teknologi pola tersebut telah bergeser menjadikan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran [5].

Sejak dicanangkannya kebijakan merdeka belajar kampus merdeka, semua perguruan tinggi baik negeri maupun swasta harus mempersiapkan diri dalam melaksanakan kebijakan ini. Tujuan dari kebijakan ini, bagaimana lulusan perguruan tinggi dapat berkompetisi di dunia industri dan dapat beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dunia kerja, serta kemajuan teknologi yang semakin pesat. Sehingga tidak ada lagi jarak antara perguruan tinggi dengan industri.

Salah satu program dari merdeka belajar kampus merdeka adalah, memberi kebebasan kepada mahasiswa berada di luar program studinya selama dua semester. Belajar di luar kampus setara dengan 40 SKS. Program ini tidak hanya sekedar belajar di kelas tetapi lebih jauh lagi dalam hal magang, pertukaran mahasiswa, kolaborasi riset, berwirausaha dan mengajar di pelosok daerah.

Perguruan tinggi harus siap menghadapi kebijakan ini, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta yang mutunya tentu belum bisa disamakan dengan perguruan tinggi negeri terkemuka. Dalam hal fasilitas, tenaga pengajar dan mungkin daya serap mahasiswanya. Karena banyak perguruan tinggi swasta yang tersebar tidak hanya berada di kota juga berada di kabupaten. Walaupun kebijakan ini masih pilihan bagi mahasiswa untuk mengikuti program merdeka belajar kampus merdeka, tetapi semenjak digaungkan, perguruan tinggi sudah harus mempersiapkan secara matang untuk bisa menjalankannya.

Sejalan dengan era revolusi industri 4.0, kebijakan ini tentu dapat mendukung pembelajaran yang sudah harus serba digital. Banyak hal yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi untuk bisa menjalankan program ini. Selain menyesuaikan kurikulum juga harus mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM). Membenahi SDM tentu akan menghasilkan lulusan yang berkualitas juga. Karena kebijakan ini akan melahirkan kembali SDM yang unggul, yang dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman [6].

Untuk menjalankan kebijakan ini, perguruan tinggi harus melakukan inovasi teknologi dalam pendidikan. Dosen juga harus mengembangkan wawasan dan keterampilan teknologinya. Kampus merdeka yang merupakan pola baru dalam sistem pembelajaran dan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menimba pengalaman dan mendapatkan ilmu di luar kampusnya. Mahasiswa diberi kebebasan melakukan aktivitas dan belajar mandiri agar siap nantinya memasuki dunia kerja.

Tantangan bagi mahasiswa, mereka harus siap belajar mandiri. Dosen sebagai fasilitator, mahasiswa harus bisa menghadapi kesulitan

sendiri dan harus terbuka menghadapi perubahan. Adanya tugas dosen di awal untuk memberikan pemahaman bagaimana mahasiswa bersiap untuk belajar di era digital. Sehingga mahasiswa dapat mengembangkan keterampilannya dan mampu bersaing di dunia kerja. Perlu adanya pengawasan dari kemdikbud bersama perguruan tinggi untuk mencapai tujuan merdeka belajar yaitu membangun ekosistem pendidikan berbasis teknologi.

Perluasan inovasi dalam pembelajaran sebagai bagian dalam peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan, untuk mewujudkan lulusan perguruan tinggi yang memiliki kematangan dan wawasan. Tersedianya sistem pendidikan yang lebih baik, hal yang tepat untuk meningkatkan SDM dalam memperkuat tenaga kerja untuk persiapan di masa depan.

Dengan pendekatan teknologi pendidikan mahasiswa dapat memusatkan perhatian berdasarkan minat dan potensinya dengan memanfaatkan sumber belajar untuk mengakses keterampilan dan pengetahuannya. Dukungan ini diperkuat dengan sarana dan prasarana serta strategi dan metode pembelajaran serta pemanfaatan model pembelajaran yang mampu beradaptasi dan bersaing di dunia kerja.

#### **4. Inovasi Pembelajaran**

Proses pembelajaran dalam kampus merdeka merupakan perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student center learning*). Pembelajaran dalam kampus merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik maka *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat [4].

Sistem pembelajaran inovatif dipersiapkan untuk meningkatkan kompetensi lulusan perguruan tinggi. Sehingga lulusan perguruan tinggi dapat bersaing di era revolusi industri 4.0 yang memiliki keterampilan abad ke-21 yaitu keterampilan 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*) [7]. Di sisi lain, mempersiapkan keterampilan yang dibutuhkan di era revolusi industri 4.0 juga merupakan salah satu modal sosial akademik untuk proses transformasi kelembagaan termasuk perguruan tinggi. Oleh karena itu perguruan tinggi sebagai penghasil generasi penerus bangsa harus dapat membekali lulusan dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan.

Inovasi pembelajaran 4.0, dosen harus mampu mengadopsi dan mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif. Inovasi pembelajaran memanfaatkan seluruh potensi yang ada, termasuk penguasaan teknologi serta penerapannya dalam pembelajaran.

Kampus merdeka belajar mahasiswa diberikan pengalaman belajar lebih luas dengan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang lebih menantang dan berpusat pada mahasiswa. Desain instruksional pembelajaran secara online dengan memanfaatkan teknologi internet menurut [8] dapat meningkatkan motivasi dan sikap mahasiswa dalam pembelajaran. Memaksimalkan media online, aktivitas pembelajaran dapat dilakukan mulai dari diskusi, presentasi hingga pemberian tugas. Pembelajaran online melatih kemandirian belajar dan keterlibatan mahasiswa [9].

Ada tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh dosen dalam menyelenggarakan pembelajaran e-learning dalam merdeka belajar, yaitu : (1) kemampuan untuk membuat desain instruksional yang tertuang dalam rencana pembelajaran (2) penguasaan teknologi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar (3) penguasaan materi pembelajaran disesuaikan dengan bidang keahlian.

Penerapan pembelajaran daring menuntut kesiapan perguruan tinggi, karena membutuhkan bantuan teknologi yang mudah diakses.

Dengan adanya remote learning yang dapat diakses dari rumah dan dipandang lebih bebas dan fleksibel.

## REFERENSI

- [1] A. Siregar, Nurhayati; Sahirah Rafidatun; Amsal Harahap, “Fitrah: Journal of Islamic Education Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Article History,” vol. 1, no. 1, pp. 141–157, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>.
- [2] U. Verawardina, D. Ramadhani, W. Susanti, A. L. Lubis, A. Simeru, and Ambiyar, “Studying technology-based XXI century learning using Mooc in education,” *Int. J. Psychosoc. Rehabil.*, vol. 24, no. 9, pp. 2644–2649, May 2020, doi: 10.37200/IJPR/V24I9/PR290297.
- [3] W. Susanti, *Pembelajaran aktif, kreatif dan mandiri*. Samudra Biru, 2021.
- [4] Dirjen Dikti Kemendikbud, “Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka,” *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, pp. 1–33, 2020, [Online]. Available: <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>.
- [5] W. Susanti, D. Sukrianto, and D. Ramadhani, “Pengaruh Model Discovery Learning dalam Kemampuan Berpikir Kritis dan Kognitif Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi,” vol. 20, no. 3, 2020.
- [6] M. Pikhart and B. Klímová, “eLearning 4.0 as a Sustainability Strategy for Generation Z Language Learners: Applied Linguistics of Second Language Acquisition in Younger Adults,” *Societies*, vol. 10, no. 2, p. 38, 2020, doi: 10.3390/soc10020038.
- [7] S. Zubaidah, “Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,” *2nd Sci. Educ. Natl. Conf.*, no. 13 October 2018, p. 2, 2018, [Online]. Available:

[https://www.researchgate.net/publication/332469989\\_Mengena\\_l\\_4c\\_Learning\\_And\\_Innovation\\_Skills\\_Untuk\\_Menghadapi\\_Era\\_Revolusi\\_Industri\\_40\\_1](https://www.researchgate.net/publication/332469989_Mengena_l_4c_Learning_And_Innovation_Skills_Untuk_Menghadapi_Era_Revolusi_Industri_40_1).

- [8] R. Khodabandelou and S. A. A. Samah, "Instructional Design Models for Online Instruction: From the Perspective of Iranian Higher Education," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 67, pp. 545–552, 2012, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.11.359.
- [9] S. Susanti, "Inovasi Pembelajaran Daring dalam Merdeka Belajar," vol. 9, no. 2, 2020.

## PROFIL PENULIS



**Dr. Wilda Susanti, S. Kom., M. Kom** adalah dosen PNS LLDIKTI X dpk di Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia, Pekanbaru-Riau. Sejak meraih gelar Doktor Pendidikan Teknologi dan Kejuruan di Universitas Negeri Padang tahun 2021, telah menulis sebelas buku. Diantaranya buku referensi, buku monograf, book chapter, true story, esai, narasi eksposisi serta buku antologi bersama dengan penulis lainnya. Lolos tiga kali hibah penelitian dosen pemula yaitu dua kali sebagai ketua dan satu kali sebagai anggota. Di tahun 2022 lolos sebagai ketua peneliti, skema penelitian terapan unggulan perguruan tinggi hibah dana Kemdikbudristek. Bidang keahlian di E-Learning, cloud computing dan teknologi pendidikan. Penulis dapat di hubungi di email: [wilda@lecturer.pelitaindonesia.ac.id](mailto:wilda@lecturer.pelitaindonesia.ac.id). IG : [wilda.susanti](#)

# TEKNOLOGI DIGITAL PADA MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA



**GUSRIO TENDRA, S.KOM., M.KOM.**  
Institut Bisnis Dan Teknologi Pelita Indonesia

## PENDAHULUAN

Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Permendikbud No 3 Tahun 2020 memberikan hak kepada mahasiswa untuk 3 (tiga) semester belajar di luar program studinya. Melalui program ini, terbuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan passion dan cita-citanya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meyakini, pembelajaran dapat terjadi di manapun, semesta belajar tak terbatas, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium, tetapi juga di desa, industri, tempat-tempat kerja, tempat-tempat pengabdian, pusat riset, maupun di masyarakat. Melalui interaksi yang erat antara perguruan tinggi dengan dunia kerja, dengan dunia nyata, maka perguruan tinggi akan hadir sebagai mata air bagi kemajuan dan pembangunan bangsa, turut mewarnai budaya dan peradaban bangsa secara langsung (Dikti Kemendikbud).

## PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Revolusi industri 4.0 secara tidak langsung mengubah paradigma pendidikan di era Abad 21. Bergesernya pembelajaran Abad 21 disaat ini tidak cuma semata-mata pada konsep metode

mengajar, namun jauh yang lebih esensial adalah cara pandang terhadap konsep pembelajaran itu sendiri. Pendidikan merupakan salah satu pondasi penting dalam kemajuan suatu bangsa guna membentuk SDM yang berkualitas sehingga mampu dalam mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Pendidikan menjadi sektor penggerak di bidang kebudayaan dalam melahirkan hal-hal yang kreatif dan inovatif. Di Indonesia, pendidikan sangat diutamakan dan dianggap suatu hal yang fundamental. Hal ini sesuai dengan pembukaan UUD 1945 pada alinea ke-empat yang berisi tentang tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab negara (Widiyono, & Millati, 2021).

Saat ini negara kita telah memasuki zaman revolusi industri 4.0 yang merupakan zaman dimana seluruh masyarakat Indonesia diharapkan mampu melakukan kegiatan dengan memanfaatkan teknologi digital yang ada baik dalam bidang industri maupun dalam dunia pendidikan. Program Kampus Merdeka dikembangkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang handal, kreatif dan inovatif. Perguruan tinggi memiliki kontribusi yang penting dikarenakan peserta didik yang akan dihasilkan merupakan ujung tombak dalam perkembangan dan kemajuan suatu negara (Zahara, & Ridha, 2020).

Perkembangan IPTEK memberi dampak besar pada dunia pendidikan di Indonesia, yang mengerucut pada gagasan Revolusi Industri 4.0 dan munculnya era baru bernama era disruptif, menyebabkan perubahan signifikan pada bentuk kebutuhan masyarakat global. Pada satu sisi, hal ini berdampak pada kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi, namun di sisi lain menciptakan tantangan tersendiri bagi penyelenggara pendidikan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, baik di tingkat lokal maupun global (Assingkily, 2020).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan pentingnya menguasai data (*big data*) dalam menghadapi tantangan besar era revolusi industri 4.0. Data ibarat mata uang baru yang harus

disediakan dan dimiliki oleh setiap individu khususnya pendidik dan pelajar. Karena pelajar adalah penerus bangsa yang harus memiliki kemampuan lebih agar dapat mudah dalam mendapatkan pekerjaan atau bahkan membuka lapangan kerja. Revolusi 4.0 mempengaruhi lapangan kerja. Lapangan kerja yang ada, seketika dapat hilang di era revolusi industri 4.0 dan dapat menyebabkan redefine pekerjaan.

Pada revolusi pertama, pendidik sebagai satu-satunya sumber ilmu. Kini, hal tersebut tidak dapat sepenuhnya lagi diterapkan. Saat ini, fokus telah bergeser, pada *student learning*. Belajar dapat dimanapun, kapanpun, dan dengan cara apapun. Pendidikan hanya sebagai *learning journey* untuk mendapatkan pengetahuan. *Output*-nya menjadikan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, serta kreatif untuk menangkap suatu peluang untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dalam menerapkan kebijakan kampus merdeka, strategi pembelajaran saat ini lebih bersifat *e-learning*. Masing-masing individu berbeda-beda kebutuhan, kecepatan, serta kreatifitasnya (Dikti Kemendikbud).

Dalam sebuah jurnal disebutkan bahwa Prof Schawab menjelaskan, revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Pada era ini, perubahan terjadi secara luas, termasuk dalam bidang ekonomi, di mana dalam hal ini internet tidak hanya dijadikan sebagai alat komunikasi, tambahan informasi, akan tetapi digunakan sebagai wadah bisnis, seperti *online shop*, transportasi *online*, dan sebagainya, yang tentunya akan memudahkan sebagian orang akan tetapi juga akan berdampak bagi sebagian lainnya, yakni mereka yang belum mampu beradaptasi dengan teknologi digital, sehingga dikhawatirkan akan terjadi pengangguran (Siregar, Sahirah, & Harahap, 2020).

## **TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

Teknologi pendidikan merupakan suatu proses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis sebuah masalah dan memecahkan berbagai masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia. teknologi

pendidikan adalah perpaduan dari unsur manusia, mesin, ide, prosedur pengelolaannya. Pendapat lain mengemukakan bahwa teknologi pendidikan adalah suatu proses yang sistematis sehingga dapat membantu dalam pemecahan masalah dalam proses kegiatan pembelajaran. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknologi pendidikan merupakan suatu sistem yang dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran sehingga tercapai hasil yang diinginkan. Salah satu fokus teknologi pendidikan dalam hal pemecahan masalah dalam proses kegiatan pembelajaran. Belajar merupakan kebutuhan yang harus diupayakan setiap manusia guna meningkatkan kualitas hidup dalam dirinya. Belajar sama halnya dengan perubahan lingkungan yang dialami setiap individu. Pada hakikatnya perubahan pasti akan selalu ada pada setiap makhluk hidup (Widiyono, & Millati, 2021).

## **TEKNOLOGI INFORMASI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN**

Pemanfaatan teknologi informasi mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran secara *daring*. *Tool* teknologi informasi yang biasa dipakai dalam pembelajaran daring diantaranya *elearning*, *Google Class*, *Whatsapp* dan *Zoom* (Saputra, dkk, 2020).

Inovasi pembelajaran merupakan solusi yang perlu didesain dan dilaksanakan oleh dosen dengan memaksimalkan media yang ada seperti media *daring (online)*. Dosen dapat melakukan pembelajaran menggunakan metode *e-learning* yaitu pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat komputer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Dosen dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial sebagai sarana pembelajaran sehingga siswa dapat dipastikan belajar di waktu bersamaan meskipun tidak berada dalam kelas namun bisa di rumah atau di tempat lain (Susanty, 2020).

Lebih lanjut, konsep Kampus Merdeka, Merdeka Belajar mendapatkan momen pada masa Pandemi Global COVID-19 dan

masa *New Normal*. Hampir semua jenjang pendidikan tinggi dipaksa dan terpaksa atau meneruskan konsep pembelajaran *online* atau *faceless meeting*. Pada masa pandemi, direktorat terkait memberikan kebebasan skema pembelajaran jarak jauh.

Pihak Kemdikbud sendiri menyediakan layanan *distance learning* melalui *unified resource locator* (URL) <https://spada.kemdikbud.go.id/>. Spada menyediakan sejumlah webinar yang diisi oleh para ahli dari berbagai bidang dan berasal dari sejumlah Universitas di tanah air. Melalui URL tersebut banyak *sharing* pengetahuan terkait pembelajaran secara *online*, penggunaan *information technology-based tools* untuk pengajaran. Para dosen yang mengikuti webinar secara *online* bisa menyaksikan *synchronous distance learning* melalui aplikasi *Cisco Webex* (Abdillah, 2020).



Gambar 1. <https://spada.kemdikbud.go.id>

Pada konteks inilah konsep “Kampus merdeka Belajar“ yang digagas oleh Mas Menteri menjadi relevan. Kampus merdeka belajar merupakan konsep belajar secara mandiri dan kreatif yang memungkinkan pihak- pihak yang terlibat untuk terus berinovasi, terutama dengan membangun ekosistem pendidikan berbasis teknologi selama *Learning From Home* kita tetap berusaha mewujudkan Kemerdekaan Belajar ,Tiba-tiba saja kita mulai bersahabat dengan aplikasi seperti *Zoom*, *Google Classroom*, *Webex*, *Rumah Belajar*, dan kawan- kawannya (Muslimat, dkk, 2021).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A. (2020). Implementasi Kampus Merdeka Berbasis Teknologi Informasi pada Era New Normal Pandemi COVID-19. In *Kampus Merdeka Seri 1 : Menilik Kesiapan Teknologi Dalam Sistem Kampus* (p. 21).
- Assingkily, M. S. (2020). Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka Pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62.
- Kebudayaan, D. J. P. T. K. P. dan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Saputra, A. W., Fadli, A., Cristina, A., Martati, B., Herdiana, B., Johassan, D. M. R. ., ... Rohin, A. N. (2020). Penerapan Kurikulum Kampus Merdeka di Era COVID - 19 Dalam Perspektif Tenaga Didik. In C. R. Zahara & I. Ridha (Eds.), *Syiah Kuala University Press*. Kopelma Darussalam: Syiah Kuala University Press.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020a). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020b). KONSEP KAMPUS MERDEKA BELAJAR DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 ARTICLE HISTORY. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.
- Susanty, S. (2020). Inovasi Pembelajaran Daring Dalam Merdeka Belajar. *Hospitality*, 9(2), 157–166.
- Suseno, B. D., Wardani, S., Solahudin, M., Wulandari, H., Astutik, E. P., Kharisma, I., ... Raim, M. (2021). Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar. In D. Sunarsi (Ed.), *Masa Depan Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar*. Banten: Bintang Sembilan Visitama.

Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 1–9.

## PROFIL PENULIS



**Gusrio Tendra** Penulis menyelesaikan studi Sarjana Komputer (S.Kom) di program studi Teknik Informatika Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Pelita Indonesia di Kota Pekanbaru, Riau pada tahun 2013, dan studi Magister Ilmu Komputer (M.Kom) di program studi Teknik Informatika Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Sumatra Barat pada tahun 2015. Penulis merupakan salah satu pendiri dari komunitas Pemrograman Delphi yang ada di Kota Pekanbaru, Riau

Penulis memulai karir sebagai dosen tetap pada Akademi Manajemen Informatika dan Komputer (AMIK) Tri Dharma Pekanbaru program studi Manajemen Informatika pada November 2013 hingga Januari 2022. Pada Februari 2022 penulis menjadi dosen tetap Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia. Selain berkarir sebagai seorang dosen pada tahun 2017 penulis juga mendirikan usaha yang bergerak di bidang pembuatan, dan pengembangan perangkat lunak yang diberi nama CV. Mediasoft Solusindo. Pengembangan usaha yang dilakukan oleh penulis ialah sebagai media untuk menyalurkan keahlian yang penulis miliki dalam bidang Teknologi Informasi, hal tersebut juga yang memicu ketertarikan penulis dalam menulis buku. Tujuannya ialah untuk mendokumentasikan hasil penelitian dan project pada bidang Teknologi Informasi yang telah diselesaikan oleh penulis.

Selain itu penulis juga aktif dalam melakukan penelitian guna terus meningkatkan pengetahuan pada bidang Informatika. Pada tahun 2020 dan 2021 penulis menerima hibah penelitian dari Kemenristek DIKTI.

Email Penulis: [gusrio.tendra@lecturer.pelitaindonesia.ac.id](mailto:gusrio.tendra@lecturer.pelitaindonesia.ac.id)

# KAMPUS MERDEKA VOKASI: TEROBOSAN MERDEKA BELAJAR



**Evi Grediani**  
Politeknik YKPN

## Pengantar

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makariem. Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat di era industri 4.0, kompetensi mahasiswa harus disiapkan selaras dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard dan soft*

*skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat (Kemendikbud, 2020). Namun demikian rancangan yang akan diimplementasikan harus menyesuaikan visi misi pendidikan serta jenis institusi pendidikan, seperti kampus merdeka vokasi.

### **Implementasi Dan Tantangan Kampus Merdeka**

Visi kampus merdeka vokasi adalah terintegrasinya pendidikan tinggi vokasi dengan dunia kerja demi menghasilkan lulusan kompeten, produktif, dan kompetitif. Integrasi pendidikan tinggi vokasi dan dunia kerja dilaksanakan melalui *Link and Match* yaitu keterlibatan dunia kerja di segala aspek penyelenggaraan pendidikan vokasi. Menurut Kemendikbud (2021) *Link and Match* ini dengan formula 8+i adalah (1) Kurikulum disusun bersama, termasuk penguatan aspek *softs skills* dan karakter kebecerjaan untuk melengkapi aspek *hard skill* yang sesuai kebutuhan dunia kerja. (2) Pembelajaran berbasis *project rill* dari dunia kerja Untuk memastikan *hard skills* akan disertai *soft skills* dan karakter yang kuat. (3) Jumlah dan peran dosen/instruktur dari industri dan ahli dunia kerja. Ditingkatkan secara signifikan sampai minimal mencapai 50 jam/semester/program studi. (4) Magang atau Praktik Kerja di dunia kerja: minimal satu semester (5) Sertifikasi kompetensi, sesuai standard dan kebutuhan dunia kerja bagi lulusan dan dosen/instruktur. (6) Dosen/Instruktur, secara rutin mendapatkan *update* teknologi dan pendidikan dari dunia kerja. (7) Riset terapan mendukung *teaching factory/teaching industry*. Riset yang bermula dari kasus atau kebutuhan. (8) Komitmen serapan bagi lulusan oleh dunia kerja. (i) Berbagai kemungkinan kerjasama yang dapat dilakukan dengan dunia kerja, antara lain beasiswa dan/atau ikatan dinas, donasi dalam bentuk peralatan laboratorium, atau dalam bentuk lainnya.

Formula 8+i tersebut sejalan dengan kurikulum pendidikan vokasi khususnya program studi diploma dan sarjana terapan akuntansi sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Secara internal, perguruan tinggi telah menyiapkan kerangka kurikulum yang menyesuaikan kebutuhan dunia kerja. Namun secara

eksternal, berdasar hasil survei Willis Towers Watson 2014-2016 masih ada beberapa perusahaan di Indonesia menyatakan belum puas dengan kesiapan kerja lulusan (Kemendikbud, 2021). Perguruan tinggi berusaha juga membangun jejaring kemitraan dengan dunia usaha agar kurikulum semakin mendekati kebutuhan. Selanjutnya perguruan tinggi menghadapi tantangan untuk memenuhi era industri 4.0 antara lain kesiapan sarana dan teknologi laboratorium yang mendekati riil dunia kerja. Kebutuhan anggaran tentunya tidak sedikit guna menyiapkan sarana, fasilitas dan investasi, termasuk memenuhi formula nomor tiga (3) yaitu peningkatan jumlah dan peran dosen dari industri dan ahli dunia kerja. Gayung bersambut, pada bulan Mei 2022 Mendikbudristek meluncurkan program praktisi mengajar sebagai solusi formula nomor 3, dan melengkapi program kampus merdeka sebelumnya yaitu mahasiswa bisa belajar ke luar kampus. Menurut Mendikbudristek program Praktisi Mengajar adalah mendatangkan para ahli dunia industri ke dalam kampus untuk membagikan pengalaman praktisnya. Melalui kolaborasi antara praktisi dan dosen, akan mendapatkan pembelajaran yang partisipatif dan memperoleh pengetahuan terbaru dunia industri dan kasus terkini. Harapannya adalah ilmu dan teori yang diperoleh mahasiswa bisa diterapkan pada model pemecahan masalah, dan mahasiswa bisa mengembangkan *soft skills* – dengan bekerja berkelompok. Sambutan positif dari para praktisi, karena dapat memberikan peran meningkatkan *soft skills* calon lulusan perguruan tinggi. Oleh karena itu seharusnya perguruan tinggi juga menyambut baik peluncuran praktisi pengajar, karena dukungan sistem dan pendanaan pemerintah dalam hal honor praktisi yang didatangkan ke dalam kampus. Para profesional juga dapat membantu membuat perencanaan bahan ajar dan melakukan evaluasi di mata kuliah yang telah ada. Namun demikian secara teknis, tantangan perguruan tinggi adalah menyusun kurikulum yang diterjemahkan ke dalam Rencana Pembelajaran Studi (RPS). Saat ini program praktisi mengajar masih dalam proses lini masa seleksi.

Tantangan lain yang dihadapi adalah rekonstruksi kurikulum dan pembuatan RPS guna memenuhi formula nomor empat (4) yaitu

magang atau praktek kerja minimal satu semester. Dalam hal ini, kampus merdeka vokasi akan bekerja keras melakukan rekonstruksi kurikulum, dikarenakan waktu tempuh kuliah terutama program Diploma III hanya 5-6 semester. Apabila berpedoman pada buku panduan merdeka belajar maka magang industri minimal satu semester adalah 6 bulan. Menurut buku panduan merdeka belajar (2020) bahwa magang yang berjangka pendek (kurang dari 6 bulan) sangat tidak cukup untuk memberikan pengalaman dan kompetensi industri bagi mahasiswa. Perusahaan yang menerima magang juga menyatakan magang dalam waktu sangat pendek tidak bermanfaat, bahkan mengganggu aktivitas industri. Masih menurut buku panduan, dinyatakan bahwa program magang 1-2 semester, memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Selama magang mahasiswa akan mendapatkan *hardskills* (keterampilan, *complex problem solving*, *analytical skills*, dsb.), maupun *soft skills* (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama, dsb.). Sementara industri bisa mendapatkan talenta yang bisa langsung diproses sebagai tenaga baru, sehingga mengurangi biaya *recruitment* dan *training* awal. Mahasiswa yang sudah mengenal tempat kerja tersebut akan lebih mantab dalam memasuki dunia kerja dan karirnya. Melalui kegiatan ini, permasalahan industri akan mengalir ke perguruan tinggi sehingga meng-*update* bahan ajar dan pembelajaran dosen serta topik-topik riset di perguruan tinggi akan makin relevan.

## Penutup

Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan lingkungan eksternal sekarang ini semakin cepat, seperti air mengalir yang sangat deras sehingga kampus harus siap menghadapi tantangan tersebut. Tantangan yang muncul adalah melakukan rekonstruksi kurikulum pendidikan vokasi yang tepat dan sesuai dengan program studi dan tujuan merdeka belajar, harus tetap mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), serta bisa diterjemahkan dalam Rencana Pembelajaran Studi (RPS) setiap mata kuliah.

Implementasinya adalah perguruan tinggi harus melakukan kolaborasi, kerjasama menghasilkan sinergitas mitra dan *stake holder*, agar menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja. Perguruan tinggi sebaiknya menyambut positif program kampus merdeka - merdeka belajar untuk meningkatkan *soft skill* mahasiswa sehingga menjadi lulusan yang siap kerja dan kompeten, serta sebagai solusi formula nomor 3. Keuntungan program praktisi mengajar bagi perguruan tinggi adalah (a) peningkatan nilai akreditasi dengan membuat mata kuliah lebih relevan dengan masalah industri terkini; (b) bantuan biaya mengundang praktisi; (c) meringankan beban dosen dalam merancang pembelajaran yang lebih praktis dan aplikatif sesuai praktik di dunia kerja. Keuntungan bagi praktisi adalah (a) mengajarkan ilmu dan pengalaman yang didapatkan selama bekerja, (b) dapat mengembangkan penelitian dengan dosen perguruan tinggi; (c) mendapatkan umpan balik dari mahasiswa dan dosen.

Melaksanakan program dalam buku panduan merdeka belajar - kampus merdeka adalah implementasi program magang minimal 6 bulan. Kampus Merdeka Vokasi perlu merencanakan strategi dan rekonstruksi kurikulum karena waktu tempuh kuliah Vokasi Program Diploma III hanya 5-6 semester.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. *Merdeka Belajar 11: Kampus Merdeka Vokasi Integrasikan Pendidikan Tinggi Vokasi dengan Dunia Kerja*.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/05/merdeka-belajar-11-kampus-merdeka-vokasi-integrasikan-pendidikan-tinggi-vokasi-dengan-dunia-kerja>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022.  
*Merdekabelajar.kemdikbud.go.id. Episode Merdeka Belajar hingga saat ini*.  
[http://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/203\\_1654247242.pdf](http://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/203_1654247242.pdf).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Nomor 3 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Permendikbud.

## PROFIL PENULIS



**Evi Grediani** adalah dosen tetap Politeknik YKPN, Yogyakarta sejak tahun 2012. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Ekonomi (SE) dan Pascasarjana (M.Sc) jurusan Akuntansi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Mendapat gelar profesi Akuntan (Ak), *Certified Accountant (CA)* pada tahun 2014, serta SAS (Sertifikasi Akuntan Syariah) yang diperoleh dari Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 2017. Selain itu juga ia bersertifikat asesor kompeten bidang akuntansi dari BNSP. Disamping dosen tetap ia juga aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, pendidikan anak usia dini, dan melakukan penelitian. Pernah mendapatkan hibah penelitian dosen pemula dari Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta hibah penelitian dari LLDIKTI V. Ia mempunyai pengalaman praktis dalam bidang akuntansi dan keuangan Rumah Sakit Islam.



# KONSEP PEMBENTUKAN, TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PELAKSANAAN KAMUS MERDEKA DI ERA INDUSTRI 4.0



**Dr. Mia Amalia, SH, MH**

Yayasan Pendidikan Suryakencana Cianjur (YPSC)

## A. Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Era 4.0

Konsep merdeka belajar oleh menteri pendidikan dan kebudayaan yaitu **Nadiem Makarim** belakangan ini ramai diperbincangkan di dunia Pendidikan, dalam hal ini termasuk konsep tentang kampus merdeka belajar. konsep tersebut menjadi suatu upaya dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah. Maka bagaimana konsep kampus merdeka belajar dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Serta bagaimana konsep kampus merdeka yang telah dicetuskan oleh Mendikbud yakni bapak **Nadiem Makarim** serta apa yang menjadi masalah mahasiswa saat ini sehingga mengharuskan adanya perubahan konsep perguruan tinggi menjadi lebih baik. Mengingat dalam hal ini, era revolusi industri 4.0 merupakan era di mana teknologi semakin maju dan berkembang, sehingga dalam hal ini para mahasiswa dari setiap perguruan tinggi di harapkan dapat siap menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0, dengan konsep kampus merdeka, mereka di arahkan untuk lebih siap kerja, bekerja sama, kreatif dan dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat lainnya.

Jika melihat dari keadaan pada masa sekarang, di mana zaman telah semakin berubah dengan arus globalisasi, dan kemajuan teknologi yang semakin terus berkembang. Oleh karenanya dalam hal

ini pendidikan tidak boleh ketinggalan zaman, pendidikan harus berjalan beriringan dengan setiap fase kehidupan yang terus berubah, yakni salah satunya adalah sistem pendidikan yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, sebagaimana yang disampaikan oleh **Schawab** menjelaskan bahwa revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Pada era ini perubahan terjadi secara luas, termasuk dalam bidang ekonomi, di mana dalam hal ini internet tidak hanya dijadikan sebagai alat komunikasi, tambahan informasi, akan tetapi digunakan sebagai wadah bisnis, seperti online *shop*, transportasi *online*, dan sebagainya, yang tentunya akan memudahkan sebagian orang, akan tetapi juga akan berdampak bagi sebagian lainnya, yakni mereka yang belum mampu beradaptasi dengan teknologi yang serba digital, sehingga dikhawatirkan akan terjadi pengangguran. (Harahap, 2019)

Kemudian khususnya dalam hal ini para generasi penerus yang berasal dari akademisi di setiap perguruan tinggi, melihat kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, para mahasiswa di perguruan tinggi harus disiapkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dan menjadi manusia yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga orang-orang di sekitarnya. Maka dalam hal ini jika merujuk pada kebijakan tentang kampus merdeka yang dicetuskan oleh menteri pendidikan yakni bapak **Nadiem Makarim**, bahwa kebijakan kampus merdeka ini merupakan kelanjutan dari konsep merdeka belajar. (Lubis, 2018).

## **B. Pembentukan Dasar Pelaksanaan Program Kegiatan Kampus Merdeka**

Pelaksanaannya sampai sekarang sudah mulai dilaksanakan berbagai program kegiatan dan pelaksanaan kurikulum sesuai dengan merdeka belajar kampus merdeka. Dengan melakukan regulasi peraturan perundang-undangan mulai dari peraturan menteri, peraturan pemerintah dan berbagai produk ketentuan perundang-

undangan, dimana semua regulasi aturan tersebut tidak mengubah pada ideologi sebagai peraturan undang-undang yang paling tertinggi. Oleh karenanya dalam hal ini topik ini diangkat dengan maksud untuk mengenal lebih dalam dan memberikan sedikit analisis tentang bagaimana konsep kampus merdeka di era revolusi industri 4.0 sebagai sebuah kondisi yang akan dihadapi oleh mahasiswa, serta alasan mengapa mahasiswa membutuhkan sebuah konsep kampus merdeka sebagai perubahan ke arah yang lebih baik. bagaimana rencana penerapan konsep kampus merdeka, sebagai upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan tinggi yang siap menghadapi tantangan zaman. Kemudian bagaimana konsep kampus merdeka bagi para bagi mahasiswa, calon pendidik di tataran akademisi, supaya dapat menyadari bagaimana tantangan ke depan, sehingga dapat mempersiapkan diri untuk menjadi insan yang lebih baik dan bermanfaat. Satu hal yang harus menjadi perhatian dalam menyikapi revolusi industry 4.0 adalah kecepatan perubahan dari satu periode ke peride selanjutnya dimulai dari revolusi industri 1.0-2.0-3.0 masing-masing sekitar 100 tahun. Sedangkan dari revolusi industri 3.0 menuju 4.0 hanya dalam waktu kurang dari 50 tahun. hal ini menunjukkan bahwa teknologi benar-benar berkembang semakin cepat dan sangat pesat.

Adanya tuntutan kebutuhan yang berubah ternyata juga memaksa industri untuk menuntut *skilled labor* yang sesuai dengan kebutuhan. artinya, akan terdapat banyak jenis pekerjaan yang kemudian hilang karena tidak ada lagi konsumennya atau tidak lagi dibutuhkan karena telah digantikan oleh teknologi yang kemudian menyebabkan revolusi industri 4.0 juga disebut dengan disruption era. selain menghilangkan suatu jenis pekerjaan, di sisi lain sesuai tuntutan kebutuhan maka akan hadir jenis pekerjaan baru yang secara tidak langsung meningkatkan lapangan kerja. (Rusadi, Widiyanto, & Lubis, 2019).

Revolusi industri 4.0 kemudian akan mendorong institusi pendidikan menyesuaikan kurikulum yang ada selama ini untuk direvisi agar sesuai dengan kebutuhan. selanjutnya, penyesuaian

tersebut akan membawa kepada penyerapan tenaga kerja yang sesuai dengan *market demand*. Tantangannya adalah seberapa siap institusi pendidikan terutama pada level pendidikan tinggi mampu menyesuaikan dan seberapa siap juga pendidikan tinggi menjadi corong terciptanya individu yang membawa revolusi industri 4.0 bermanfaat secara luas terutama bagi para individu yang berada di bawah garis kemiskinan. Karena pada dasarnya ancaman utama di era ini adalah ketidakmampuan individu mengikuti perkembangan teknologi sehingga membuat individu tertinggal dan semakin terperosok ke jurang kemiskinan.

Poin penting yang harus diterapkan oleh pemerintah selaku regulator dan institusi pendidikan tinggi selaku eksekutor harus berjalan beriringan. Salah satu yang menghambat perkembangan keilmuan saat ini bagi para pelajar yang merupakan penduduk usia muda adalah harus ada linieritas keilmuan yang diambil dari jenjang S1 sampai S3. Di era revolusi industri 4.0, *stereotype* ini harus dihilangkan. Pada dasarnya, di era ini satu bidang keilmuan tidak bisa berdiri sendiri. Pemuda yang mengenyam pendidikan tinggi harus mampu membuat riset secara multidisiplin ilmu sehingga akan menghasilkan inovasi yang lebih memiliki skala lebih luas. dengan melepaskan penghambat sejenis linieritas keilmuan apalagi di era ini di mana hampir seluruh aspek kehidupan bersinggungan dengan teknologi. (Lubis & Nasution, 2017).

Dinamika dan perubahan yang terjadi saat ini begitu dinamis, terlebih di era revolusi industri 4.0 atau disebut sebagai revolusi digital yang diindikasikan oleh perubahan yang sangat besar di semua bidang berbasis teknologi. Perubahan juga terjadi di bidang pendidikan yang dituntut dapat berjalan beriringan sesuai dengan perubahan yang ada agar dapat menghasilkan sumber daya manusia pendidikan tinggi yang memiliki kualitas tinggi yang juga inovatif, kreatif, dan efisien. Oleh karena itu, untuk menghadapi kondisi tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan terkait pendidikan diantaranya kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan MBKM memberikan

kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan dalam memilih bidang yang mereka minati. Terjadi pergeseran bentuk pembelajaran sehingga menjadi peluang dan tantangan bagi perguruan tinggi dalam memfasilitasi model pembelajaran yang mampu menghadapi tantangan zaman dan menuju kampus yang bermutu dan bereputasi.

Revolusi Industri 4.0 saat ini merupakan era disrupsi teknologi atau disebut sebagai revolusi digital yang diindikasikan oleh perubahan yang sangat besar di semua bidang berbasis teknologi (Arifin, 2019; Nehe, 2021; Tallar et al., 2021). Selain itu, karakteristik yang khas dari industri 4.0 yaitu berkembangnya *Internet of Things*, kebaruan dalam teknologi data sains, robotik, cloud, cetak tiga dimensi, teknologi nano dan implementasi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) (Ghufron, 2018; Tjandrawinata, 2016). Sebagai contoh penggunaan robot untuk membantu atau menggantikan tenaga manusia agar lebih murah, efektif, dan efisien serta mengurangi *human error* atau kesalahan yang diakibatkan oleh manusia. Era industri 4.0 dan perubahan yang terjadi secara global serta kemajuan teknologi semakin meningkat, sehingga berdampak pada pendidikan yang diharuskan dapat berjalan beriringan sesuai dengan perubahan yang ada agar dapat menghasilkan sumber daya manusia pendidikan tinggi yang memiliki kualitas tinggi yang juga inovatif, kreatif, dan efisien (Bryan & Clegg, 2019; Siregar et al., 2020; Sutarni et al., 2021; Tallar et al., 2021). Di samping itu, dengan adanya pandemik COVID-19 yang menyebar di seluruh dunia termasuk di Indonesia telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental (Harahap, 2019; Tallar et al., 2021) dan memaksa untuk mengadopsi era revolusi digital di berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan. Adapun bentuk kegiatan MBKM sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan kegiatan pembelajaran baik di dalam dan di luar Program Studi dengan delapan kegiatan.



**Gambar 1. Bentuk Kegiatan Pembelajaran,  
(sumber: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,  
2020)**

### **C. Konsep Pelaksanaan Kurikulum Mata Kuliah Menuju Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi.**

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa Perancis *courier* artinya to run yaitu berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah courses atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah kurikulum sering disebut *almanhaj*. Adapun tentang pengertian kurikulum dalam pendidikan, maka bila kita kembali kepada kamus-kamus bahasa Arab, maka kita dapati kata-kata "manhaj" (kurikulum) yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai kehidupan. Sekian banyak pengertian kosa kata tentang kurikulum, dari segi bahasa ini dapat diartikan bahwa kurikulum adalah rencana atau bahasan pengajaran sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi

jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum dari segi bahasa ini, digunakan bukan hanya untuk kegiatan pendidikan, melainkan untuk kegiatan lainnya (Ismail, 2021). Dengan kata lain, bahwa setiap kegiatan dalam kehidupan ada kurikulumnya. Pengertian kurikulum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 19, adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum ini dapat dijabarkan menjadi seperangkat rencana, pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, pengaturan yang digunakan, serta pedoman kegiatan pembelajaran (Hanafi, 2014).

Sebagai salah satu program kegiatan kurikulum dalam menunjang pelaksanaan kampus Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yaitu adanya berbagai bentuk kegiatan belajar baik di dalam atau di luar perguruan tinggi yang dilaksanakan di Universitas Suryakencana (UNSUR) diantaranya melakukan magang/praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, sikap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru.

Salah satu contoh mata kuliah yang melaksanakan proses pembelajaran MBKM adalah Hukum Pajak dimana mata kuliah ini merupakan hukum yang memiliki sifat khusus, yaitu dalam hal selalu mengikuti dinamika masyarakat dan produk pengaturan regulasinya. Setiap sesuatu objek yang dimiliki oleh manusia sebagai wajib pajak pasti ada suatu kewajiban untuk membayar pajaknya, semakin maju

dan berkembang manusia maka perpajakan akan semakin bertambah. Berdasarkan hal tersebut, maka jika Pola dan model pembelajaran dilakukan dengan sistem konvensional atau hanya sekedar menjelaskan teori, maka hal tersebut yang menjadi kendala selama ini muncul dalam pelaksanaan pembelajaran. Maka perlu kiranya dilakukan pembaharuan metode atau model pembelajaran baru. Mahasiswa senantiasa memerlukan hal-hal yang baru. Keinginan tahuan mahasiswa yang begitu kuat menjadikannya terbuka untuk menerima berbagai pemikiran baru, pola pikir yang baru, tradisi yang baru model atau cara yang baru. Baru dalam hal ini adalah sesuatu yang tidak sama dari biasanya (Nasution, 2013). Kebaharuan tersebut juga termasuk model atau cara pembelajaran yang baru kemudian dengan “Model Pembelajaran berbasis bedah tentang hukum pajak dalam mendukung program merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) seperti berkunjung ke dinas perpajakan dengan melakukan studi ke lapangan. Pengembangan model pembelajaran pada mata kuliah hukum pajak dimana selama ini dosen hanya menggunakan cara atau pola konvensional yang hal tersebut justru menjadi kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menyerap materi perkuliahan sebab cara atau pola tersebut dianggap sudah tidak efektif lagi untuk diterapkan, mahasiswa harus diberikan cara atau model pembelajaran yang menarik sebagai cara untuk mahasiswa dalam menguasai materi perkuliahan pada mata kuliah hukum pajak dengan proses studi in action ke masyarakat.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diharapkan dapat menjawab tantangan perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan jaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat. Melalui pelaksanaan kurikulum MBKM maka Perguruan Tinggi dituntut untuk berkontribusi nyata bagi perkembangan ekonomi dan kemajuan masyarakat melalui inovasi-inovasi yang berdampak nyata dan terletak dibagian hilir dari aliran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

#### **D. Faktor Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.**

Salah satu kebijakan Mendikbud yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk lebih menguasai ilmu dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja adalah terbentuknya kampus mandiri. Dalam hal ini ada 4 (empat) alasan dikeluarkannya kebijakan kampus mandiri.

**Pertama**, mendorong perguruan tinggi untuk lebih adaptif dengan menjadi ujung tombak bagi mahasiswa untuk mengenal dunia kerja, bekerja atau menciptakan lapangan kerja.

**Kedua**, mempercepat inovasi yang dihasilkan dari kreativitas. Dengan sistem mahasiswa yang belajar di luar kampus, akan mendorong mereka untuk berinovasi melalui ilmu yang didapat di luar kampus.

**Ketiga**, menghilangkan paradigma bahwa pendidikan hanya menjadi tanggung jawab satuan pendidikan. Dengan adanya kampus mandiri ini, perguruan tinggi, pemerintah, dan industri memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada mahasiswa atau dikenal dengan konsep triple helix. Terakhir, membuat mahasiswa lebih adaptif, artinya mahasiswa lebih bisa menerima segala ilmu yang didapat di luar kampus dengan program-program seperti magang, penelitian, dan lain-lain. Sesuai dengan rencana aksi global *Sustainable Development Goals* (SDGs).

**Keempat**, yaitu pendidikan berkualitas, yang bertujuan untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, serta mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Kualitas pendidikan. Tujuan nasional dan global tersebut dapat diwujudkan dengan menghasilkan sumber daya yang berkualitas dari perguruan tinggi. Program studi di Universitas Suryakencana mulai membantu tercapainya tujuan global tersebut dengan membuat beberapa program yang mengikuti program Universitas.

#### **E. Model Pembelajaran Hukum Pajak Pada Perubahan Teknologi di Era Industri 4.0**

Berkaitan dengan hal tersebut diatas jika dihubungkan dengan mata kuliah hukum Pajak dimana sulit untuk memberikan

defenisi atau pengertian pada hukum yang sesuai dengan kenyataan. Hampir semua sarjana hukum memberikan defenisi yang berbeda tentang hukum sebab hukum memiliki banyak segi dan bentuk (Ishaq, 2020). Terhadap hal demikian maka pembelajaran berbasis bedah perkara dianggap cara yang sangat efektif dalam hal meningkatkan daya kritis dan pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah hukum pajak. Secara sederhana dapat digambarkan pembelajaran model Pembelajaran Hukum Pajak Pada Perubahan Teknologi di Era Industri 4.0, dengan pola atau cara dimana dosen menjelaskan tujuan pembelajaran dan metode yang dibuat. Dosen juga menjelaskan secara garis besar mengenai materi yang dipelajari dan memberikan kasus untuk dipecahkan secara berkelompok. Setiap kelompok dipandu oleh satu orang dari tim dosen untuk melakukan diskusi mengenai kasus yang diberikan sebelumnya. Dosen bertugas sebagai fasilitator dan mengarahkan diskusi agar diskusi tetap dalam upaya memecahkan masalah yang diberikan (Ismail. 2021).

Salah satu komponen penting dalam pendidikan yang sering diabaikan adalah kurikulum. Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini sekaligus memposisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus fleksibel dan futuristik. Ketimpangan-ketimpangan dalam disain kurikulum karena kurang respon terhadap perubahan sosial boleh jadi berkonsekuensi kepada lahirnya output pendidikan yang gagap dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud (Ismail. 2021). Atas dasar pertimbangan ini, maka pengembangan kurikulum menjadi salah satu tugas pokok pemerintah untuk mengatu dan mengembangkan pendidikan. Demikian juga halnya dengan peran tokoh maupun pemerhati pendidikan agar mengikuti setiap episode dari perubahan

sosial, karena semua itu akan menjadi bahan pertimbangan dalam mendisain serta mengembangkan kurikulum. Selain itu, partisipasi masyarakat aktif juga sangat diharapkan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam merespon setiap perubahan. Banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, mulai dari pemahaman teori dan konsep kurikulum, asas-asas kurikulum, macam-macam model konsep kurikulum, anatomi dan desain kurikulum, landasan-landasan pengembangan kurikulum dan lain-lain yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum (Bahri, 2017).

Pembelajaran berbasis studi kasus merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar, bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata atau kasus sengketa perpajakan yang ada. Masalah yang diberikan digunakan untuk mengikat rasa ingin tahu siswa tentang pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkaitan dengan masalah yang harus dipecahkan. (Maryati, 2018).

#### **F. Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan Model Pembelajaran Berbasis Bedah Kasus Pada Mata Kuliah Hukum Pajak**

Dalam hal mendukung keberhasilan kebijakan MBKM khususnya pada pemberian hak bagi mahasiswa dengan mengambil SKS di luar perguruan tinggi sebanyak 2 Semester dan mengambil SKS yang berbeda di perguruan tinggi yang sama sebanyak 1 semester. Oleh karena itu Fakultas Hukum di Universitas Suryakencana berupaya memfasilitasi pelaksanaan pemenuhan dan beban belajar mahasiswa dengan pilihan alternatif, yakni: (1) seluruh proses pembelajaran dalam program studi dilaksanakan pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar mahasiswa; (2) proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masal dan beban belajar dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil sisanya dengan mengikuti proses

pembelajaran di luar program studi dan di luar perguruan tinggi. Secara khusus, Program Studi melakukan penyesuaian dengan kebijakan MBKM, yakni: (1) menyusun atau menyesuaikan kurikulum dengan model implementasi kampus merdeka; (2) memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil pembelajaran lintas program studi dalam perguruan tinggi; (3) menawarkan mata kuliah yang bias diambil oleh mahasiswa luar program studi dan luar perguruan tinggi beserta persyaratannya; (4) melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar program studi dan luar perguruan tinggi; dan (5) penyiapan alternatif mata kuliah daring bagi mata kuliah yang belum terpenuhi dari kegiatan pembelajaran luar program studi dan luar perguruan tinggi.

Implementasi Kurikulum MBKM sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi melalui Program Pertukaran Mahasiswa, Pengenalan Lingkungan Persekolah (Guru Penggerak daerah terpencil), Magang Usaha, KKN Tematik (Edukasi Literasi Digital), dan Bakti Sosial (Baharuddin, 2021).

Kunci keberhasilan implementasi kebijakan MBKM di perguruan tinggi adalah keberanian untuk mengubah pola pikir pendekatan kurikulum berbasis konten yang sifatnya kaku menjadi kurikulum yang adaptif dan fleksibel berdasarkan hasil belajar, yang bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi orang dewasa yang mandiri. Program Studi Fakultas Hukum Universitas Suryakencana ditantang untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif dan mampu mengikuti kondisi zaman yang semakin berkembang pesat tanpa mengabaikan tujuan menyalurkan lulusan dengan hasil belajar yang telah ditetapkan. (R. Rodiyah: 2020). Selanjutnya, implementasi kebijakan MBKM memerlukan kerjasama serta kolaborasi dengan berbagai mitra atau pemangku kepentingan lainnya dalam berpartisipasi dan mendukung hasil belajar yang diinginkan. Sementara itu, Fakultas Hukum Universitas Suryakencana dalam mendukung acara MBKM sudah melakukan beberapa upaya, baik pada tahap persiapan maupun aplikasi dan implementasi,

contohnya melakukan sosialisasi dan merubah kurikulum menjadi kurikulum MBKM, melakukan diskusi antar Dosen terkait persiapan serta persamaan persepsi MBKM, mendatangkan dosen/praktisi dalam berbagai macam kegiatan, hingga kerjasama pelaksanaan MBKM dengan berbagai macam perguruan tinggi.

### **G. Tujuan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka**

Tujuan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah mendorong mahasiswa menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga siap bersaing dalam dunia global. (M. R. Baharuddin:2021). Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka tempuh berdasarkan keinginan sendiri. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program Merdeka Belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka hard skill dan soft skills mahasiswa akan terbentuk dengan kuat.

Konsep pendidikan dapat ditinjau dari dua aspek yaitu membantu dan menolong. Hakikat pendidikan membantu yaitu membantu seseorang menjadi manusia seutuhnya, karena manusia tidak bisa hidup secara individual namun ia membutuhkan bantuan dari orang lain. Salah satu bentuk membutuhkan bantuan itu adalah pendidikan. Berikutnya, hakikat pendidikan adalah menolong manusia menjadi manusia. Pada setiap manusia memiliki potensi ada yang menjadi manusia ada yang tidak menjadi manusia (memiliki sifat kebinatanga) (Ismail. 2021). Di sinilah pentingnya peranan

pendidikan untuk memanusiakan manusia. Oleh sebab itu, dengan pendidikan manusia diarahkan ke perbuatan yang benar dan mengembangkan potensi manusia agar memiliki kompetensi dalam hidupnya. Pendidikan dapat dikatakan sebagai aplikasi pemikiran filosofis. Oleh sebab itu filsafatlah yang memberikan kerangka konseptual yang holistik tentang manusia dan pendidikan. Pemaknaan pendidikan pun berawal dari pemaknaan hakikat manusia. Berbagai aliran filsafat yang berbicara tentang manusia melahirkan teori pendidikan yang dipraktikkan dalam proses pembelajaran yang dirancang oleh pendidik atau pakar pendidikan. Filsafat dikatakan sebagai induk dari segala pemikiran dalam teori pendidikan (Susilawati, 2021).

Merdeka Belajar Kampus Merdeka sebagai hal yang baru di Indonesia, walaupun di beberapa kampus di Indonesia sebelumnya sudah melaksanakan program yang hampir sama dengan program MBKM tetapi dengan istilah atau sebutan yang berbeda. Kampus merdeka merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk lebih menguasai ilmu dalam mempersiapkan diri menuju dunia kerja. Saat ini kreativitas dan inovasi menjadi kata kunci penting untuk memastikan pembangunan Indonesia yang berkelanjutan. Para mahasiswa yang saat ini belajar di Perguruan Tinggi, harus disiapkan menjadi pembelajar sejati yang terampil, lentur dan ulet (*agile learner*). Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Melalui program ini, terbuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan passion dan cita-citanya. Kita meyakini, pembelajaran dapat terjadi di manapun, semesta belajar tak terbatas, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium, tetapi juga di desa, industri,

tempat- tempat kerja, tempat-tempat pengabdian, pusat riset, maupun di masyarakat (Ismail. 2021).

Terkait dengan hak belajar tiga semester di luar program studi, beliau memberikan analogi dengan mengatakan kurang lebih bayangkan semua mahasiswa kita suatu hari harus berenang ke suatu pulau di laut terbuka, pada saat ini semua perenang-perenang kita itu hanya dilatih satu gaya saja, (satu gaya itu adalah prodinya dia). dan juga dia hanya dilatih di kolam renang, (kolam renang itu kampus). Oleh karenanya dalam hal ini, bagaimana mahasiswa tersebut dapat berenang dengan baik atau menyesuaikan diri berenang di laut terbuka, sedangkan laut terbuka memiliki kondisi yang bervariasi dan mahasiswa (perenang) tersebut dilatih di kolam renang (kampus). Oleh karenanya yang dapat ddalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, hendaknya mahasiswa jangan cuma dilatih di dalam kampus, karena kondisi atau permasalahan di kehidupan nyata akan lebih beraneka ragam. Sebagaimana yang disampaikan Mendikbud kurang lebih bahwa hampir tidak ada profesi di dunia nyata yang hanya menggunakan satu rumpun ilmu, semua profesi di dunia nyata membutuhkan kombinasi dari beberapa disimplin ilmu. (Kemendikbud RI, 2020).

Kemudian pada sebuah wawancara, ketika ditanya kurang lebih tentang bagaimana korelasi prodi di perguruan tinggi dengan karier mahasiswa. beliau mengemukakan kurang lebih bahwa menurut beliau, dengan perubahan sekarang yang begitu cepat, yang terpenting dalam periode pendidika tinggi adalah menemukan kehausan untuk terus belajar. jatuh cinta dengan proses pembelajaran dan mula meraba-raba kira-kira di area mana kita punya *passion* (kegemaran). Kemudian, ada beberapa alasan yang diungkapkan Mendikbud terkait dengan alasan mengapa sistem pendidikan tinggi di Indonesia yang hanya berfokus pada satu prodi tidak baik. yang pertama, dari segi menemukan jati diri anak. masih terdapat mahasiswa yang merasa tidak cocok dengan prodinya. beliau mengungkapkan bahwa “kita tidak bisa menemukan titik temu untuk hati mahasiswa untuk menemukan passionnya yang kedua, semua skill untuk profesi ujung-ujungnya harus belajar lagi di dalam profesi itu. Karena sangat

berbeda kondisi kerja dengan kondisi di dalam kampus. Kemudian dari segi penerapan dalam pembelajaran untuk menunggu semua universitas berubah, akan kelamaan maka kurang lebih beliau mengemukakan bahwa mereka (mahasiswa) untuk sementara dilatih jangan hanya di kolam renang saja tetapi juga di luar. dan dapat pula dengan mensimulasikan kolam renang menjadi seolah seperti laut, dengan mengubah desain kolam renang. contohnya pembelajaran yang tadinya pasif merupakan cara lama. maka di dalam classroom semakin banyak mengerjakan *project base learning* maka semakin relevan ke laut terbuka. efektivitas suatu manusia di era sekarang, bukan efektivitas sebagai individu tetapi seberapa efektif dalam bekerja dalam tim. (CNN Indonesia, 2020).

Setiap revolusi selalu mempengaruhi lapangan kerja. Lapangan kerja yang ada, seketika dapat hilang di era revolusi industri 4.0 dan dapat menyebabkan redefine pekerjaan. Saat ini pekerjaan bersifat dinamis, sehingga menuntut perubahan pembelajaran. Di saat yang sama, mesin yang diciptakan manusia bisa menjadi pesaing, sehingga jika tak kompeten, manusia dapat kehilangan pekerjaan. Dulu pekerjaan yang banyak dilakukan manusia adalah berpikir, saat ini mesin juga berpikir, pada revolusi pertama, pendidik sebagai satu-satunya sumber ilmu. Kini, hal tersebut tidak dapat sepenuhnya lagi diterapkan. Saat ini, fokus telah bergeser, pada student learning. Belajar dapat dimanapun, kapanpun, dan dengan cara apapun. (Azra A:2007)

Pendidikan hanya sebagai *learning journey* untuk mendapatkan pengetahuan. Output-nya menjadikan pembelajar kita yang fleksibel, adaptif, serta kreatif untuk menangkap suatu peluang untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dalam menerapkan kebijakan kampus merdeka, strategi pembelajaran saat ini lebih bersifat e-learning. Masing-masing individu berbeda-beda kebutuhan, kecepatan, serta kreatifitasnya. Dunia sedang memasuki perubahan global yang sangat besar karena ledakan internet dan data, serta meningkatnya peranan *Artificial Intelligent (AI)*, yang mungkin sangat bermanfaat sekaligus mengganggu serta mengubah hidup kita,

perusahaan, bahkan pemerintah. Semakin gencarnya Digital Transformasi dan Disrupsi di dunia Financial Perbankan, data menjadi sangat penting karena banyak perusahaan yang menjadi raksasa, hanya dengan memanfaatkan Big Data dan AI dalam prosesnya. (Arikunto S:2010)

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak sangat cepat dan telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Disadari atau tidak, kita dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersaing agar bisa bertahan di tengah perubahan zaman. Hal tersebut merupakan hal yang sangat lazim karena pada dasarnya manusia memiliki karakteristik untuk terus berinovasi dan menciptakan hal-hal baru. Sebagai akibatnya revolusi selalu menjadi fenomena sosial khas dalam sejarah kehidupan manusia. Setiap revolusi identik dengan perubahan dan tegangan sosial karena selalu saja ada kelompok yang berhasil bertahan dan kelompok lain yang terpinggirkan.

Contohnya, revolusi industri di Inggris pada abad 18 yang ditandai dengan perubahan dalam skala besar di berbagai sektor esensial seperti pertanian, transportasi, pertambangan, teknologi, dan manufaktur sehingga hal tersebut berdampak langsung terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya. Berangkat dari fakta di atas, saat ini kita kembali berhadapan dengan munculnya revolusi industri 4.0 yang identik dengan teknologi otomatisasi dan siber yang melalui sistem komputasinya terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Belum lagi, revolusi industri 5.0 yang muncul dari peradaban Jepang awal Januari 2019 sebagai respon dari revolusi industri 4.0 yang identik dengan konektivitas (*internet of things*), sehingga khas dengan model *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), meskipun belum terlalu populer di negara berkembang seperti Indonesia, revolusi industri 5.0 memiliki potensi mempengaruhi keadaan sosial saat ini. Pandemi dan refleksi di era pandemi saat ini, refleksi dari perubahan sebagai dampak dari revolusi industri 4.0 dan 5.0 semakin terlihat. Hal ini ditandai dengan perubahan di berbagai sektor penting yang berkaitan dengan hajat hidup orang banyak.

Sektor ekonomi adalah yang paling cepat merespons perubahan ini. Sistem transaksi yang sebelumnya masih berjalan secara konvensional kemudian berubah menjadi *low-touch economy* dan *hygiene precaution* akibat dari penerapan *social distancing* sehingga *e-commerce* dan *consumer goods* menjadi banyak diminati masyarakat saat ini. Sistem ekonomi konvensional pun perlahan ditinggalkan. (Fonna N:2019).

Selain itu, sektor pendidikan juga mengalami perubahan secara besar-besaran. Aktivitas pembelajaran yang semula berlangsung secara tatap muka kini harus berjalan secara daring dan virtual. Pihak sekolah dan kampus dituntut untuk merespons perubahan ini secara cepat mulai dari menyusun model pembelajaran daring hingga mendesain platform virtual. Selain itu, baik guru, dosen, pelajar, dan mahasiswa dituntut untuk mengasah literasi teknologi-digital demi tetap berjalannya proses pembelajaran. Kampus merdeka sebagai respons belajar dari sejarah dan pengalaman masa lalu, bahwa setiap revolusi selalu memunculkan tegangan sosial yang mengharuskan kita untuk selalu siap akan segala kemungkinan dan berbagai perubahan, peradaban sejatinya tidaklah stagnan. Peradaban berjalan terus dengan segala kemungkinan-kemungkinan yang dihasilkannya. Meminjam pemikiran **Raymond Williams** (1977) bahwa budaya selalu bergerak dan berubah, artinya secara teoritis budaya memiliki tiga siklus (budaya residual, dominan, emergen). Budaya residual merujuk kepada budaya yang pernah berjaya di masa lalu harus tergantikan atau tergeser dengan budaya dominan saat ini. Sedang budaya dominan selalu merasa terancam oleh kemunculan budaya emergen yang berpotensi untuk mendominasi. (Jelantik A. K:2019).

Hadirnya revolusi 1.0 hingga revolusi industri 5.0 saat ini merupakan refleksi nyata dari siklus budaya dalam pemikiran Williams. Alih-alih merasa tertekan dan khawatir, kita harus mampu untuk mempersiapkan diri dan mengembangkan rencana strategis untuk tetap sintas di segala bentuk perubahan zaman. Singkatnya, di setiap revolusi selalu ada tuntutan baru sehingga kompetensi-

kompetensi yang dimiliki manusia pun harus berorientasi pada apa yang dibutuhkan saat itu, karena kompetensi lama biasanya sudah dianggap tidak memadai lagi. Khususnya di bidang pendidikan, penerapan konsep kampus merdeka merupakan salah satu jawaban dan respons positif untuk mengantisipasi perubahan akibat dari kemajuan teknologi-informasi yang identik dengan kehidupan manusia saat ini. Melalui konsep yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadim Makarim, pihak kampus dituntut untuk mengembangkan strategi pendidikan guna menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif dan siap bersaing di era otonomi dan disruptif ini menekankan pentingnya mempersiapkan kompetensi generasi milenial untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 melalui pembekalan yang terencana dan berorientasi pada tuntutan zaman. Baca juga: Dirjen Dikti: Kampus Merdeka Siapkan Kompetensi Masa Depan Artinya, pihak kampus harus membangun kompetensi-kompetensi lulusan yang berorientasi pada kebutuhan zaman karena beberapa sektor yang diprediksi akan tenggelam sementara pekerjaan-pekerjaan baru yang menuntut keahlian spesifik akan bermunculan sehingga pekerjaan dengan kompetensi lama secara perlahan akan hilang. (Joenaidy A. M: 2019)

Kompetensi di era revolusi industri 4.0 Adapun beberapa keahlian dan kompetensi tertentu yang menjadi kebutuhan dasar dan harus dikuasai di era sekarang antara lain literasi teknologi-digital, kreativitas, komunikasi antar personal, multitasking skills, adaptif, problem-solving, multidisiplin, kemampuan berbahasa asing, dan kemandirian. Semua elemen di atas merupakan keahlian dasar di luar skill khusus yang harus dimiliki oleh generasi milenial saat ini. Multitasking skills dan kreativitas merupakan tuntutan yang tak terhindarkan. Selain dituntut menguasai berbagai skills penting secara bersamaan generasi milenial juga diharapkan mampu berpikir kreatif dan visioner agar dapat menciptakan peluang kerja seperti yang telah dilakukan oleh Nadim Makarim melalui perusahaan Gojek miliknya. (Efgivia, M. Givi:2007)

Penerapan kurikulum kampus merdeka di level pendidikan tinggi juga secara potensial memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi secara lebih terbuka dan luas karena kebijakan ini memungkinkan mereka untuk mengakses disiplin ilmu lain yang mendukung keahlian khusus di luar program studi mereka secara intergratif dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin. Selain itu, konsep ini juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke dunia kerja dan juga ke masyarakat untuk melihat pengalaman nyata tentang kondisi yang terjadi di lapangan melalui sebuah proses pembelajaran yang tematik dan kontekstual dengan berbagai karakteristik keilmuan program studi yang dikaitkan dengan pendekatan transdisiplin sehingga diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan dalam ranah keahliannya. Mereka akan dilatih untuk mempertajam hard skills dan soft skills melalui pengalaman langsung sehingga melalui program ini mereka diarahkan secara terencana untuk mengembangkan model berpikir holistik, kreatif, analitik, solutif, serta inovatif. (Fuadi, T. M., & Aswita, D: 2021).

Konsep kampus merdeka mengutamakan pengembangan kreativitas mahasiswa, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan dalam mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan untuk menjawab tantangan dan tuntutan perubahan zaman, sekaligus sebagai langkah positif untuk membangun Indonesia dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, mandiri, dan siap bersaing di era revolusi 0.4 dan 5.0. Meskipun demikian, konsep kampus merdeka terbilang cukup siap dalam tataran konsep. Tentunya kebijakan ini akan berjalan dengan baik apabila terjalin komunikasi dan kerja sama kolaboratif yang baik antara pemerintah, pihak kampus, pihak industri, masyarakat, dan pemilik lapangan kerja. Tujuannya, untuk bersama-sama mengatur rencana strategis secara mutual dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja. (Laga, Y: 2021)

## Tantangan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di era Industri 4.0 Dan Solusi Mengatasi Kendala

No	Tantangan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di era Industri 4.0	Solusi Mengatasi kendala Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Industri 4.0
1.	Tantangan kedepannya terkait Pendidikan akan semakin kompleks di mana di masa depan akan menghadapi kondisi <i>Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity</i> (VUCA)	Menghadapi kondisi tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan terkait pendidikan diantaranya kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).
2	Penyesuaian teknologi digital pada bidang pendidikan sedang berproses menuju perubahan pola pembelajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas dengan tatap muka ( <i>offline</i> ) berubah menjadi pembelajaran secara online yang memanfaatkan teknologi internet sebagai media pembelajaran	Konsep dari kebijakan MBKM yaitu memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi. Dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan dalam memilih bidang yang mereka minati
3	Dinamika dan perubahan di era revolusi industri 4.0 khususnya di bidang pendidikan dengan adanya kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, model pembelajaran harus mampu menjawab tantangan sehingga adanya pergeseran peran guru atau dosen bukan sekedar	Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan social, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan jaman. Link and match tidak saja dengan dunia industry dan dunia kerja tetapi juga dengan

*central learning.*

masa depan yang berubah dengan cepat. Untuk itu Perguruan tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran mencakup aspek, siap, pengetahuan dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Secara konkrit kebijakan kurikulum MBKM menginternalisasi hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 (dua) semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi

Perguruan Tinggi mampu melakukan inovasi-inovasi dalam setiap proses pembelajarannya yang berpusat pada mahasiswa agar mendukung tercapainya

Bentuk kegiatan umum ada konsep kampus merdeka ialah: pertukaran pelajar, magang, Asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan

lulusan yang berkualitas yang siap menghadapi situasi zaman yang terus berubah.

wirausaha, proyek independen, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik

Tantangan yang paling pertama dihadapi yakni tantangan untuk mengubah mindset untuk berani keluar dari konsep belajar era revolusi industri 2.0 menuju pembelajaran 4.0 yang lebih fleksibel, adaptif dan inovatif

Konsep tersebut membuka peluang kepada mahasiswa untuk bisa belajar di luar lingkungan kampus tidak hanya tentang nilai-nilai atau materi pembelajaran. Namun juga terkait dengan pembelajaran yang ada dikehidupan masyarakat. Sehingga membuka ruang belajar seluas-luasnya dan tidak hanya belajar di dalam kelas, laboratorium dan perpustakaan. Tetapi menjadikan semesta sebagai sumber dan tempat belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Azra A, (2007). Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Arikunto S. (2010), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi), Rineka Cipta.
- Ishaq, (2020), *Hukum Pidana*, Jambi, Raja Grafindo Persada.
- Fonna N, (2019), *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*, Guepedia Publisher.
- Jelantik A. K, (2019), *Dinamika Pendidikan dan Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Joenaity A. M, (2019), *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta, Laksana.
- Nasution H M, (2013), *Pengalaman Mengajar Dosen IAIN Sumatera Utara*, Medan, Cita Pustaka Media Perintis.

### Jurnal

- Bahri, S, 2017, *Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya*. Jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume 11 Nomor 1.
- Baharuddin, M. R. (2021). *Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)*. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 4(1), 195–205.  
<https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>
- Efgivia, M. Givi. 2007. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar Sistem Informasi Manajemen. Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol 9, No.3.
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). *Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana Penerapan dan Kedala Yang Dihadapi oleh Perguruan Tinggi Swasta di Aceh*. Jurnal Dedikasi Pendidikan, 5(2), 603–614.  
<http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>

- Ghufron, M. . (2018). Revolusi industri 4.0: tantangan, peluang dan solusi bagi dunia pendidikan. 332–337
- Hanafi, M. (2014). Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1 (2)
- Harahap, N. J. 2019. Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 6(1), 70-78.
- Laga, Y. dkk. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(1). 701-710.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1951>
- M. R. Baharuddin. Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdek (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.  
<https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>, (2021). Ditulis juga dalam E. Fatmawati. Dukungan Perpustakaan Dalam Implementasi “Kampus Merdeka Dan Merdeka Belajar.” *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6 (2), 1076–1087.  
<https://doi.org/10.20961/jpi.v6i2.46682> (2020). M Tohir. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (2020).
- R. Rodiyah. Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(2), 425-434.  
<https://doi.org/10.15294/snhunnes.v7i2.737>. 2021.
- Susilawati, 2021, Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme, *Jurnal Sikola, Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*
- Tjandrawinata, R. R., & Medica, D. (2016). Industri 4. 0, revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *February*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.49404>
- Dirjen Dikti Kemendikbud. *Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*.

<http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1.pdf>.  
(2020).

CNN Indonesia. (2020). Kampus Merdeka ala Mas Nadiem Makarim di Era Revolusi Industri 4.0.

## PROFILE PENULIS



**Dr. Mia Amalia, SH, MH**, merupakan seorang dosen tetap di Fakultas Hukum pada Yayasan Pendidikan Suryakencana Cianjur (YPSC), Sekarang menjabat sebagai Wakil Rektor II Bidang Administrasi Keuangan Sarana Prasarana dan Kerjasama di Universitas Suryakencana. Pendidikan S-I Sekolah Tinggi Hukum Suryakencana (STHS) Cianjur. S2 Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Suryakencana. S3 di Universitas Islam Bandung. UEL Summer School di Vietnam. Membuat beberapa rancangan Perda naskah akademik. Saksi ahli pidana di Polres Cianjur dan Polres Sukabumi. Hibah Penelitian Dosen Pemula, Hibah Disertasi Doktor dari Kemenristek-Dikti. Beberapa buku yang ditulis adalah: Pengantar Antropologi Hukum, Book Chapter tentang Metodologi Penelitian Hukum, Tinjauan Cryptocurrency Dalam Berbagai Perspektif Hukum, Perspektif Pengabdian Masyarakat Sebuah Konsep Pengelolaan dan Aplikasi, Pengantar Hukum Pajak, dan Pengantar Sosiologi Hukum.



# TANTANGAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DI ERA INDUSTRI 4.0



**Dr. Yayat Suharyat**  
UNIVERSITAS ISLAM"45" BEKASI

## **A. Pendahuluan**

Perubahan kurikulum Pendidikan Tinggi sudah menjadi keniscayaan di negeri ini, apalagi jika dikaitkan dengan pergantian kepemimpinan nasional dan terkait kabinet dan susunan pemerintahan yang berkuasa khususnya pada kementerian pendidikan dan kebudayaan, maka bersiaplah bagi dunia pendidikan tinggi untuk menerima turunnya kebijakan kurikulum versi terbaru. Dalam kaitan inilah penting untuk memahami kurikulum yang saat ini sedang digulirkan kemendikbud yaitu KURIKULUM MERDEKA, melalui kebijakan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Merdeka belajar menurut Mas Menteri adalah memberikan kesempatan secara terbuka kepada mahasiswa untuk belajar dimanapaun dan dengan teknik metode belajar yang menggunakan perangkat digital sekalipun, namun semuanya itu harus diorgainisir oleh kampus sehingga menjadi kekuatan belajar yang resmi memuat Satuan Kredit tertentu sebagai cara dalam memberikan pengalaman hidup, memecahkan masalah, dan menunjukkan praktik kompetensi tertentu. Tujuan MBKM adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan (*softskill dan hardskill*) agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman serta menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian.

## **B. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)**

Perwujudan pembelajaran MBKM merupakan salah satu merupakan pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) bersifat sangat mendasar dan asasi. Pembelajaran pada MBKM dapat memberikan tantangan dan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa. Selain itu mahasiswa juga dapat meningkatkan kemampuan dalam hal kemandirian mencari dan menemukan pengetahuan melalui dinamika lapangan sehingga terasah kemampuannya dalam mengatasi permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, etika profesi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui perancangan dan implementasi program yang baik, diharapkan *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa dapat terbentuk secara kuat.

Filosofi dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah untuk menjawab cara peningkatan dan pengembangan kompetensi mahasiswa dalam lingkup keilmuannya secara langsung dalam kegiatan akademik. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan minat pengembangan diri dari mahasiswa. Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat. Pada program “hak belajar di luar Program Studi hingga tiga semester”, mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar Program Studi dalam Perguruan Tinggi dan/atau pembelajaran di luar Perguruan Tinggi. Contoh bentuk kegiatan mahasiswa yang bisa dilakukan dalam program “hak belajar di luar Program Studi hingga tiga semester” adalah kegiatan (1) Pengabdian kepada Masyarakat; (2) Proyek Kemanusiaan; (3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan; (4) Penelitian/Riset; (5) Magang/Praktik Kerja; (6) Kegiatan Wirausaha; (7) Pertukaran Mahasiswa; (8) Studi/Proyek Independen; kesemua

kegiatan ini harus dibimbing oleh dosen dan didampingi juga dari mitra strategis kolaborator program. Melalui program tersebut, mahasiswa diharapkan mendapatkan pengalaman kontekstual lapangan yang akan menguatkan kompetensi utama, menambah kompetensi baru, memenuhi kebutuhan *emerging skills* dan keterampilan Abad-21 untuk menyiapkan lulusan yang siap berkompetisi secara global dan di dunia kerja nantinya.

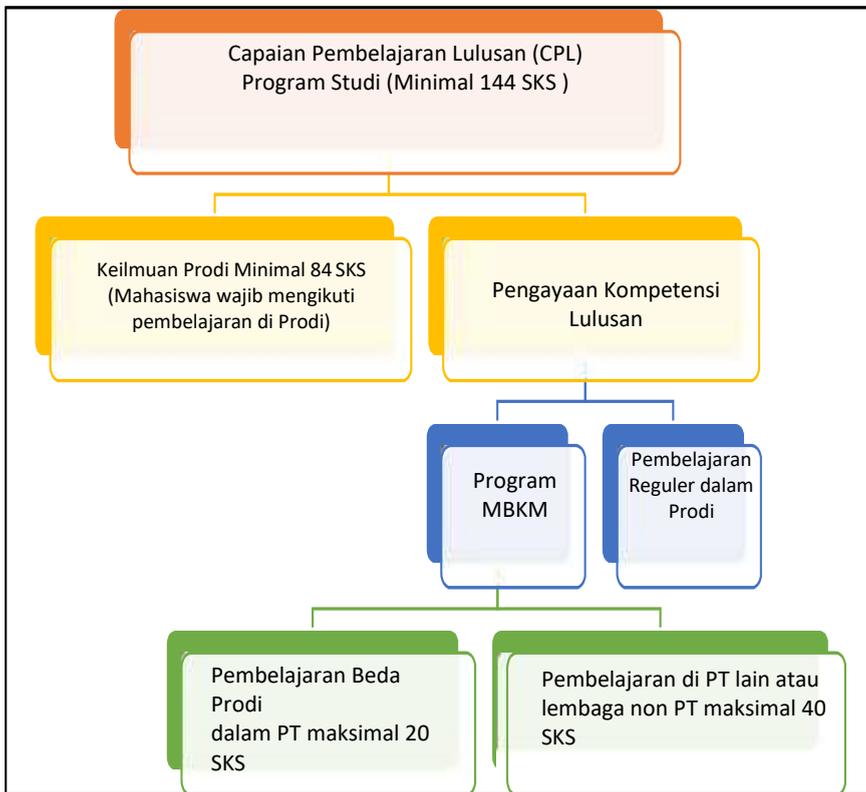
### **C. Teknik Penyelenggaraan MBKM di Perguruan Tinggi**

Rata-rata pada setiap perguruan tinggi, Pelaksanaan MBKM mengacu pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Dalam Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau program sarjana terapan dapat dilaksanakan dengan cara: a. mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; atau b. mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses Pembelajaran di luar program studi. Selain itu, masih di dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 dinyatakan bahwa perguruan tinggi wajib memfasilitasi pelaksanaan pemenuhan masa dan beban belajar dalam proses pembelajaran. Biasanya fasilitasi oleh perguruan tinggi untuk pemenuhan masa dan beban belajar dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara: a. paling sedikit 4 (empat) semester dan paling lama 11 (sebelas) semester merupakan Pembelajaran di dalam program studi; b. 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) SKS merupakan Pembelajaran di luar program studi pada perguruan tinggi yang sama; dan c. paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) SKS merupakan: 1) Pembelajaran pada program studi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda; 2) Pembelajaran pada program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang berbeda; dan/atau 3) Pembelajaran di luar perguruan tinggi.

Selaras dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tersebut, dapat saja setiap kampus menyediakan empat bentuk fasilitasi hak belajar di luar program studi, yaitu: 1. Pembelajaran di prodi yang berbeda di dalam UNISMA Bekasi; 2. Pembelajaran di prodi yang sama di luar UNISMA Bekasi; 3. Pembelajaran di prodi yang berbeda di luar UNISMA Bekasi; dan 4. Pembelajaran di lembaga non perguruan tinggi. Dalam pelaksanaan kebijakan MBKM terdapat persyaratan umum bagi mahasiswa, yaitu: 1. Mahasiswa berasal dari program studi yang terakreditasi. 2. Mahasiswa aktif yang terdaftar pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) Di samping itu, sumber informasi kegiatan MBKM berasal dari : 1. Internal, setiap perguruan tinggi juga membuat panduan teknis Merdeka Belajar Kampus Merdeka agar dapat dilaksanakan secara tepat sesuai kebutuhan, 2. Eksternal: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan lembaga lainnya di luar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

#### **D. Teknis Pelaksanaan MBKM**

MBKM menuntut teknis pelaksanaan yang terarah melalui sistem akademik yang terstandar berdasarkan kebiasaan baik yang dilakukan setiap perguruan tinggi, untuk memenuhi fasilitasi hak belajar di luar program studi, setiap perguruan tinggi menyediakan 1 (satu) semester atau setara 20 (dua puluh) SKS untuk pembelajaran di program studi lain di lingkungan perguruan tingginya sendiri dan paling lama 2 (dua) semester atau setara 40 (empat puluh) SKS untuk pembelajaran di perguruan tinggi di luar perguruan tingginya (pada prodi yang sama dan pada prodi yang berbeda), atau dapat juga dilaksanakan di lembaga non perguruan tinggi. Sebagai ilustrasi, disajikan skema pelaksanaan MBKM di Universitas Islam “45” (UNISMA) Bekasi.



Sumber: Diagram Hak Belajar Mahasiswa (Pokja MBKM UNISMA, 2021)

Rancangan tersebut terlihat bahwa pelaksanaan MBKM di UNISMA Bekasi dirancang untuk pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) program studi yang meliputi keilmuan program studi serta pengayaan kompetensi lulusan minimal sebesar 144 SKS. Agar mahasiswa memiliki kompetensi inti dari keilmuan pada program studinya, maka setiap program studi wajib memfasilitasi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah inti dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) program studi maksimal 144 SKS Keilmuan, dari sejumlah itu maka Prodi wajib memberikan bekal minimal 84 SKS (Mahasiswa wajib mengikuti pembelajaran di Prodi), dilanjutkan dengan pengayaan Kompetensi Lulusan Program MBKM

Pembelajaran Beda Prodi dalam PT maksimal 20 SKS, Pembelajaran di PT lain atau lembaga non PT maksimal 40 SKS.

**Skema Teknis Kriteria Mendapatkan SKS Penuh (20 SKS)**

No	Kegiatan	Kriteria untuk mendapat SKS penuh (20 SKS)
1	Pertukaran pelajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis mata kuliah yang diambil harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan program studi asal untuk lulus</li> <li>2. Membuat laporan akhir</li> <li>3. Membuat presentasi di akhir kegiatan Contohnya: memenuhi kurikulum dasar, memenuhi persyaratan kuliah umum, dan memenuhi persyaratan mata kuliah pilihan.</li> </ol>
2	Penelitian/ riset	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian (tingkat kesulitan) harus sesuai dengan tingkatan sarjana</li> <li>2. Output penelitian terbit jurnal nasional dan internasional bereputasi</li> <li>3. Harus terlibat dalam pembuatan laporan akhir</li> <li>4. Melaksanakan presentasi hasil penelitian</li> </ol>

3	Program Magang/Praktek kerja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat kemampuan yang diperlukan untuk magang harus setara dengan level sarjana (bukan tingkat SMA ke bawah)</li> <li>2. Mahasiswa menjadi bagian dari sebuah tim yang terlibat secara aktif di kegiatan di tempat magang/praktek kerja</li> <li>3. Mahasiswa melaporkan performa kinerja setiap 3 (tiga) bulan sekali dari pimpinan/SDM di perusahaan tempat magang</li> <li>4. Mahasiswa membuat laporan akhir terkait kegiatan magang/praktek kerja</li> <li>5. Mahasiswa melaksanakan presentasi di akhir magang</li> </ol>
4	Asistensi/Mengajar di Satuan Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat <i>roadmap</i> pengajaran</li> <li>2. Membuat <i>timeline</i> target yang akan dicapai selama kegiatan berlangsung secara berkala</li> <li>3. Membuat laporan akhir</li> <li>4. Membuat presentasi di akhir kegiatan Contohnya: meningkatkan kemampuan numerik siswa, membuat evaluasi pencapaiannya pengajaran di akhir kegiatan, meningkatkan kreatifitas siswa, dan lain-lainnya.</li> </ol>
5	Studi/Proyek Independen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis studi/proyek independen diukur dari tingkat kesulitannya harus sesuai dengan tingkat sarjana</li> <li>2. Topik studi/proyek independen tidak ditawarkan di dalam kurikulum PT/prodi pada saat ini</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mahasiswa mengembangkan objektif mandiri beserta dengan desain kurikulum, rencana pembelajaran, jenis proyek akhir, dan lain- lainnya yang harus dicapai di akhir studi</li> <li>4. Membuat laporan akhir</li> <li>5. Membuat presentasi</li> </ol>
6	Program Wirausaha	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki rencana bisnis dan target pencapaian bisnis (jangka pendek dan jangka panjang)</li> <li>2. Berhasil mencapai target penjualan sesuai dengan target rencana bisnis yang ditetapkan di awal</li> <li>3. Bertumbuhnya SDM di perusahaan sesuai dengan rencana bisnis</li> <li>4. Membuat laporan kegiatan bisnis</li> <li>5. Membuat presentasi</li> </ol>

7	Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdedikasi untuk minimal 2 (dua) kegiatan utama, dengan fokus: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peningkatan kapasitas kewirausahaan masyarakat,</li> <li>b. Peningkatan UMKM,</li> <li>c. Peningkatan Badan Usaha Milik Desa</li> <li>d. Peningkatan pendapatan</li> </ol> </li> <li>2. Pemecahan masalah sosial, contohnya: kurangnya tenaga</li> <li>3. Menghasilkan dampak yang nyata (output) di akhir kegiatan bagi masyarakat desa Contohnya: peningkatan jumlah UMKM di desa, koperasi desa menghasilkan keuntungan lebih banyak, peningkatan pendapatan desa dengan pengelolaan wisata, dan lainnya</li> <li>4. Membuat laporan akhir kegiatan</li> <li>5. Membuat presentasi</li> </ol>
8	Proyek Kemanusiaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdedikasi minimal 2 (dua) proyek utama dalam pemecahan masalah sosial, dengan fokus: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peningkatan kesehatan masyarakat</li> <li>b. Penurunan tingkat kemiskinan</li> <li>c. Pengentasan buta huruf</li> <li>d. Pemulihan pasca bencana secara psikologis</li> </ol> </li> <li>2. Menghasilkan dampak yang nyata (output) di akhir kegiatan</li> <li>3. Membuat laporan akhir kegiatan</li> <li>4. Membuat presentasi</li> </ol>

## **E. Tantangan Dalam Pelaksanaan MBKM di Era 4.0**

Pelaksanaan MBKM dengan sejumlah program yang disebutkan di atas, tentunya memunculkan tantangan tersendiri bagi setiap kampus. Tantangan ini akan berbeda-beda antar perguruan tinggi, terkait kapasitas yang dimilikinya. Di antara tantangan yang diduga akan berimbas terhadap pelaksanaan MBKM yaitu;

1. Faktor Pembiayaan, kemampuan perguruan tinggi dalam kaitan pendanaan dan pembiayaan sangat tidak merata, sehingga akses yang dimiliki juga akan bersifat terbatas dalam pelaksanaan seluruh program MBKM. MBKM disinyalir oleh pimpinan perguruan tinggi akan menambah operasional pembiayaan penyelenggaraan pendidikan.
2. Menentukan, memilih dan menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi lain, program pertukaran pelajar, agar mahasiswa memperoleh sebanyak 20 SKS di perguruan tinggi mitra sudah tentu bukan hal mudah. Pertimbangan setiap perguruan tinggi tentu diawali pada status akreditasi perguruan tingginya masing-masing. Perguruan tinggi yang unggul di suatu wilayah belum tentu memiliki kesediaan untuk bermitra dalam program pertukaran dengan perguruan tinggi di bawahnya, di samping itu juga kemungkinan terkendala pembiayaan yang harus dibayarkan mahasiswa. Mahasiswa mengikuti skema pembiayaan kuliah perguruan tinggi asalnya, atau perguruan tinggi di tempatnya magang. Persoalan SKS yang tidak kongruen kemungkinan juga menjadi persoalan tersendiri, walaupun hal itu bisa lebih mudah untuk disiasati.
3. Menentukan, memilih dan menjalin kerjasama dengan dunia usaha, bagi mahasiswa vokasi hal ini tentunya merupakan suatu kebutuhan. Kemungkinan tantangan yang dihadapi dalam program ini adalah daya serap dudi dalam suatu kegiatan, apalagi jika harus diawali dengan tes penempatan, sudah tentu akan lebih sedikit lagi daya serapnya. Kondisi ini menyebabkan potensi keterlambatan program akademik terganggu, sehingga kalender akademik terkoreksi.

Kemungkinan yang sudah dapat diduga mahasiswa akan lebih lama di kampus, jika belum juga mendapatkan tempat magang sesuai kemampuannya. (YST)

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud RI. 2020. Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Kemdikbud RI.
- Kemdikbud RI. 2020. Buku Saku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Kemdikbud RI.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Rektor UNISMA Bekasi.2021. Nomor 110/UNISMA/RT/VIII/2021, Tentang Penetapan Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

## PROFIL PENULIS



**Yayat Suharyat**, lahir di Bekasi menyelesaikan Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam "45" (UNISMA) Bekasi, lulus tahun 1993. Mengajar di UNISMA Bekasi sejak tahun 1993 untuk bidang kajian Metodologi Penelitian, Teknik Analisis Data dan Bidang Kajian Pendidikan Islam. Menyukai menulis dan meneliti pada bidang Pendidikan dan Manajemen Pendidikan. Alhamdulillah berkat keinginan untuk terus berkarya dalam meneliti dan menulis telah memiliki ID Sinta:6029542, ID Scopus:57213833112, dan ID Orcid: 0000-0002-0082-7046, Akun Garuda Author ID: 389518, Pangkat/Gol. Ruang: Lektor Kepala IV/A.

Pada tahun 2000 lulus strata S2 Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Tahun 2008 menyelesaikan S3 Program Pascasarjana jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Pernah menjadi sekretaris jurusan PAI pada tahun 1996 dan ketua jurusan pada tahun 1998. Selanjutnya pada tanggal 1 Juni tahun 2002 diangkat sebagai Dekan Fakultas Agama Islam UNISMA Bekasi, sampai dengan 1 Juni 2006. Menjabat Wakil Rektor Bidang Akademik 2 periode (2014-2017, dan 2017-2021), Menjabat PLT Rekror UNISMA Bekasi (Juli 2021-September 2021).

Selain itu aktif pula pada beberapa organisasi profesi, di antaranya menjadi Dewan Pembina Persatuan Guru Madrasah (PGM) Kota Bekasi. Dari tahun 2006 tercatat sebagai anggota Dewan Asaatidz Majelis Dzikir As-Samawaat, Puri Kembangan, Kedoya Jakarta Barat di bawah bimbingan Syaikh Kyai Saadih Al Batawi, sampai dengan saat ini.



# TANTANGAN “MERDEKA BELAJAR, KAMPUS MERDEKA “DI ERA INDUSTRI 4.0

**Ardhansyah Putra Hrp, S.Pd., M.Si.**

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

**P**erkembangan dunia modern saat ini berkembang sangat pesat. Perkembangan tersebut memberikan tantangan yang sangat serius bagi masyarakat global. Saat ini kita yang berada pada era 4.0 dan 5.0 merasakan dampak yang sangat tidak sederhana, berdampak kepada seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satunya pada aspek pendidikan, era saat ini ditandai dengan sangat sentralnya peran teknologi dan informasi dalam kehidupan manusia (Hidayat,2019) Pada era 4.0 akan melahirkan juga pendidikan 4.0, konsep ini muncul karena merespon perubahan ketrampilan pendidikan mengikuti adanya era industri 4.0.

Pendidikan 4.0 dikenal sebagai sebuah inovasi yang bercirikan pada student centered. Pendekatan ini tidak hanya dapat mengembangkan siswa yang berpengetahuan luas tetapi juga mampu membuat pola pikir baru yang mampu merespon tantangan kehidupan, meningkatkan kreativitas serta inovasi di berbagai aspek kehidupan (Tan, 218). Peran Perguruan Tinggi dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan nasional menjadi sangat vital apabila melihat data perguruan tinggi di Indonesia.

Permasalahan bagi PTS tidak hanya pada minimnya anggaran pendidikan, birokrasi pemerintah yang rumit serta sistem kurikulum pendidikan tinggi yang cenderung sentralistik membatasi perguruan tinggi untuk berinovasi secara radikal. Penunjukan Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan secercah

harapan bagi PTS di Indonesia. Dengan gagasan “Merdeka Belajar” muncul optimisme dikalangan PTS untuk mampu berkembang dengan pesat dan secara otonom berinovasi untuk pengembangan keseluruhan aspek di perguruan tinggi. Akan tetapi kebijakan ini juga menimbulkan beberapa pertanyaan terkait penerapan konsep merdeka belajar pada tataran praktisnya.

### **Tantangan Penerapan Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka”**

#### 1. Mekanisme Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Program Studi dengan Pihak Luar

Kebijakan pembukaan program studi (prodi) baru, akreditasi perguruan tinggi dan program studi merupakan 2 visi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diapresiasi oleh perguruan tinggi swasta. Kebijakan ini memberikan angin segar ditengah sulitnya birokrasi dan persyaratan pengajuan prodi baru dan akreditasi. Pada tataran praktis, salah satu persyaratan yang mewajibkan adanya kolaborasi antara PTS dan prodi dengan pihak luar (perusahaan jasa, industri, masyarakat, perguruan tinggi lain, dan instansi pemerintah maupun swasta) memunculkan kebingungan dalam mekanismenya. Bagi PTS besar hal ini tidak menjadi persoalan besar, akan tetapi bagi PTS kecil kewajiban ini memunculkan persoalan tersendiri. Muncul beberapa pertanyaan di kalangan PTS kecil atau PTS yang masuk pada kategori tertinggal, terluar, dan terpendil, 1) bagaimana cara PTS menjalin kerjasama dengan perusahaan jasa dan industri besar?, 2) apakah PTS dan PTN besar mau berkolaborasi dengan PTS kecil atau PT dengan akreditasi A berkolaborasi dengan PT yang hanya memiliki akreditasi B bahkan C?.

Persoalan ini hendaknya menjadi pertimbangan pemerintah untuk dicarikan solusi dan regulasi mekanisme kolaborasi yang dapat mempermudah PTS kecil untuk menjalin kerjasama dengan instansi dan PT besar. PTS kecil dengan keterbatasan sumber

daya manusia, sarana prasarana, dan terutama PTS dengan letak geografis terpencil tentu memiliki rintangan besar untuk berkolaborasi dengan instansi besar dan PT Unggulan untuk mewujudkan kolaborasi yang produktif dan bermakna bagi pengembangan keilmuan dan pengalaman mahasiswa. Tanpa adanya mekanisme yang jelas serta adanya visi bersama antara Kemendikbud dengan Kementerian lainnya, kebijakan ini dirasa hanya bagus secara aturan tetapi memunculkan problem pada tataran praktisnya.

2. Percepatan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Go Internasional dengan kebijakan PTN Badan Hukum (PTN-BH)

Kebijakan PTN-BH memberikan harapan besar bagi perguruan tinggi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang siap bersaing secara internasional. Kebijakan PTN-BH sebelumnya dirasakan sangat rigid dan berat, diantaranya adalah a) PTN harus mendapat akreditasi A sebelum dapat menjadi PTN-BH, mayoritas prodi PTN harus terakreditasi A sebelum menjadi PTN-BH, PTN Badan Layanan Umum (PTN BLU) dan Satker kurang memiliki fleksibilitas finansial, kurikulum dan kebijakan dibandingkan PTN-BH. Pada kebijakan “merdeka belajar, kampus merdeka” ini, menteri Nadiem memangkas birokrasi dan persyaratan yang rumit, tidak adanya Batasan minimal akreditasi, dan fleksibilitas waktu pengajuan PTN-BH selama PTN merasa siap dan memenuhi kualifikasi untuk alih status.

Kebijakan ini diharapkan dapat memacu PTN untuk menjadi world class university. Saat ini hanya terdapat 8 kampus negeri yang masuk dalam 1000 kampus internasional terbaik (8 Universitas Negeri Indonesia Yang Masuk Peringkat 1.000 Terbaik Dunia, n.d.). Melihat realitas ini menjadi keharusan bagi pemerintah untuk berani mematok target tinggi bagi PTN dengan kemudahan birokrasi dan pasokan anggaran yang cukup untuk go international, tidak hanya mampu bersaing di dalam negeri.

### 3. Mekanisme Magang di Luar Program Studi

Kebijakan magang selama 3 semester di luar prodi dan PT merupakan kebijakan visioner Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan kebebasan bagi mahasiswa dalam usaha pengembangan keilmuan dan pengalaman kerja dan bersosial. Pada tataran praktisnya muncul beberapa persoalan bagi PTS kecil atau PT dengan letak geografis terpencil, terluar, dan tertinggal. Selain masalah mekanisme kolaborasi antara prodi dengan PT dan prodi besar (merujuk pada tingkatan akreditasi) serta instansi besar sesuai pada poin 2 di atas, muncul pertanyaan di kalangan prodi dan mahasiswa, bagaimana mekanisme pembiayaan pada kegiatan magang tersebut.

PT dan prodi dengan kategori di atas mayoritas memiliki mahasiswa dengan tingkat ekonomi keluarga menengah kebawah, pembiayaan magang menjadi permasalahan besar. Kegiatan magang setidaknya membutuhkan biaya transportasi dan biaya penunjang kegiatan lainnya.

Kebijakan yang visioner ini layak untuk diapresiasi, terlebih dengan latar belakang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bukan dari kalangan dunia pendidikan mampu memberikan gebrakan kebijakan yang dirasakan berbagai kalangan mampu membawa kemajuan perguruan tinggi Indonesia. Diantara tantangan implementasi kebijakan “Merdeka Belajar” adalah 1) mekanisme kolaborasi antara PTKIS dan program studi dengan pihak luar kampus; 2) perubahan paradigma pada PTN berbadan hukum untuk bersaing pada skala internasional; 3) mekanisme magang di luar program studi. Strategi yang perlu dilakukan agar kebijakan ini efektif, produktif dan efisien selayaknya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berkenan mendengarkan dan mempertimbangkan saran, masukan dari berbagai kalangan, dan engan latar belakang non pendidikan dari Menteri perlu dilakukan kajian secara mendalam terhadap karakteristik pendidikan di Indonesia, permasalahan pendidikan pada era sebelumnya, dan kondisi letak geografis PT yang

berbeda-beda untuk dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan lanjutan yang menyempurnakan beberapa kekurangan pada 4 kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” yang sudah dirumuskan sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. (2020). Panduan Merdeka Belajar—Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Salinan Permendikbud No 7 Tahun 2020 Tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta. [jdih.kemdikbud.go.id](http://jdih.kemdikbud.go.id). [jdih.kemdikbud.go.id](http://jdih.kemdikbud.go.id)
- Hidayat, Nurul. (2019). Urgensi Pendidikan di Era Industri 4.0. Research Gate. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/333208864\\_URGENSI\\_PENDIDIKAN\\_ISLAM\\_DI\\_ERA\\_40/link/5ce2532aa6fdcc9ddbed458/download](https://www.researchgate.net/publication/333208864_URGENSI_PENDIDIKAN_ISLAM_DI_ERA_40/link/5ce2532aa6fdcc9ddbed458/download)
- Tan, S. Y., Al-Jumeily, D., Mustafina, J., Hussain, A., Broderick, A., & Forsyth, H. (2018). Rethinking Our Education to Face the New Industry Era. *Proceedings of EDULEARN18 Conference 2nd-4th July 2018, Palma, Mallorca, Spain, 6562–6571*.

## BIOGRAFI PENULIS



**Ardhansyah Putra Hrp, S.Pd., M.Si.** Lahir di Medan 12 September 1986. Lulus S1 dari Universitas Negeri Medan Program Studi Pendidikan Akuntansi pada tahun 2009, lulus S2 dari Universitas Sumatera Utara Program Studi Ilmu Akuntansi pada tahun 2014. Saat ini adalah sebagai dosen tetap pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan. Penulis Aktif dalam melakukan penelitian-penelitian dibidang keuangan dan juga pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh pihak Internal Universitas maupun DRPM DIKTI. Pernah menerima Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat pada tahun 2018 yang didanai oleh DRPM DIKTI. Pernah mengikuti TOT Literasi Keuangan Pada Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).



# PERKEMBANGAN APLIKASI DIGITAL

## LAPORAN KEUANGAN

**Rizqy Fadhlina Putri, SE, M.Si,**  
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

Perkembangan teknologi memberikan banyak perubahan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, kegiatan banyak terbantu dengan adanya digital bahkan banyak melakukan hal yang tidak terduga dapat diciptakan. Perkembangan aplikasi digital salah satu bukti perkembangan teknologi, diantaranya adalah aplikasi digital bidang Pendidikan, Ekonomi, Budaya, Kuliner, Permainan dan masih banyak lagi aplikasi yang mendukung kehidupan sehari-hari.



**Gambar 1. Aplikasi Digital di Kehidupan Sehari-Hari**

Salah satu yang paling banyak dan terlihat pada gambar 1 memperlihatkan bahwa banyak aplikasi keuangan yang berkembang pesat. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa kemampuan digital berbeda dengan literasi digital, hal ini dijelaskan oleh Zeng dan Luo (2020) kemampuan digital dibedakan dari literasi digital adalah 'realisasi' atau bagian perilaku, saat mencari, berkomunikasi, dan berdagang online, literasi digital adalah batu loncatan, tetapi kami membutuhkan lebih banyak kekuatan dari sikap dan perilaku untuk benar-benar membuat dan mewujudkan keputusan yang terinformasi dengan baik, Zeng dan Luo juga di negara China menegaskan masih ada kekurangan terhadap bukti tentang hubungan antara penilaian komprehensif kemampuan digital dan kewirausahaan rumah tangga, kami mencoba untuk merangkum dan meninjau saluran dampak dan fungsi dari tiga perspektif, yaitu penggunaan teknologi digital dalam arti luas, penggunaan media sosial dan *e-commerce*, dan penggunaan pembayaran digital, yang kesemuanya berkaitan erat dengan sosial ekonomi.

Kuangan digital harus dimasukkan dalam kerangka kuantitatif kebijakan moneter di negara-negara pasar berkembang telah banyak dibahas oleh para sarjana, penjelasan ini berfokus pada satu format keuangan digital, kurang analisis komprehensif di tingkat keseluruhan dan penyempurnaan aturan umum, oleh karena itu, makalah ini menyusun model ekonometrik spasial untuk menganalisis secara empiris dampak keuangan digital terhadap efektivitas kebijakan moneter dan heterogenitasnya, dengan menjadikan China sebagai perwakilan negara-negara emerging market (Hal ini juga ditegaskan oleh Uzuma, *et.al* (2020) menjelaskan banyaknya hasil penelitian yang menjelaskan penggunaan digital pada bidang ekonomi sangat pesat mampu mengurangi kemiskinan di Afrika, revolusi dalam ruang teknologi keuangan yang disebabkan oleh persaingan di antara perantara pasar keuangan, tidak ada keraguan bahwa lebih banyak warga yang tidak memiliki rekening bank dan tidak memiliki rekening bank akan ditangkap ke dalam jaringan keuangan formal ekonomi.

Menurut Dirjen Aptika, seluruh inovasi digital perlu terus didorong, berdasarkan data kajian dari Google, Temasek, Bain & Co di tahun 2021 lalu, terdapat 21 juta pengguna baru layanan digital selama pandemi Covid-19, sedangkan saat ini jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 202,6 juta, dengan rata-rata durasi harian 8 jam 52 menit, maka total koneksi internet menggunakan ponsel sebanyak 345,3 juta, jaminan atas *digital trust* ini menjadi relevan dengan diagendakannya tiga isu prioritas di sektor digital yang akan dibahas dalam Presidensi G20 oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, tiga isu prioritas Digital Economy Working Group (DEWG) yaitu pemulihan dan konektivitas pasca Covid-19, literasi dan keterampilan digital, serta arus data lintas batas negara yang terpercaya (*Cross-Border Data Flow and Data Free Flow with Trust*), dimana identitas digital yang aman sebagai komponen dari *digital trust* menjadi benang merah isu tersebut (Yusuf, 2020).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa ekonomi digital di Indonesia memang dapat membawa banyak dampak positif, namun hal ini juga menjadi tantangan pemerintah dalam membuat kebijakannya, munculnya model bisnis baru, integrasi antar sektor bisnis, serta perubahan model bisnis pada sektor yang sudah ada, hasilpenelitian 2016 Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Balitbang SDM) Kementerian Komunikasi dan Informatika melakukan studi terkait ekonomi digital di Indonesia, salah satu hasil dari studi ini menunjukkan bahwa terlihat ada perubahan model bisnis yang mungkin terjadi di berbagai sektor (Utama, 2022)

Dalam rumah tangga sangat diperlukan kemampuan keuangan dan kewirausahaan keuangan, Zeng dan Luo (2020) menegaskan bahwa kemampuan keuangan dan kewirausahaan rumah tangga, kami menggambarkan di bawah ini dampak kewirausahaan rumah tangga yang dibawa olehpengetahuan dan keterampilan keuangan, sikap keuangan serta perilaku keuangan.

Dalam hal ini juga digunakan teori, tentang pengungkapan dan hal-hal yang digunakan dalam membaca laporan keuangan dengan

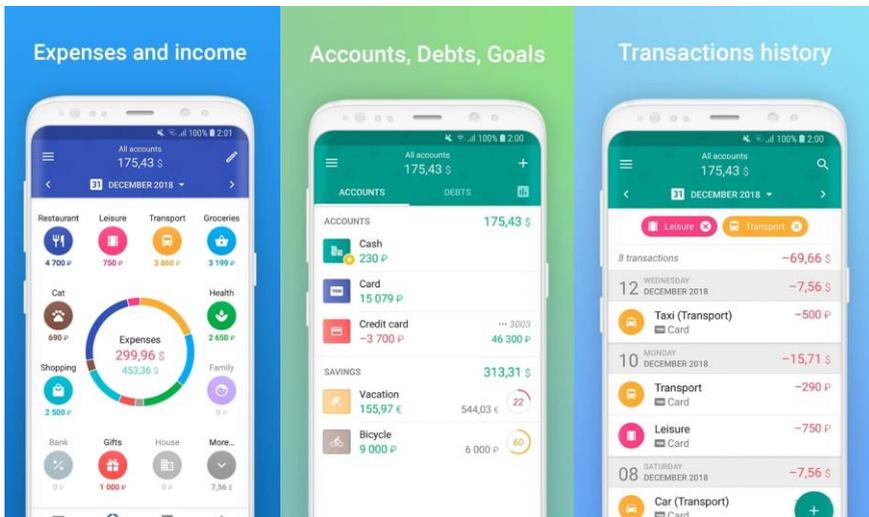
tepat, teori tersebut dikemukakan oleh Godfrey, diantaranya adalah: Teori Akuntansi Sintatik menekankan pada masalah-masalah tentang bagaimana kegiatan-kegiatan perusahaan yang telah disimbolkan secara semantik dalam elemen-elemen keuangan dapat diwujudkan dalam bentuk statemen keuangandan Teori Pragmatik (Perilaku) yang menekankan pada pengaruh informasi akuntansi terhadap perilaku pengambilan keputusan. Jadi teori pragmatik dimaksudkan untuk mengukur dan mengevaluasi pengaruh ekonomi, psikologi, dan sosiologi pemakai terhadap alternatif prosedur akuntansi dan media pelaporannya.

Dalam laporan keuangan dibutuhkan pengungkapan, seringkali dimungkinkan untuk membuat langkah-langkah yang memiliki dimensi kualitas (atau keinformatifan, dicontohkan untuk prakiraan pendapatan manajerial, dapat mengukur presisi dan bias, untuk pengungkapan segmen, dapat membuat ukuran untuk perincian pengungkapan menggunakan jumlah dan ukuran relatif dari segmen yang dipecah sebagai serta jumlah item baris per segmen (Leuz and Wysocki, 2016)

Infomasi kualitas laporan jika mempunyai nilai atau manfaat mempunyai unsur-unsur pembentuk sebagai berikut keterpahaman (*understanbility*), keberpautan (*relevance*), nilai prediktif (*prediktif value*), nilai balikan (*feedback value*), ketepatan waktu (*timeliness*), dan keterandalan (*reliability*)(Kartika dan Amalia, 2018). Karakteristik kualitatif informasi akuntansi akan membedakan informasi yang lebih berguna (lebih baik) dengan informasi yang kurang bermanfaat bagi penggunaanya(Hertati, 2015).

Tujuan pelaporan keuangan merupakan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil. [Choi *et.al*, 2018; Desai *et.al*, 2015]

Keputusan keuangan sangat ditentukan oleh kemampuan auditor mengungkapkan dengan jelas apa saja yang melibatkan pemasukan, pengeluaran ataupun tambahan oleh perusahaan, sehingga laporan dapat disampaikan dengan akurat, konsisten dan reliabel dan tepat, bahkan hal ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan (Carrher, 2013; Wei, 2018; Lev, *et.al*, 2015). Laporan yang baik akan memberikan kemudahan dan mengurangi risiko dalam kinerja perusahaan (Toit, 2015; Faghiih dan Namazi, 2013). Hal ini dapat disimpulkan, bahwa laporan keuangan menjadi sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam pengelolaan keuangan baik dalam rumah tangga ataupun usaha lainnya.



**Gambar 2. Fitur Aplikasi Laporan Keuangan**

Hasil berita website terdapat 10 Aplikasi Pembukuan Laporan Keuangan Terbaik di 2021, berita ini diterbitkan melalui <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021>, terdapat beragam jenis aplikasi pembukuan untuk mengelola keuangan usaha Anda. Mulai dari aplikasi laporan keuangan excel hingga aplikasi pembukuan usaha.

1. **Catatan Keuangan.** Aplikasi laporan keuangan pertama adalah catatan keuangan. Catatan keuangan didesain sederhana sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Aplikasi besutan Chad Verbruggen akan mencatat pemasukan dan pengeluaran Anda sehari-hari. Tidak hanya menampilkan laporan harian dan bulanan, Catatan Keuangan juga menyajikan grafik per kategori. Sehingga Anda bisa melihat kategori pemasukan dan pengeluaran terbesar. Anda tidak perlu mengunduh aplikasi laporan keuangan excel saat memerlukan data kas secara excel, sebab aplikasi Catatan Keuangan dapat diekspor dalam bentuk file excel, doc, pdf, hingga csv.
2. **Akuntansi UKM (Money Manager).** Anda memerlukan aplikasi laporan keuangan gratis untuk kepentingan pribadi dan bisnis? Akuntansi UKM (Money Manager) solusinya. Aplikasi pembukuan ini didesain sesuai kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, usaha kecil atau besar tetap bisa memanfaatkan fitur aplikasi tersebut. Bahkan tidak jarang digunakan sebagai aplikasi keuangan pribadi.
3. **QuickBooks.** QuickBooks adalah aplikasi pembukuan usaha dengan fitur lengkap untuk menunjang kebutuhan bisnis Anda. Berbagai jenis laporan tersedia, mulai dari laporan laba rugi, penjualan, neraca, dana pembelian, dan sebagainya. Anda juga bisa mengelompokkan setiap transaksi berdasarkan kategori. Pastinya hal ini memudahkan Anda untuk melakukan perhitungan keuntungan dan kerugian.
4. **Teman Bisnis.** Aplikasi laporan keuangan gratis yang cocok bagi pelaku bisnis online shop adalah Teman Bisnis. Teman Bisnis merupakan aplikasi pembukuan yang bisa terintegrasi secara langsung dengan marketplace. Sehingga Anda tidak perlu melakukan pencatatan setiap ada transaksi dari marketplace yang masuk.
5. **Sage One.** Sage One adalah aplikasi pembukuan gratis dari Newcastle, Inggris. Basis pengelolaannya dengan cloud. Sehingga Anda bisa mengintegrasikan keuangan Anda sesuai kebutuhan.

Tidak perlu memiliki pemahaman akuntansi mendetail, Sage One akan membantu Anda dalam mengelola keuangan bisnis.

6. **FreshBooks**

Aplikasi pembukuan usaha cocok bagi pengguna cloud adalah Freshbooks. Aplikasi dengan ikon daun ini dirancang khusus agar terintegrasi dengan cloud. Tidak hanya menawarkan fitur pencatatan pemasukan dan keuangan saja, Freshbooks juga menyediakan layanan pelacak pemasukan otomatis, invoice, time tracking, report, faktur pajak hingga alarm untuk mengingatkan pembayaran. Freshbook bukan sekedar aplikasi pembukuan biasa, tetapi software buatan Amerika Serikat ini juga bisa membantu Anda mengelola keuangan dari pemasukan lainnya. Misalnya mencatat penghasilan freelancer, wiraswasta, pegawai, dan bisnis sampingan lainnya.

7. **Wave.** Siapa yang tidak mengenal Wave? Aplikasi pembukuan gratis dengan tampilan menarik membuat penggunaanya nyaman memakainya. Berbagai fitur lengkap ditawarkan oleh Wave. Mulai dari pencatatan laporan keuangan, pengiriman invoice, mencetak kuitansi digital, hingga layanan lainnya. Sayangnya, aplikasi ini tidak menyediakan layanan pencatatan stok dan inventory.
8. **GoDaddy.** GoDaddy merupakan aplikasi pembukuan usaha gratis dengan jumlah pengguna lebih dari 13 juta. Aplikasi ini akan mengimpor data keuangan Anda secara otomatis ketika Anda menautkannya dengan aktivitas transaksi.
9. **Money Lover.** Aplikasi pembukuan gratis yang populer di Indonesia adalah Money Lover, yang juga merupakan aplikasi keuangan pribadi terfavorit di dunia. Tapi tahukah Anda jika aplikasi berlogo celengan gambar babi ini bisa membantu Anda dalam melakukan pengolahan catatan finansial bisnis juga?
10. **Expense Manager.** Aplikasi pembukuan usaha gratis tidak kalah menarik adalah Expense Manager. Interface sederhana, meskipun kaya akan fitur tidak membuat pengguna menjadi bosan. Berbeda dengan aplikasi keuangan lainnya yang menyediakan layanan uji-

coba, Expense Manager dapat Anda gunakan 100% gratis tanpa harus berlangganan.

Banyaknya fitur keuangan ini memberikan banyak kemudahan dalam menyelesaikan laporan keuangan yang rumit, walau aplikasi ini masih harus banyak pengembangan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, laporan keuangan digital ini sangat berguna untuk masyarakat yang akan membuka usaha sehingga kemudahan yang diperoleh akan memberikan kesempatan kepada pengusaha pemula untuk menentukan keuangan yang tepat. Aplikasi digital keuangan saat ini akan terus berkembang, terutama Indonesia, bahkan ada aplikasi digital berbasis website *dompot usaha*, yang menyediakan beberapa tawaran penyusunan laporan keuangan untuk UMKM, sehingga UMKM dapat mengelola keuangan sesuai dan tepat, bahkan aplikasi ini menyediakan pembuatan laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan pengusaha UMKM, betapa pesat dunia digital dan teknologi, tidak akan ada yang mengetahui seberapa besar perubahan digital dan para akuntan harus mampu bersosialisasi dengan perkembangan zaman dan mampu beradaptasi dengan fitur teknologi keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carraher., Auken. (2013). The use of financial statements for decision making by small firms. *Journal of Small Business & Entrepreneurship*. Vol. 26, No. 3, 323–336, <http://dx.doi.org/10.1080/08276331.2013.803676>
- Choi, Lee, Yoo & Yoo: (2017) Value relevance of customer equity beyond financial statements: evidence from mobile telecom industry, *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 2017. DOI: 10.1080/16081625.2017.1386575
- Desai., Kumar. (2015) Trends in finance research: Analyzing publication data of leading financial journals. *Jurnal of Business & Finance Librarianship*, DOI: 10.1080/08963568.2020.1822722
- Faghih, Namazi. (2013). Applying Shannon’s information theory to the measurement and analysis of financial statements. *Journal of Discrete Mathematical Sciences and Cryptography*, 1:1, 49-62, DOI: 10.1080/09720529.1998.10697864
- Hertati, L., & Zarkasyi, I. (2015). Competence of human resources, the benefits of information technology on value of financial reporting in Indonesia. *Research Journal of Finance and Accounting*. 6(8), 12-18
- Jiang, Qiu & Zhou (2021) Will digital financial development affect the effectiveness of monetary policy in emerging market countries?, *Economic Research-Ekonomika Istraživanja*, DOI: [10.1080/1331677X.2021.1997619](https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.1997619)
- Kartika, H. R., & Amalia, D. (2018). Pengaruh Kapasitas Sumberdaya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Dan Pengendalian Intern Akuntansi Terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah, Studi Pada Pemerintah. *Jurnal Rekayasa Keuangan, Syariah dan Audit*, . 3(1), 1-22.

- Leuz, C., & Wysocki, P. D. (2016) The economics of disclosure and financial reporting regulation: Evidence and suggestions for future research. *Journal of accounting research*, 54(2), 525-622.
- Lev, Geri, Laban. (2015). Developing a Financial Statement-Based Effectiveness Measure of Interorganizational Systems' Contribution. *Journal of Computer Information Systems*, 56:1, 62-69, DOI: 10.1080/08874417.2015.11645802
- Luo & Zeng., (2020). Digital financial capabilities and household entrepreneurship. *Economic and Political Studies*, 8:2, 165-202, DOI: [10.1080/20954816.2020.1736373](https://doi.org/10.1080/20954816.2020.1736373)
- Toit. (2015) Characteristics of companies with a higher risk of financial statement fraud: A survey of the literature. *South African Journal of Accounting Research*. 22:1, 19-44, DOI: 10.1080/10291954.2008.11435131
- Uzoma, Omankhanlen, Obindah, Arewa & Okoye | Emmanuel O Amoo (Reviewing editor)., (2020). Digital finance as a mechanism for extending the boundaries of financial inclusion in sub-Saharan Africa: A general methods of moments approach, *Cogent Arts & Humanities*, 7:1, DOI: [10.1080/23311983.2020.1788293](https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1788293)
- Utama. (2022). Perkembangan Ekonomi Digital Di Indonesia. <https://akuntansisl.widyatama.ac.id/perkembangan-ekonomi-digital-di-indonesia/>. Diakses Tanggal 22 Juni 2022
- Wei. (2018). The decision model on voluntary review of quarterly consolidated financial statements. *Journal of Statistics and Management Systems*. 21:8, 1513-1528, DOI: 10.1080/09720510.2018.1504644
- Yusuf, 2020., Pertumbuhan Ekonomi Digital Meningkat, Dirjen Aptika: Digital Trust jadi Hal Fundamental Bangun Kepercayaan Pengguna. <https://aptika.kominfo.go.id/>. Diakses Tanggal 22 Juni 2022

## PROFIL PENULIS



**Rizqy Fadhlina Putri, SE, M.Si, CBV** lahir di Medan, 20 November 1989, Menyelesaikan Pendidikan Sarjana akuntansi pada Universitas Negeri Medan tahun 2011, kemudian melanjutkan pada sekolah pasca sarjana jurusan Ilmu Akuntansi di Universitas Sumatera Utara dan selesai pada tahun 2013. Penulis merupakan seorang dosen program studi Akuntansi di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan. Penulis juga terus melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat serta terus memberikan inovasi dalam setiap tri dharma pendidikan. Penulis berharap tulisannya ini dapat menambah pengetahuan dan inspirasi bagi pembacanya.



# KESIAPAN SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA



**Debbi Chyntia Ovami**

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa digunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Pengaruh teknologi saat ini telah masuk kedalam seluruh sektor yaitu pendidikan, ekonomi, perbankan, dan kesehatan. Saat ini, era society 5.0 sudah tidak asing lagi dan menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi dan pemangku kebijakan publik. Peralannya, era ini menuntut konektivitas di segala hal (Internet of Thing), juga diyakini dapat membawa perubahan terhadap perekonomian dunia dan kualitas kehidupan secara signifikan.

Era society 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Dalam teknologi society 5.0 AI berbasis big data dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Berbeda

dengan revolusi industry 4.0 yang lebih menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era society 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang. Dalam menghadapi perkembangan era dan menjawab tantangan yang terjadi dibutuhkan adanya kesiapan sumber daya manusia yang unggul baik dari kompetensi, motivasi dan komitmen untuk menghadapi perubahan. Kompetensi menunjukkan kareakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu yang memampukan mereka untuk melakukan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan mereka Menurut (Wibowo, 2018). Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan (Hasibuan, 2020). Komitmen dapat diartikan sebagai dorongan emosional diri dalam arti positif. Dimana SDM yang ingin karirnya maju berkomitmen untuk mengejar keunggulan dan meraih prestasi dan karyawan yang merasa penting terhadap pelayanan berkomitmen untuk meningkatkan prestasi (Emron, 2017). Selain itu *soft skill* dan *hard skill* mengasah kemampuan SDM untuk mempersiapkan diri dalam era globalisasi dan meningkatkan kreativitas SDM dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan akibat society 5.0 juga terjadi pada dunia pendidikan. Ditambah dengan adanya covid 19 membuat civitas akademika mau tidak mau harus melek dengan teknologi. Fokus keahlian bidang pendidikan saat ini meliputi *creativity*, *critical thinking*, *communication* dan *collaboration* atau yang dikenal dengan 4Cs. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki pada era ini meliputi : *leadership*, *digital literacy*, *communication*, *emotional intelligence*, *entrepreneurship*, *global citizenship*, *problem solving*, *team-working*. Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh dunia pendidikan di Indonesia untuk menghadapi society 5.0 yaitu yang

pertama dilihat dari infrastruktur, pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan perluasan koneksi internet ke semua wilayah Indonesia, karena seperti yang kita ketahui bahwa saat ini belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet. Kedua, dari segi SDM yang bertindak sebagai pengajar harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif. Menurut Zulkifar Alimuddin, Director of Hafecs ( Highly Functioning Education Consulting Services ) menilai di era masyarakat 5.0 ( society 5.0 ) dosen dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas (Alimuddin, 2019).

Pemerintah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam bidang pendidikan sudah sepantasnya bertindak responsif dan progresif dalam pengambilan kebijakan, sehingga dapat secepat mungkin menjawab tantangan besar society 5.0 khususnya untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas SDM Indonesia. Mengingat bahwa kebijakan pemerintah di bidang pendidikan tentunya berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran yang nantinya akan bermuara kepada SDM sebagai output yang dihasilkannya. Oleh karena itu, Pemerintah dituntut harus peka, tanggap, dan cepat dalam merancang terkait kebijakan pendidikan prospektif dan futuristik yang arah atau orientasinya mampu mempersiapkan manusia-manusia Indonesia menjadi SDM yang bukan hanya sekedar berjiwa tangguh dan handal, tetapi juga berkarakter baik yang didukung oleh produktifitas, kreatifitas, dan inovasi yang tinggi dalam menghadapi ketatnya kompetisi atau persaingan global (Santika, 2021).

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan.

Untuk itu tahun 2020, pemerintah membuat kebijakan terkait dengan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. Kebijakan MBKM ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020). Mahasiswa yang saat ini belajar di Perguruan Tinggi, harus disiapkan menjadi pembelajar sejati yang terampil, lentur dan ulet (*agile learner*). Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka(MBKM) yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah **pembukaan program studi baru, sistem akreditasi perguruan tinggi, perguruan tinggi negeri badan hukum dan hak belajar tiga semester di luar Program Studi(Prodi)**. Dalam pelaksanaannya, MBKM melibatkan pihak universitas, fakultas, program studi(prodi), mahasiswa dan mitra perguruan tinggi. Adapun bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan **di dalam Program Studi** dan **di luar Program Studi** yang meliputi magang/praktik kerja; asisten mengajar di satuan pendidikan; penelitian/riset; proyek kemanusiaan; kegiatan wirausaha; studi/proyek independen; dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik. Beragam bentuk kegiatan pembelajaran tersebut akan membuka **peluang kerja sama** yang seluas-luasnya bagi pihak lain untuk membangun kemitraan dengan perguruan tinggi (PT).

Di sisi lain, dunia korporat saat ini lebih banyak mencari pegawai berdasarkan keahlian yang lebih terspesialisasi. Perubahan cepat dalam teknologi serta ekonomi akan berhubungan dengan peningkatan kompetensi pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Kenyataan ini akan menciptakan **tantangan** bagi organisasi pendidikan ataupun PT. Pengetahuan saja bukanlah faktor kunci kesuksesan seorang mahasiswa akan tetapi keterampilan merupakan faktor lain yang diperlukan untuk mempertahankan lingkungan kerja pada industri. Oleh karena itu, PT perlu bergandengan tangan dengan industri untuk memperkuat mata kuliah yang ditawarkan dan

mempersiapkan tenaga kerja untuk masa depan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Keterlibatan industri pada akademisi akan meningkatkan proses belajar mengajar, meningkatkan kapasitas dalam mengidentifikasi dan pemecahan masalah serta memberikan ruang untuk mengeksplorasi masalah kehidupan nyata dan meningkatkan tingkat keterampilan mahasiswa.

## **PEMBAHASAN**

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dilakukan dengan penyiapan kurikulum sebagai wadah rekognisi pembelajaran/kegiatan/aktivitas mahasiswa yang merdeka. Kebebasan pembelajaran/kegiatan/aktivitas akan diatur sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah dijanjikan. Terkait kebijakan tersebut, dalam Permendikbud No. 3 tahun 2020 menyebutkan bahwa Perguruan Tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela (dapat diambil atau tidak), berupa penyediaan kesempatan mengikuti kegiatan di luar perguruan tinggi, ditambah lagi aktifitas perkuliahan satu semester di luar program studi di kampus yang sama.

Kunci keberhasilan implementasi kebijakan MBKM di sebuah perguruan tinggi terletak pada keberanian dalam mengubah pola pikir dari pendekatan kurikulum berbasis konten yang kaku menjadi kurikulum berbasis capaian pembelajaran yang adaptif dan fleksibel, menyiapkan mahasiswa menjadi insan dewasa yang mampu berdikari sejalan dengan tuntutan masyarakat global. Di samping itu, dalam implementasi kebijakan MBKM dibutuhkan adanya kolaborasi dan kerja sama dengan mitra ataupun pihak lain yang berkaitan dengan bidang keilmuannya dan turut serta dalam mendukung capaian pembelajaran yang diinginkan.

Dalam jangka panjang, sektor pendidikan melalui manajemen sumberdaya manusia akan diarahkan untuk (Agustina, dkk. 2020) :

- a. Peningkatan kualitas, relevansi, ekuiti, efisiensi, dan governance

- b. Posisi pendidikan tinggi sebagai kekuatan moral untuk membantu dalam mengarahkan demokratisasi di masyarakat dan reformasi sosial politik
- c. Adanya tantangan baru yang muncul akibat konstruksi ekonomi pengetahuan, internasionalisasi, dan kompetisi antar negara yang semakin meningkat

Implementasi MBKM dalam PT sejatinya hanya bertolak pada dua kegiatan besar, yakni pertama, penyediaan perkuliahan 20 sks di luar prodi yang masih dalam satu institusi, dan kedua, penyediaan program atau kegiatan yang setara dengan 40 sks. Untuk mendukung terlaksananya program MBKM tersebut pada tahun 2021 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membuka hibah terkait dengan MBKM di antara tujuannya memfasilitasi PT untuk mencapai penetapan IKU dan terimplementasinya kurikulum MBKM di semua PT secara maksimal. Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan kurikulum MBKM, yaitu: pertama, setiap PT tim pengembang kurikulum untuk menyiapkan pedoman teknis dan pedoman pelaksanaan kebijakan MBKM, terutama menyangkut aturan, etika, prosedur, mekanisme pelaksanaan, sistem yang akan digunakan, serta pilihan program yang dikembangkan. Kedua, setiap PT perlu melakukan sosialisasi dan penjangjangan dengan para pihak yang menjadi mitra kegiatan, antara lain pihak sekolah/madrasah, dunia industri, perbankan, perguruan tinggi lain, serta pihak lain yang masih memiliki keterkaitan dengan program MBKM; dan ketiga, program studi mengidentifikasi, mengelompokkan mata kuliah yang memiliki kesesuaian (rekognisi) dengan program MBKM yang menjadi pilihan mahasiswa. Melalui perubahan kebijakan kurikulum PT berbasis MBKM, berharap semua lulusan program studi dapat menjawab tantangan dan problematika di masyarakat global.

Kesiapan tentang MBKM mahasiswa sudah siap untuk menjadi bagian dalam kegiatan MBKM. Dari 8 program bentuk kegiatan pembelajaran di luar program studi, mahasiswa program

studi akuntansi lebih memilih bentuk kegiatan magang/praktek kerja. Dengan memilih kegiatan magang pengalaman kerja yang sangat berharga dan memberikan peluang yang besar untuk menyambut karir di masa depan, merdeka belajar menjadikan mahasiswa belajar kreatif sesuai keinginan. Dengan adanya program pertukaran magang mahasiswa merdeka, sangat bermanfaat baik untuk mahasiswa program studi akuntansi khususnya yang mana berkesempatan mendapat pembelajaran di luar kampus (Hudjimartu, dkk, 2021). Kekhawatiran mahasiswa prodi akuntansi ketika melakukan kegiatan pembelajaran di luar kampus, mahasiswa khawatir mengeluarkan biaya. Hal ini perlu dilakukan penjelasan kepada mahasiswa prodi akuntansi bahwa kegiatan MBKM tidak mengeluarkan biaya yang besar. Dengan Program MBKM diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi untuk menghadapi perkembangan zaman baik dari sosial, budaya, kehidupan kerja, dan kemajuan teknologi (Coccoli et al., 2014; Tinggi, 2021).

Terkait dengan kesiapan dosen dalam menghadapi kampus merdeka, maka dibutuhkan pengembangan diri dari dosen masing – masing melalui dengan pelatihan/kompetensi ataupun training kepada seluruh dosen sesuai dengan kompetensinya baik hardskill maupun softskill. Selain itu, menurut Hasanah (2012) pentingnya kerjasama dalam membangun kemitraan antara dunia industri dan lembaga pendidikan maka akan menjadi kekuatan yang besar untuk memenangkan persaingan dipasar global. Dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai mitra maka hasil dari produk pendidikan dapat dinikmati oleh kalangan dunia usaha dan industri untuk meningkatkan profit usaha. Dengan adanya dukungan industri maka lembaga pendidikan tidak lagi menghasilkan pengangguran terdidik. Sehingga akhirnya kasus pengangguran akan teratasi. Dengan dukungan industri lembaga pendidikan akan menghasilkan produk-produk berkomoditas bisnis yang mampu mendorong tumbuhnya *entrepreneurship* serta inovasi bisnis bagi industri dalam menembus pasar global. Melalui kerjasama tersebut sangat mungkin untuk menghasilkan berbagai produk yang diantaranya adalah :

- a. SDM yang *qualified* dan *certified* yang sesuai standar kompetensi dibutuhkan oleh industri. SDM yang kreatif, inovatif, produktif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan pasar. SDM yang memiliki sikap kerja, budaya kerja, sadar mutu dan adaptif terhadap budaya organisasi di perusahaan.
- b. Hasil penelitian yang bermanfaat bagi industri berupa pemecahan berbagai permasalahan yang dihadapi industri dalam bidang mutu, produksi, sumberdaya manusia, pemasaran dan inovasi produk yang memiliki nilai jual yang tinggi di pasar global.
- c. Produk inovatif dan teknologi tepat guna yang dapat diaplikasikan dimasyarakat untuk pemberdayaan dan pencerdasan masyarakat.
- d. Kurikulum pendidikan dan pelatihan yang relevan guna pengembangan SDM di Industri.
- e. Tenaga ahli dalam bidang *research and development* produk industri untuk industri guna memperluas pasar

## **SIMPULAN**

Untuk menghasilkan SDM yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyelenggara pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang memiliki standar kompetensi yang dibutuhkan industri/pengguna dan menghasilkan berbagai riset inovatif yang dapat memecahkan berbagai problematika masyarakat dan industri. Selain itu, sebagai seorang tenaga pengajar, dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan keterkaitan kepentingan yang saling membutuhkan terhadap ketersediaan SDM berkualitas maka antara dunia industri dan lembaga pendidikan perlu membangun pola kemitraan. Menjadikan

lembaga pendidikan sebagai mitra bisnis dalam pengembangan SDM di industri untuk menunjang kinerja perusahaan adalah solusi terbaik untuk menghadapi persaingan dunia kerja para lulusannya. Program MBKM ini memberikan peluang dan kesempatan yang sangat besar bagi mahasiswa/i serta adanya pembinaan dan pendidikan terhadap dosen sebagai tenaga pendidik sehingga akan terjadi sharing ilmu dan pengalaman dalam mengelola sumber daya yang ada antara dosen dan mahasiswa di seluruh Indonesia baik dari PTN maupun PTS untuk dapat mengenali potensi diri, mengasah potensi tersebut, mengaplikasikan dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki tersebut melalui praktek kerja atau pengalaman belajar langsung ke dunia kerja sebagai bentuk tercapainya peningkatan kualitas SDM dalam mempersiapkan diri menuju dunia kerja yang sesungguhnya dan dapat meningkatkan hubungan kemitraan antara mitra (dinas Pendidikan, sekolah-sekolah negeri dengan perguruan tinggi baik swasta maupun negeri serta dengan industri).

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2014. Buku Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Agustina, dkk. 2020. “Penyuluhan Peranan Sdm Yang Potensial Terhadap Kemajuan Perusahaan Di PT Sejati Grup”. *Jurnal ABDIMAS*. Vol. 1, No.2, Mei 2020, Hal (33-41). P-ISSN 2615-6849 , E-ISSN 2716-070X
- Aswita, D. 2021. “Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) : Inventarisasi Mitra Dalam Pelaksanaan Magang Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan”. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*. ISBN: 978-602-70648-3-6
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emron, Edyson. dkk. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi dan Perubahan dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai dan Organisasi. Bandung: Alfabeta.
- Fuadi, T. M. 2021. “Hubungan Perguruan Tinggi Swasta Dengan Pemerintah Dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”. *Prosiding SEMDI-UNAYA* ; 267-286 Oktober 2021  
<http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semdiunaya>
- Harahap, N. J. (2019). *Jurnal Ecobisma* [ D Vol 6 No . 1 Jan 2019 ]. 6(1), 70–78
- Hasanah, U. 2012. “Kemitraan Antara Dunia Industri Dan Pendidikan Dalam Pengembangan SDM PTK”. *Seminar Internasional*, ISSN 1907-2066
- Hasibuan, Malayu S. P. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi). Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Istianyani, A. 2012. “Upaya Percepatan Daya Serap Lulusan Fakultas Teknik Melalui Optimalisasi Peran Bursa Kerja Khusus Unj Sebagai Mitra Dari Dunia Usaha Dan Industri”. *Seminar Internasional*, ISSN 1907-2066
- Khasanah, dkk. 2021. “Faktor-Faktor Peningkatan Kualitas Mitra Kerja Statistik Pada Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau”. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN : 2548-1398 Vol. 6, Special Issue No. 2, Desember 2021
- Razak, dkk. 2016. “Kepemimpinan, Kinerja Dosen Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi”. *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*. Vol.1 No.2 Tahun 2016 ISSN: 2548-3978
- Rusmini, 2017. “Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Karakter Dan Attitude”. *Nur El-Islam*, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2017
- Sahroni, Dapip. (2017). “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran”. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1 (1),115-124.
- Santika, i. G. N. 2021. “Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0”. *Jurnal Education and development*. Vol.9 No.2 Edisi Mei 2021. E.ISSN.2614-6061;P.ISSN.2527-4295
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20/2003, Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wibowo. (2018). *Manajemen Kinerja (Cetakan ke)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

## PROFIL PENULIS



**Debbi Chyntia Ovami**, lahir di Medan 10 Maret 1990. Lulus S1 dari Universitas Negeri Medan jurusan Pendidikan Akuntansi tahun 2011, Lulus S2 dari Universitas Sumatera Utara jurusan Akuntansi. Saat ini sedang menempuh studi S3 di Universitas Sumatera Utara jurusan akuntansi. Dosen tetap program studi Akuntansi di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah. Saat ini memiliki tugas tambahan sebagai Kaprodi Akuntansi di UMN Al Washliyah mulai 2017 - sekarang. Berperan aktif dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan. Selain itu, aktif dalam menghasilkan tridharma PT.

# URGENSI LITERASI DIGITAL BAGI PENDIDIKAN TINGGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0



**Hazairin Nikmatul Lukma**  
Universitas Islam Balitar Blitar

**K**ebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka hadir dalam rangka menjawab tuntutan kompetensi Pendidikan Tinggi menghadapi kebutuhan zaman, yang diiringi pesatnya perubahan sosio-kultural, kebutuhan dunia kerja, sebagai imbas dari perkembangan dan kemajuan IPTEK. Program ini dikemas dan diimplementasikan dengan menitikberatkan pada konstruksi *hardskill* dan *softskill*, melalui pembelajaran yg bersifat *student center*. Hal ini memberikan tantangan dan kesempatan tersendiri bagi mahasiswa untuk mengembangkan kapabilitas diri, secara inovatif, kreatif, maupun komprehensif, untuk siap dalam menghadapi dan memberikan solusi dari beragam permasalahan dalam realitas dinamika lapangan. Konsep dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yaitu mempersilahkan mahasiswa bersentuhan langsung dengan dunia kerja, berdasarkan minat, bakat, serta keterampilan yang dimiliki. Dalam proses perjalanannya, sentuhan dari teknologi digital tidak dapat dielakkan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Perkembangan dunia teknologi informasi dan komunikasi, yang berkolaborasi dengan elektronika serta otomasisasi mesin, menjadi penanda bahwa revolusi digital telah dimulai, tepatnya smenjak pertengahan abad ke-20. Imbas konriktnya yaitu pada sistem

teknologi informais dan komunikasi yang menunjukkan peningkatan signifikan. Dimulai dari jaringan seluler, kemudian berlanjut pada jaringan internet, hingga yang sangat dikenal kini yaitu jaringan internet tanpa kabel atau orang biasa menyebutnya jaringan internet *wireless*. Proses transfer berita, informasi dan pengetahuan mengalami peningkatan kelajuan, terjadi hanya dalam bilangan detik. Komunikasi menjadi seakan tanpa sekat.

Era digital memberikan konsukensi logis terhadap sosio-kultural manusia. Kebutuhan akan akses informasi yang dapat dipercaya serta relevan, dalam waktu singkat, membantu mereka dalam pengambilan keputusan. Hadirnya beragam bentuk atau *platform* media digital seakan menjawab kebutuhan akan informasi tersebut. Informasi dapat berupa teks, gambar, gambar bergerak, desain grafis, suara, musik, dan juga interaktivitas (Hobbs, 2011). *Platform* lainnya seperti televisi, radio, surat kabar, majalah masih menjadi pilihan alternatif. Namun penggunaan *gadget* berupa *smartphone* menjadi pilihan favorit, karena keunggulan kapabilitas dan kompleksivitas yang dimiliki dalam penyediaan beragam informasi. Sebut saja *platform* yang disediakan antara lain *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, *twitter*, *line*, serta aplikasi lainnya.

Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan perubahan terhadap kultur dan tatanan manusia dalam berkomunikasi. Penggunaan *platform* digital tidak bisa dipisahkan. Dan inilah tuntutan dari era digital, tak terkecuali berdampak juga pada dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Tinggi dengan keseluruhan unsur civitas akademika di dalamnya, yang harus “melek” dan “paham” akan proses digitalisasi ini. Istilah “melek” dan “paham” ini merujuk pada makna literasi. Literasi merupakan kegiatan membaca, menulis, dan berbicara dalam upaya pemenuhan informasi. Dampak dari revolusi teknologi informasi dan komunikasi, definisi literasi semakin berkembang. Hingga dikenal sekarang ini yaitu istilah literasi digital.

Menurut KBBI, definisi literasi digital yaitu kemampuan untuk mengerti informasi tentang komputer. Menurut Hobbs (2011),

sebagai indikator kecakapan dari literasi digital antara lain kemampuan menggunakan teks, alat, serta teknologi dalam rangka mengakses informasi dan hiburan; kecakapan dalam berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi data; memiliki kemampuan dalam menyusun pesan yang kreatif; memiliki kemampuan refleksi dan berpikir etis; serta berpartisipasi aktif dalam aksi sosial baik secara individual maupun kolaboratif dengan berbagai pihak. Pelopor istilah literasi digital yaitu Paul Gilster melalui bukunya yang berjudul *Digital Literacy*, menyebutkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami serta menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan sumber, serta ditampilkan melalui komputer. Sementara itu *Western Sydney University* (2020) menyebutkan bahwa literasi digital bermakna memiliki keterampilan yang diperlukan untuk hidup, belajar, dan bekerja dalam suatu masyarakat yang kental dengan komunikasi dan akses informasi yang terus meningkat melalui teknologi digital seperti *platform* internet, media sosial dan perlengkapan lainnya yang bersifat *mobile*.

Kecakapan disini bukan hanya sekedar cakap menggunakan teknologi, namun merupakan kombinasi cakap “literasi” yang mengungkus 3 komponen dasar dari kemampuan literasi yaitu membaca, menulis, dan berbicara, serta cakap “digital” yang memberikan makna mampu mengaplikasikan kecakapan dasar literasi tersebut dalam ranah digital.

Era digital menuntut kecakapan kemampuan serta cara berpikir kritis dan kecakapan etis, melalui kegiatan literasi, baik cara kerja maupun proses serta strategi belajar dan pembelajaran masuk pada ranah digital. Maka seyogyanya, pendidikan tinggi sebagai pemegang kunci kesuksesan pembelajaran di tingkat perguruan tinggi harus mengembangkan dan meningkatkan kapabilitas seluruh civitas akademika, baik seluruh dosen, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa, dalam berkontribusi mengisi ruang-ruang digital yang penuh dengan kreativitas.

Digitalisasi ini kemudian mendifusi dan mengintegrasikan proses pembelajaran sebagai wujud nyata dari kontribusi pendidikan tinggi

dalam mensukseskan literasi digital. Dapat diambil contoh, tugas-tugas perkuliahan lebih cenderung mengarahkan mahasiswa untuk memanfaatkan ranah digital seoptimal mungkin. Literasi digital adalah sebuah tuntutan kecakapan di era digital, sebagai langkah menjawab tantangan hidup secara adaptif, efektif, mandiri, kreatif, dan inovatif agar para lulusan mampu bersaing dalam kancah regional maupun global.

Kemajuan aplikasi di bidang teknologi informasi dan komunikasi ini sebut saja *Artificial Intelligent* yang pelan namun pasti akan menggantikan tenaga manusia. Kemudian dalam dunia percetakan dikenal 3D Digital Printing yang menghasilkan gambar menyerupai aslinya. Sistem multimedia juga mampu menciptakan pembelajaran yang menarik di kelas. Inilah tantangan bagi Pendidikan Tinggi sebagai penyedia lulusan yang akan berkecimpung di dunia kerja, bukan hal yang tidak mungkin akan mengalami disrupsi, jika tidak berbenah sedari sekarang, yaitu dengan menyiapkan lulusan yang memiliki kecakapan digital melalui optimalisasi literasi digital dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 ini.

Hal ini sejalan dengan konsep yang diusung Kampus Merdeka-Merdeka Belajar, Kemendikbudristek menitikberatkan pada keterampilan dan kecakapan digital, yang memegang peranan penting di era digital sebagai penanda era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Menurut Samuel Abijani Pangarepan, Dirjen Aplikasi dan Informatika Kemenkominfo, disebutkan bahwa literasi digital merupakan kunci dan suatu hal yang pasti dalam menghadapi perkembangan serta disrupsi teknologi yang semakin masif.

Hasil survey yang dilakukan oleh *adobe educate* menyebutkan bahwa 76% anak didik dan 75% pendidik lebih fokus pada suatu kreativitas di dalam kelas. Dan literasi digital menawarkan kebutuhan akan kreativitas ini dengan sangat baik. Keuntungan yang diperoleh dari literasi digital ini antara lain:

1. Literasi digital meningkatkan fokus pembelajaran

Keterampilan digital mampu menciptakan suasana suasana pembelajaran yang lebih menarik. Tentunya hal ini akan

menjadi akan meningkatkan fokus pembelajaran dari dosen kepada mahasiswa yang secara langsung maupun tidak langsung meningkatkan pemahaman terhadap informasi yang diberikan dosen.

2. Literasi digital mengembangkan keterampilan mahasiswa  
Dosen cenderung memberikan tugas dengan memanfaatkan aplikasi atau *platform* tertentu yang inovatif, untuk membuat sebuah presentasi, animasi, video, ataupun portofolio. Pengalaman ini akan memberikan keterampilan dan kecakapan tersendiri yang sangat bermanfaat sehingga mereka mampu bersaing di dunia kerja.
3. Literasi digital menjadikan pendidikan tinggi menjadi lebih kompetitif  
Sistem teknologi informasi dan komunikasi yang saling terintegrasi akan menjadi suatu pendidikan tinggi akan lebih kompetitif. Layanan akademis berjalan tertib, teratur, dan efisien. Terciptanya perpustakaan digital yang dapat diakses tanpa ada batasan waktu.
4. Literasi digital meningkatkan efisiensi waktu dan biaya  
Tugas-tugas yang diberikan dosen, akan lebih cepat dilaksanakan. Referensi yang dapat dipercaya lebih mudah diakses. Mahasiswa juga bisa belajar lebih cepat. Informasi terbaru diperoleh dengan cepat. Tanpa harus membeli diktat atau kamus tertentu. Semua didapatkan secara digital. Sehingga efisien dari segi waktu maupun biaya.

Era digital yang memngusung literasi digital membawa implikasi pada perguruan tinggi, baik dosen, mahasiswa, maupun seluruh tenaga kependidikan. Tuntutan akan kecakapan dalam menguasai teknologi dan informasi digital ini diharapkan mampu mengakomodir Pendidikan Tinggi menjadi lebih baik, sehingga terhindar dari disrupsi. Namun, faktanya pemahaman akan urgensi literasi digital masih tergolong rendah dalam penerapannya. Solusi yang ditawarkan dalam menjawab permasalahan ini yaitu perlu

diciptakan suatu budaya literasi digital yang baik, melalui implementasi :

1. Tahap Pembiasaan

Pada tahap ini, yaitu membudayakan kebiasaan literat dengan menyiapkan sarana literasi melalui penyediaan buku, area membaca, ataupun hotspot untuk internet, yang nyaman. Pembimbingan literasi dilakukan dengan mengedepankan etika dan hukum dalam menfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara bijak.

2. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan dapat dilakukan dengan memberikan penilaian non akademis, keterampilan menyusun jurnal, serta pengenalan berbagai macam referensi cetak dan digital

3. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran mencakup pemanfaatan strategi dan metode literasi yang diaplikasikan dalam pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa, penilaian akademik, serta memilih literasi digital yang tepat sesuai dengan proses pembelajaran

Digital literasi sesungguhnya merupakan sarana dalam upaya membentuk kemampuan dan kecakapan dalam berfikir analitis, sintesis, evaluatif, kritis, imajinatif, inovatif, dan kreatif. Dengan demikian pendidikan tinggi dengan unsur civitas akademika di dalamnya diharapkan memiliki kesadaran dan pandangan bahwa kemampuan literasi digital sebagai alternatif pembelajaran dalam menyesuaikan perubahan zaman, jika tidak ingin terdisrupsi oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era revolusi industri 4.0.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sahiruddin. 2021. Pengembangan Literasi Membaca dan Menulis Di Era Digital. Malang : MNC
- Ginting, Daniel dkk. 2021. Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Di Abad Ke-21. Malang : MNC
- Lathifatuddini dkk. 2022. Top 10 Softskills Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Indramayu : Adab
- Schwab, Klaus. 2019. Revolusi Industri Keempat. Jakarta : Gramedia
- Dewayani, Sofie. 2017. Menghidupkan Literasi Di Ruang Kelas. Yogyakarta : Kanisius
- Gong. Gola dan Agus M. Irkham. 2012. Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara. Jakarta : Gramedia

[Fenomena Disruptive dan Digital Literasi. Bagaimana ...](#)

[https://ekonomi.bunghatta.ac.id > index.php > artikel](https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/artikel)

<https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/about/latar-belakang>

<https://journal.unbara.ac.id/index.php/abdimu/article/view/1081>

[https://www.westernsydney.edu.au/studysmart/home/study\\_skills\\_guides/digital\\_literacy/what\\_is\\_digital\\_literacy](https://www.westernsydney.edu.au/studysmart/home/study_skills_guides/digital_literacy/what_is_digital_literacy)

## PROFIL PENULIS



**Hazairin Nikmatul Lukma**, lahir di Blitar, 24 September 1986. Beliau menyelesaikan program S-1 pada tahun 2009 di Universitas Negeri Surabaya jurusan Fisika, serta menyelesaikan S-2 di Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2011 jurusan Pendidikan Sains konsentrasi Fisika dengan predikat sangat memuaskan (*Cum Laude*). Saat ini beliau menjadi dosen tetap di Universitas Islam Balitar Blitar.

Beliau memiliki pengalaman mengajar Bidang IPA dan Fisika dari jenjang SMP hingga Perguruan Tinggi (SMPT Abul Faidl, SMAT Abul Faidl, SMA PGRI Srengat, dan Universitas Islam Balitar Blitar). Beliau aktif dalam kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diantaranya pernah masuk dalam 5 terbaik kompetisi inovasi teknologi yang diselenggarakan oleh Bappeda Kabupaten Blitar. Beliau juga aktif menulis di jurnal nasional bereputasi ter-index Sinta dan Jurnal Internasional. Serta aktif di bidang kepenulisan non fiksi. Email : [haza.airin@gmail.com](mailto:haza.airin@gmail.com)

# IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA MELALUI PROGRAM MERDEKA (Membangun Desa untuk Kesejahteraan Masyarakat Desa)



**Muhammad Rafi'i Sanjani**

Universitas Teknologi Sumbawa (UTS), Indonesia

**D**esa merupakan wilayah yang menyita perhatian banyak pihak, berbagai problem bisa dikaji dan mendesak untuk diselesaikan. Kekuatan ekonomi desa tidak berdaya terhadap mekanisme pasar yang menyebabkan pemanfaatan yang melewati batas atas sumberdaya alam untuk bertahan hidup, akan tetapi di sisi lain banyak sumberdaya yang ternyata belum dimanfaatkan secara optimal seperti sinar matahari, air, angin, tanaman, ikan, ternak dan tenaga manusia (Daldjoeni & Suyitno, 2004). Hal senada diungkapkan oleh Rustadi, bahwa di sektor masyarakat tradisional banyak sekali sumberdaya alam yang belum dikembangkan secara optimal disebabkan karena masih terbelakangnya pandangan dan pola hidup masyarakat tersebut dalam menghadapi perubahan zaman, dan kekurangan modal untuk mengembangkan usaha, sehingga tingkat produktifitas rendah dan berimplikasi terhadap tingkat pendapatan yang rendah (Ernan Rustadi, 2009). Keterbatasan pengetahuan dan modal menjadi faktor yang menghambat pembangunan desa.

Walapun pembangunan terhadap desa sudah cukup lama akan tetapi sampai saat ini masih terdapat persoalan yang dihadapi desa dan membutuhkan penyelesaian segera. Program-program yang ada lebih menunjukkan kebijakan pemerintah yang *top down*, karena kebanyakan konsepnya lahir dari konsepsi pejabat atau pihak di luar desa, mengabaikan konteks lokal desa dan pemerintah cenderung

menempatkan masyarakat sebagai objek kebijakan pemerintah semata (Sutoro Eko, 2004). Sehingga yang terjadi bukanlah tumbuhnya kemandirian dan daya saing desa, akan tetapi ketergantungan dan pragmatisme desa terhadap program pemerintah, desa juga hanya menjadi arena perebutan dukungan politik.

Selain beberapa problem di atas, ada persoalan lain yang lebih penting, yaitu paradigma pembangunan yang sangat sektoral. Masing-masing lembaga atau kementerian memiliki program ke desa sesuai urusannya, tanpa memperhatikan dimensi kewilayahan dan sinkronisasi dengan sektor lain. Tarigan berpendapat bahwa sebaiknya program pembangunan merupakan gabungan dari pendekatan sektor dan pendekatan regional (Tarigan, 2008). Rustadi menyatakan bahwa perkembangan suatu wilayah akan mengalami stagnasi apabila hanya satu sektor saja yang dikembangkan (Ernan Rustiadi, 2009). Hal tersebut berarti bahwa keberhasilan pembangunan merupakan upaya memadukan berbagai sektor dalam suatu wilayah tertentu. Keterpaduan tersebut membutuhkan pengelolaan yang terpadu dan kerjasama antar *stakeholder* yang terlibat, padahal membangun desa adalah proses yang multi dimensional dan melibatkan segenap stakeholder yang saling bekerjasama. Pembangunan desa merupakan proses merespon tiga lingkungan desa (alam, budaya dan sosial ekonomi) dengan cara yang tepat (Daldjoeni & Suyitno, 2004).

Berkaitan hal diatas, maka diperlukan sebuah kebijakan yang mengarahkan pada keterlibatan semua *stakeholder* untuk membangun desa. Salah satu kebijakan pemerintah yang melibatkan para *stakeholder* yaitu program merdeka. Program Merdeka ini merupakan program Kebijakan Merdeka Belajar yaitu Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan *link and match* dengan Industri, dunia kerja, penelitian dan kebutuhan desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, negara dan dunia. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga terciptanya kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam mempersiapkan dirinya membaur dengan masyarakat. Salah

satu item yang ada di program tersebut yaitu gerakan membangun desa (kemendikbud, 2020)

## **Program MERDEKA ((Membangun Desa untuk Kesejahteraan Masyarakat Desa)**

### ***One Village One Product (OVOP)***

OVOP merupakan upaya untuk mengurangi gap kegiatan pembangunan di kota dan pedesaan dengan mengembangkan ekonomi rakyat berbasis potensi local, mengembangkan produk yang mampu bersaing di pasar global dengan tetap menekankan pada nilai tambah lokal dan mendorong semangat menciptakan kemandirian masyarakat. Pada awalnya OVOP dicanangkan sebagai kebijakan dalam rangka mengatasi masalah depopulasi yang disebabkan generasi muda yang meninggalkan daerah asalnya dan menyebabkan lesunya industri setempat. Selain itu, konsepsi yang ditekankan dalam program ini, bahwa yang penting bukan hanya kemakmuran dari segi ekonomi (Gros National Product), tetapi juga kepuasan batin (Gros National Satisfaction) masyarakat setempat. Definisi OVOP di Indonesia dari Deputy Menteri Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK Kementerian Koperasi dan UKM RI adalah merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah produk unggulan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam wadah koperasi atau UKM. Menurut Prayudi (2008), latar belakang munculnya OVOP ada tiga yaitu: pertama, adanya konsentrasi dan kepadatan populasi di perkotaan sebagai akibat pola urbanisasi dan menimbulkan menurunnya populasi penduduk di pedesaan. Kedua, untuk dapat menghidupkan kembali gerakan dan pertumbuhan ekonomi di pedesaan, maka perlu dibangkitkan suatu roda kegiatan ekonomi yang sesuai dengan skala dan ukuran pedesaan dengan cara memanfaatkan potensi dan kemampuan yang ada didesa tersebut serta melibatkan para tokoh masyarakat setempat. Ketiga, mengurangi ketergantungan masyarakat desa yang terlalu tinggi terhadap pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

## **Desa Wisata**

Desa wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan tepat dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya Tarik wisata tanpa melibatkan investor. Berdasarkan hal tersebut pengembangan desa wisata merupakan perlu memprogramkan pengembangan desa wisata demi meningkatkan pendapatan daerah, dan menggali potensi desa.

Desa-desa di sumbawa merupakan desa yang terletak di gunung, lembah, pantai yang mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah, indah, masih sejuk dan segar, disisi lain masyarakat Desa di wilayah kabupaten sumbawa mayoritas petani, pelaut dan peternak. Ada beberapa desa masih kental dengan adat setempat atau kearifan lokal, misalkan di desa pote ini mempunyai wisata religi yaitu doa bersama yang bertempat di tengah-tengah sawah yang diadakan tiap tahun di salah satu bukit disekitar desa tersebut.

Pengelolaan atau pengembangan kegiatan wisata sangat diperlukan dalam rangka menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata dan bagaimana wisatawan membelanjakan uang sebanyak-banyaknya menfaatkan dan melestarikan setiap potensi dirangkaian dimana potensi tersebut dirangkaikan menjadi satu daya tarik wisata yang menarik dan nyaman. Di Kabupaten Sumbawa yang memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, Misalkan desa wisata holtikultura, wisawa puncak, wisata pertanian, wisata budaya, wisata laut dan masih banyak lagi potensi setiap desa yang ada.

Pengembangan pariwisata perdesaan layak dikembangkan terutama untuk mendorong kegiatan non pertanian yang pada harapannya nanti dapat mendukung diversifikasi desanya. Pariwisata perdesaan tentunya berbeda dengan pariwisata perkotaan, baik dalam hal obyek, lokasi, fungsi, skala maupun karakternya. Hal ini tentunya membawa konsekuensi terhadap perencanaan dan pengembangannya, aspek-aspek seperti peranan desa wisata dalam spesialisasi lokasi dan ketersediaan atraksi dan fasilitas layak mendapatkan perhatian dalam pengembangan desa-desa wisata yang diharapkan mampu mendukung

diversifikasikan perdesaan dan untuk pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Desa Wisata adalah sebuah wilayah atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata. Di desa wisata, penduduk masih memegang tradisi dan budaya yang masih asli. Serta beberapa aktivitas pendukung seperti sistem bertani, berkebun serta makanan traditional juga berkontribusi mewarnai keberadaan desa wisata itu sendiri. Selain factor tersebut, faktor lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan factor penting yang harus ada disuatu desa wisata. Menurut Peraturan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata adalah suatu bentuk kesatuan antara akomodasi, atraksi, sarana dan prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku.(Sugiartawan et al., 2019).

Berdasarkan analisa kami, bahwa potensi desa dan keunikan desa- desa di kabupaten Sumbawa mempunyai keunggulan dari sisi nilai budaya, originalitasnya serta dukungan alam yang sangat tepat bagi para wisatawan yang ingin menemukan kedamaian, ketenangan serta mengalirkan pikiran- pikiran positif bersama indahnya wisata alam dan budaya serta kesenian masyarakat kabupaten Sumbawa.

## **Desa Digital**

Desa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Hal ini dinyatakan dalam salah satu Nawacita Jokowi yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan, yang diikuti dengan strategi pembangunan nasional. Berdasarkan RPJMN 2015-2019 pembangunan harus dapat menghilangkan/memperkecil kesenjangan yang ada, termasuk kesenjangan antarwilayah termasuk antar desa dengan kota.

Dalam jangka panjang, kesenjangan pembangunan antarwilayah dapat memberikan dampak negatif pada kehidupan sosial masyarakat sehingga menjadi masalah serius yang harus dapat diselesaikan kedepannya. Kesenjangan antarwilayah terlihat dari

masih terdapatnya 122 kabupaten yang merupakan daerah tertinggal. Kesenjangan kota dan desa dapat terlihat dari laju urbanisasi yang cukup pesat beberapa tahun terakhir. Saat ini, laju urbanisasi di desa sebesar 1,2 persen setiap tahunnya (Detik.com, 2018).

Kesenjangan pembangunan antara kota dengan desa tidak dapat dilepaskan dari dampak sebaran demografi dan kapasitas ekonomi yang tidak seimbang serta kesenjangan ketersediaan infrastruktur yang memadai, termasuk kesenjangan teknologi informasi dan komunikasi (Darwis, 2016). Menurut Kemkominfo, jumlah desa yang belum tersentuh teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sekitar 40 persen di tahun 2017 dan 12.548 Desa Belum Tersentuh Sinyal Internet tahun 2020.

Kesenjangan-kesenjangan inilah yang menyebabkan desa menjadi sulit bertumbuh. Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah desa dengan status tertinggal masih mendominasi dari jumlah seluruh desa di Indonesia begitupun di Kabupaten Sumbawa Di sisi lain, perkembangan teknologi yang sudah memasuki revolusi industri 4.0 akan memberikan tantangan tersendiri dalam hal berjalannya pemerintahan dan ekonomi desa. Desa harus mampu beradaptasi mengikuti kemajuan teknologi tersebut agar tidak tertinggal dalam segala bidang serta mendukung roadmap pemerintah Indonesia “Making Indonesia 4.0”.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mempersiapkan desa memasuki revolusi industri 4.0 yaitu dengan cara mengurangi kesenjangan digital antara kota dan desa serta mendigitalisasi desa-desa dengan konsep desa digital. Desa Digital Sebagai Katalisator Perbaikan Layanan Publik dan Ekonomi Desa digital merupakan konsep program yang menerapkan sistem pelayanan pemerintahan, pelayanan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan teknologi informasi. Program ini bertujuan untuk mengembangkan potensi desa, pemasaran dan percepatan akses serta pelayanan publik. Dalam desa digital, pelayanan publik akan bersifat digital dengan terkoneksi melalui jaringan nirkabel. Pelayanan yang bersifat digital akan mendorong peningkatan layanan publik di desa-

desa dan mempermudah perangkat desa untuk melakukan evaluasi dan perbaikan layanan dengan basis data yang nantinya dimiliki. Selain itu, desa digital juga akan memperlancar penggunaan aplikasi sistem keuangan desa (Siskeudes) sehingga pengelolaan keuangan desa termasuk dana desa dapat lebih transparan dan akuntabel.

Dalam konteks ekonomi, desa digital dapat dijadikan sebagai katalisator peningkatan kinerja ekonomi desa dan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Pada desa digital direncanakan akan memiliki website dan akun media sosial untuk promosi dan berita, sistem e-commerce serta aplikasi yang sesuai dengan karakter dan potensi ekonomi di setiap desa. Hingga saat ini, pembentukan beberapa desa digital merupakan kolaborasi antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat. Dalam pembentukan desa digital, pemerintah daerah mengajukan usulan kepada Kemkominfo sebagai pihak yang menyediakan layanan internet. Sebelum ada program desa digital, telah ada program serupa yaitu desa broadband terpadu yang dijalankan oleh Kemkominfo bagi desa-desa yang termasuk dalam daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T). Desa *broadband* terpadu merupakan upaya pemerintah menjangkau desa-desa agar dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna meningkatkan kesejahteraannya.

Dengan program desa *broadband* terpadu, Kemkominfo melalui BAKTI (Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi) Pertama; menyediakan jaringan, perangkat, aplikasi yang sesuai dengan karakteristik penduduk, dan pendampingan yang tepat untuk masyarakat di desa 3T dan lokasi prioritas (LokPri) yang meliputi desa petani, desa nelayan dan desa pedalaman sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan memperluas akses ke pasar. Melalui penerapan teknologi dan informasi di desa digital diharapkan produktivitas dapat meningkat mengikuti kisah sukses desa lainnya dalam penggunaan internet contohnya desa Majasari di Kabupaten Indramayu.

Dengan adanya internet, masyarakat di desa tersebut memperoleh perbaikan dalam cara pertanian, peternakan organik,

memasarkan produk tani. Desa Majasari menerapkan teknologi pengolahan pakan dari limbah pertanian untuk penyediaan pakan ternak. Limbah peternakan kemudian digunakan sebagai pupuk di lahan pertanian. Desa Majasari sejak beberapa tahun lalu telah beralih ke pertanian organik. Dengan keberadaan internet, produk pertanian dan peternakan di desa Majasari dapat dipasarkan hingga ke seluruh negeri sehingga meningkatkan perekonomian desa. Hal tersebut membuat desa Majasari berhasil menurunkan tingkat kemiskinan pada angka 8,24 persen dan meraih peringkat satu desa terbaik tahun 2016.

Selain desa digital yang telah disebutkan sebelumnya, masih terdapat desa-desa digital lain yang sudah terbentuk dan tersebar di berbagai kota/kabupaten meskipun tidak diketahui sampai sejauh mana proses digitalisasi yang sudah ada di desa digital lainnya. Desa digital yang terbentuk diharapkan tidak hanya desa dengan fasilitas internet atau wifi saja. Namun lebih jauh lagi, masuknya akses internet ke desa-desa digital tersebut harus mampu meningkatkan potensi ekonomi desa dan menumbuhkan pemberdayaan masyarakat (misalnya: pemasaran atau promosi produk- produk BUMDES) serta meningkatkan kualitas pelayanan publik bagi masyarakat desa.

Tantangan Mewujudkan Desa Digital Desa digital merupakan sebuah konsep yang mensyaratkan tersedianya jaringan informasi dan komunikasi yang memadai. Namun, masih banyak wilayah di Indonesia dengan kondisi TIK yang masih rendah atau bahkan tidak ada sama sekali. Menurut data Potensi Desa Badan Pusat Statistik tahun 2018 masih ada sekitar 62 persen desa yang tidak tersedia BTS (Base Transceiver Station). Kedua; dari sisi kekuatan sinyal telepon seluler dan sinyal internet, masih banyak desa-desa yang kekuatan sinyalnya lemah dan bahkan tidak ada, yakni 34 persen untuk sinyal telepon dan 21,6 persen untuk sinyal internet. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk desa digital. Tantangan lainnya untuk mewujudkan desa-desa digital adalah butuh dukungan pendanaan yang cukup besar.

Saat ini, desa digital merupakan hasil kerjasama antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat melalui BAKTI Kominfo

dan juga pihak- pihak lainnya. BAKTI Kominfo bertugas menyediakan akses internet dengan menggunakan dana USO (*Universal Service Obligation*) bagi desa yang mengajukan usulan melalui pemerintah daerah untuk menjadi desa digital.

Sedangkan perangkat dan aplikasi disediakan oleh pemerintah daerah dengan mengandalkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Penyediaan perangkat dan aplikasi ini membutuhkan dana yang relatif besar. Di sisi lain, masih banyak daerah-daerah (khususnya kabupaten) yang kapasitas keuangannya rendah dan masih sangat bergantung pada dana perimbangan dari pemerintah pusat. Guna meminimalkan dana sementara dapat dibentuk pusat digital di desa yang dapat diakses oleh semua masyarakat sehingga dapat dikontrol penggunaannya. Tantangan berikutnya adalah ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengelola berbagai layanan berbasis teknologi informasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa di desa-desa masih terdapat aparat dan masyarakat desa yang belum melek internet dan teknologi maka diperlukan pelatihan-pelatihan dengan Lembaga Pendidikan terdekat.

Hasil survei dan IP-TIK BPS ini dapat dijadikan parameter yang menunjukkan bahwa melek internet dan teknologi di pedesaan masih relatif rendah. Selain itu, masyarakat desa masih memegang budaya yang kuat yang mungkin dapat menjadi penghambat dalam masuknya sesuatu yang baru dari luar seperti internet. Adanya konten konten negatif dari akses internet juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengadaaan desa digital. Dengan demikian maka dibutuhkan sosialisasi, pendampingan, dan literasi digital terhadap SDM dan masyarakat desa yang disesuaikan dengan karakteristik dan budaya masyarakat. Saat ini telah ada relawan TIK yang telah siap mendampingi desa menuju desa digital yang dibentuk di kabupaten sumbawa pada tahun 2021 namun jumlahnya terbatas sehingga diperlukan keterlibatan pihak lain dalam pendampingan dan literasi digital.

Pemetaan potensi Sumbawa harus dimulai dari level terendah pada tingkatan pemerintahan desa, untuk kemudian masuk kedalam

agenda pengembangan SDA dan SDM Desa untuk selanjutnya di data dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi sehingga data terkait pemetaan potensi Sumbawa bisa diakses oleh semua pihak yang berkepentingan untuk membangun dan memakmurkan desa-desa tersebut. Kehadiran Dana Desa patut menjadi pijakan bagi pembangun desa yang berkelanjutan dan komprehensif, terstruktur terukur. Oleh karena itu manajemen Desa harus dipahami sebagai proses yang teratur dan teroganisir demi tercapainya desa maju mandiri dan sejahtera yang bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat desa.

### **Implementasi MBKM Program Merdeka Desa**

#### **PROGRAM UTAMA Desa**

- 1) OVOP
- 2) Desa Rapi Administrasi
- 3) Desa Budaya
- 4) Desa Wisata
- 5) Desa Digital

Dalam implementasi program merdeka dilakukan pada dua hal, yaitu proses dan hasil. Tabel dibawah ini menjabarkannya sebagai berikut :

Jenis Evaluasi	Kriteria Evaluasi	
	Komponen Evaluasi	Indikator Keberhasilan
Evaluasi Proses	1. Desa Digital.	Operator perangkat Desa dapat memahami dan memiliki wawasan baik dalam menggunakan Aplikasi SIPADU.
	2. <i>One Village One Product</i> (OVOP).	Meningkatkan potensi Sumber Daya Manusia dalam mengembangkan ekonomi Desa. Sumber Daya Alam dapat mengelola Sumber Daya Alam dengan baik dan benar.

	3. Desa Rapi Administrasi.	Melatih perangkat Desa dalam pencatatan administrasi yang baik dan benar agar dapat di pahami bagi yang membutuhkan.
	4. Desa Budaya	Dapat memberikan wadah kepada pemuda/pemudi desa untuk selalu menjaga dan melestarikan budaya daerah.
	5. Kegiatan Belajar Mengaji Bersama.	Melatih Anak untuk dapat membaca Al-qur'an dengan baik dan benar serta memberikan pengetahuan Ilmu keagamaan
Evaluasi hasil	1. Desa Wisata.	Dapat memberikan daya Tarik Estetika dalam pembangunan Desa.
	2. Pengadaan Papan Struktural.	Memberikan petunjuk arah dan petunjuk lokasi tempat tinggal perangkat Desa dan arah jalan.
	3. Pengadaan Taman Baca.	Dapat menyumbangkan buku bacaan dan buku pelajaran yang sesuai untuk anak sekolahan usia sekolah dasar. Melatih karakter baik dan jujur sejak usia dini.
	4. Kegiatan Senam Bersama.	Dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan kebugaran tubuh masyarakat Desa
	5. Pekan Olahraga dan Seni.	Peserta lomba dapat bertanding sportif dan produktif.

## HASIL PELAKSANAAN PROGRAM

Program Kerja	Sebelum	Sesudah
Desa Digital	Kurangnya kepehaman dan wawasan terkait kegunaan dan pengaplikasian dalam merawat data-data dan sistem aplikasi yang ada pada operator Pemerintahan Desa	Perangkat Pemerintahan mulai mengerti dan paham dalam penggunaan <i>Mic. Office</i> dan pengoperasian aplikasi lainnya yang baik dan benar.
Desa Rapi Administrasi	Masih kurang rapi penulisan dan pencatatannya administrasi Desa dan kekurangan ahli Sumber Daya Manusia dalam bidang administrasi.	Dapat membantu I benar dan rapi.
OVOP	Belum ada produk unggulan yang memanfaatkan potensi SDA sehingga menimbulkan matinya UMKM Desa dan BUM Desa Lito. Tidak Adanya perputaran ekonomi dari UMKM dan BUM Desa.	Berhasil memproduksi 5 jenis produk yaitu teh sepong, masker kelor, pakan silase ternak (Pastelo), kripik ketabang (Ketato) dan kripik kedebug pisang (Depis) dalam waktu kurang lebih satu minggu dengan jumlah produksi rata-rata diatas 50 buah per produk. terlaksana dan diteruskan oleh masyarakat kelompok ibu PKK dan tim BUM Desa, sehingga mulai aktif perputaran ekonomi masyarakat. Serta berhasil melaunchingkan produk

		diakhir-akhir program.
Desa Wisata	Kondisi lingkungan Desa yang tidak menarik, kumuh sehingga kurangnya nilai estetika untuk dikunjunginya.	Mampu mewarnai aula Desa, depan kantor Desa dan lingkungan Desa lebih indah dan menarik.
Pengadaan Papan Struktural	Pendatang dan masyarakat sekitar sering mengalami kesulitan menemukan lokasi tempat tinggal tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh perangkat pemerintah Desa serta kesulitan dalam menemukan arah pendenahan Desa.	Masyarakat dan orang luar lebih cepat menemukan tempat yang ditujunya.
Pekan Olahraga dan Seni	Melihat kondisi kegiatan masyarakat yang mati dan pasif hampir membuatnya tak dapat melakukan aktifitas yang baik dan menyenangkan. Serta membuat matinya silaturahmi antar masyarakat Desa setempat.	Masyarakat lebih sportif dalam berlomba, memberikaan edukasi kedisiplinan berlomba, anak-anak lebih giat belajar puisi, menumbuhkan jiwa olahragawan/i dan menumbuhkan jiwa muda yang produktif. Berhasil menghidupkan kembali rasa bersaudaraannya.

Kegiatan Senam Bersama	Melihat situasi masyarakat Desa	Berhasil memberikan ilmu kebugaran kepada masyarakat dan tim Program Merdeka berhasil memberikan gerakan yang mudah ditiru oleh masyarakat dalam pelaksanaan ini berlangsung.
Penyuluhan Pakan Silase	Dalam kondisi musim kemarau, yang membuat para peternak kebingungan dalam memberikan nutrisi sehat dan baik untuk hewan-hewan ternak. Dengan cara mengedukasikan kepada para peternak untuk hewannya.	Masyarakat Desa dapat mengikuti/mempraktekannya kepada hewan ternaknya, berhasil memberikan wawasan kepada para pemilik ternak.

Kegiatan Belajar Mengaji Bersama	Kegiatan belajar dan mengaji yang agak monoton sehingga anak-anak merasakan kejenuhan.	Anak-anak lebih memiliki karakter yang baik dan lebih giat belajar ngaji lebih cinta pada masjid.
Pengadaan Taman Baca	Kurangnya rasa literasi pada anak-anak Desa Lito, kurang aktif anak-anak dalam etitit yang baik dan benar.	Menumbuhkan etika kejujuran yang baik dalam kehidupan, mengajarkan tentang Rukun Islam dan Rukun Iman serta pembelajaran lainnya.

Hasil kegiatan yang terlaksana alhamdulillah semua berjalan dengan lancar dan antusias masyarakat sangat baik. Mahasiswa Program Merdeka Desa juga terus melakukan tinjauan ulang atas proker yang telah berlangsung seperti kegiatan taman baca dan mengaji bersama disore hari, alhamdulillah anak-anak lebih giat lagi ke masjid dan minat baca, serta proses belajar lebih baik lagi.

Harapan kedepannya setelah kegiatan Program Merdeka ini akan terus berlangsung, diakhir kegiatan ini kami mahasiswa Program Merdeka Desa menyerahkan *Power Point* ke pihak Desa dan dikembangkan kembali bahan dan cara pembuatan pakan silase, bahan dan cara pembuatan OVOP dan sebagainya. Hasil pelaksanaan Program Merdeka Desa berjalan dengan baik dibidang pendidikan, digital, administrasi, dan kegiatan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Puji Prasetyono, <https://www.brin.go.id/membangun-desa-membangun-daya-saing-indonesia/>
- Coffman, Karen dan Lutes, Katie. 2007. *Change Management: Getting User Buy-In*. USA: Management of Change.
- Davidson, Jeff. 2005. *Change Management*. Jakarta: Prenada Media.
- Harischandra, Hans. 2007. *Pengaruh Manajemen Perubahan Terhadap Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Manager di PT. Alfa Retailindo Tbk*. Jurnal Manajemen, Vol.3, No.1.
- Haines, Stephen dkk. 2004. *Enterprise Wide Change: Superior Result Through Systems Thinking*. New York: Wiley.
- Irawan,P.(2013), Metode Penelitian Administrasi, Edisi ke-1 Modul, Jakarta, Penerbit Universitas Terbuka.
- Ivan Afriani HS, Metode Penelitian Kualitatif, Diambil 30 Desember 2020 dari Website WWW. Penalaran unnm.org
- Jamaluddin, Syawaluddin, Tarwijo, 2020Manajemen Pemerintahan Desa Dalam Mencapai Keunggulan Potensial Dan Berdayasaing (Objek Studi Desa Sukamanah Rajeg Kabupaten Tangerang-Banten), PROSIDING SENANTIAS 2020 Vol. 1 No. 1, Desember 2020, [https://www.researchgate.net/publication/331970449\\_Meningkatkan\\_Daya\\_Saing\\_Desa\\_Melalui\\_Pengembangan\\_Desa\\_Inovatif\\_dalam\\_Menghadapi\\_MEA\\_2015](https://www.researchgate.net/publication/331970449_Meningkatkan_Daya_Saing_Desa_Melalui_Pengembangan_Desa_Inovatif_dalam_Menghadapi_MEA_2015). Peneliti Balitbang Provinsi Jawa Timur (Irwantoro, 2019)
- Kartono,Kartini. (2014), Pengantar Metodologi Riset Sosial, Bandung: Mandar Maju.
- Kotter, J.P. 1996. *Leading Change*. Boston: Harvard Business Press.
- Lexi.J.Moleong. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Lina Krisnawati , Adi Susanto, Sutarmin, membangun kemandirian ekonomi desa melalui peningkatan daya saing potensi

- kekayaan alam per Desa, 2019,  
Jurnal Maksipreneur, Vol. 8 No. 2, Juni 2019, hal. 114 – 130.  
<https://www.researchgate.net/publication/333851059> Memba  
ngun  
Kemandirian Ekonomi Desa melalui Peningkatan Daya Saing Po  
tensi Kekayaan Alam Perdesaan
- Mulyono, Model-Model Teori Implementasi Kebijakan Menurut G  
Edward III, Diunduh 2 Januari 2021 Laman  
<http://mulyono.staff.uns.ac.id>
- Nauheimer, Holger. 2007. *Change Management for One World: A  
Virtual Toolbook for Learning Organization in Development*.  
Online: [www.change-management-toolbook.com](http://www.change-management-toolbook.com)
- PERHEPI. 2004. *Pembangunan Pedesaan: Rekonstruksi  
Kelembagaan Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 Tentang  
Pedoman Pembangunan Desa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wahab, S.A. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implentasi  
Kebijakan Negara*, Diunduh 2 Januari 2021 dari  
<http://elib.unikom.ac.id>
- Wahab, S.A (2011). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Malang,  
UMM Press. Winardi. 2011. *Kepemimpinan dalam  
Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo. 2012. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pemerintaha Kab. Sumbawa. 2015. *Geoportal Bank Data Kecamatan  
Moyo*  
*Hulu*.[https://geoportalbankdatasumbawa.net/public/kecamatan  
/5204100](https://geoportalbankdatasumbawa.net/public/kecamatan/5204100) (diakses tanggal 29 Desember 2020)
- Setda Kabupaten Sumbawa, Bagian Hukum. 2003. *Peraturan Daerah  
Kabupaten Sumbawa Nomor 31 Tahun 2003 Tentang  
Pembentukan Desa Lito di Kecamatan Moyo Hulu*. Sumbawa.

Undang-Undang RI:

- a) UU No. 23/2014 tentang Tujuan Penataan Daerah
- b) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa
- c) UU No. 4 Tahun 2011 tentang IG
- d) UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa
- e) Permendagri 76 Tahun 2012

## PROFIL PENULIS



**Muhammad Rafi'i Sanjani, SEI., M.E**  
Lahir dari orang tua H. Muhammad Taufiq, HM., S.H dan Hj. Irawani sebagai anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis lahir di Tanah Grogot, 07 Juli 1989. Penulis merupakan Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa Nusa

Tenggara Barat dan mengampu mata kuliah Ekonomi Syariah, Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro, Bank dan Lembaga Keuangan, ekonomi koperasi dan UMKM.

Penulis menempuh pendidikan formal dimulai dari SD Negeri 018 Tanah Grogot Kalimantan Timur (lulus tahun 2001), melanjutkan SLTP Negeri 01 Sambaliung Kab. Berau Kalimantan Timur (lulus tahun 2004), kemudian melanjutkan MA Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan (lulus tahun 2007), kemudian menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan (lulus tahun 2012). Kemudian Bekerja sebagai Karyawan di BRI Syariah Banjarmasin pada tahun 2013. Kemudian Melanjutkan Studi Pascasarjana Konsentrasi Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan lulus pada tahun 2017.

Penulis sebagai Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Penulis tercatat aktif sebagai Pengurus Daerah Masyarakat Ekonomi Syariah Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat periode 2020-2023.

*“WHERE THERE IS A WILL THERE IS A WAY”*



# KAMPUS MERDEKA DAN MELEMAHNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA 4.0



**Yosep Belen Keban, S.S.,M.M**  
Dosen STP Reinha Larantuka

## **Pendidikan di Era 4.0**

Perubahan dunia kontemporer merupakan sebuah keharusan dalam dinamika kehidupan manusia. Perubahan tersebut tentu saja bergerak mengikuti arus zaman. Data historis menunjukkan pada beberapa tahun silam munculah sebuah pandangan dari sekelompok perwakilan ilmuwan di Jerman dan didiskusikan dalam acara *Hanover Trade Fair* yakni sebuah revolusi baru yang dikenal dengan Revolusi Industri 4.0 (Rojko, 2017). Revolusi ini bergerak begitu cepat dan memberikan *impact* yang luar biasa bagi jutaan umat manusia di berbagai negara. Hal tersebut membuat semua kalangan mengubah cara beradanya, cara berpikirnya dan juga memaksa manusia bahkan negara untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman ini. Hal tersebut tentu saja harus dilakukan agar kita tidak dikatakan gagal atau terbelakang dalam menyerap aneka informasi.

Revolusi industri industri 4. 0 merupakan sebuah revolusi besar yang terjadi pada abad 21 ini yang ditandai dengan pesatnya perkembangan dunia teknologi dan informasi. Salah satu emblem dari kecepatan teknologi informasi adalah memaksa manusia untuk belajar dan bekerja sesuai dengan kebutuhan zaman ini. Era ini tentu membawa perubahan yang terjadi secara global sehingga berefek pada pendidikan yang diharuskan dapat berjalan beriringan sesuai dengan

perubahan yang ada agar dapat menghasilkan sumber daya manusia pendidikan tinggi yang memiliki kualitas, mampu berinovasi, kreatif, dan efisien (Hudjimartsu, dkk, 2022). Pendidikan di tanah air Indonesia khususnya harus mengikuti pola perubahan zaman tersebut dan hal tersebut sudah dan sedang dirasakan saat ini terutama dalam situasi pandemi Covid-19 dan juga kebijakan baru dalam dunia pendidikan soal kurikulum.

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi pada tanggal 24 Januari 2020 silam mengenai “Merdeka Belajar” dan kemudian dari konsep tersebut dirilis kepada khalayak dengan terminologi terbaru yakni “*Kampus Merdeka*” menelurkan aneka perbincangan dalam ranah pendidikan secara khusus dan juga dalam ranah umum lainnya. Tentu saja ada opini pro dan kontra atas kebijakan tersebut. Banyak kalangan melihat sisi positif dari kebijakan yang dihasilkan itu dan memandang hal ini merupakan sebuah langkah maju dari dunia pendidikan di tanah air tercinta Indonesia. Kebijakan ini patut diacungkan jempol karena sesuai dengan perubahan zaman yakni era Revolusi Industri 4.0. Lalu menjadi pertanyaannya adalah apakah penerapan konsep kampus merdeka yang dirilis beberapa tahun silam tersebut sudah diimplementasikan dengan baik pada saat ini? Apakah kebijakan tersebut tidak memiliki tantangan dalam dunia pendidikan di era revolusi 4.0 ini?

Program *merdeka belajar-kampus merdeka* yang dicanangkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan tidak hanya memberi angin segar bagi pendidikan perguruan tinggi di tanah air. Namun, hal yang dikhawatirkan dari penerapan program ini adalah ancaman bagi pendidikan karakter di perguruan tinggi itu sendiri. Program ini lebih berorientasi kepada pasar bebas dan juga mengabaikan karakter anak bangsa yang diformat dalam dunia pendidikan itu sendiri. Untuk itu penulis ingin menguraikan konsep merdeka belajar dan tantangannya terutama soal melemahnya pendidikan karakter pada era revolusi industri 4.0 ini.

## Konsep Kampus Merdeka

Dua tahun silam Nadiem Anwar Makarim yang adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah melahirkan sebuah kebijakan dalam dunia pendidikan khususnya bagi perguruan tinggi yaitu konsep “*Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*”. Kebijakan ini dikeluarkan pada tanggal 24 Januari 2020. Konsep *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* yang cetuskan oleh Mas Menteri ini memiliki tujuan yakni mengajak segenap perguruan tinggi di tanah air untuk membangun strategi khusus dalam rangkai mempersiapkan SDM Indonesia yang unggul dalam hal ini mahasiswa/mahasiswi secara matang untuk lebih siap dan kompeten dalam menghadapi tuntutan zaman. Tujuan tersebut tentu saja merujuk pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan perguruan tinggi itu sendiri.

Kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka yang saat ini diimplementasikan memiliki empat 4 program utama, yakni: memudahkan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi negeri menjadi PTN berbadan hukum, dan hak belajar bagi mahasiswa di luar program studinya selama tiga semester (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Kebijakan Mendikbud ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi semua perguruan tinggi yang ada di tanah air tentunya sebagai upaya untuk peningkatan kualitas pendidikan dan juga *output* dari pendidikan itu sendiri. Pembelajaran era ini tentu saja lebih mengarah kepada *student centered learning* (CTL). Lahirnya kebijakan ini juga dipandang memberikan keluasaan sepenuhnya bagi mahasiswa untuk mengembangkan aneka kreativitas diri, inovasi, dan juga kebutuhan tiap-tiap mahasiswa. Adapun beberapa bentuk kegiatan pembelajaran yang berlandaskan pada Permendikbud No. 3 tahun 2020 khususnya pada Pasal 15 Ayat 1 yang mengatakan soal bentuk-bentuk aktivitas pembelajaran antara lain magang atau praktik kerja, asistensi mengajar pada satuan pendidikan, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, riset, pertukaran pelajar,

membangun desa atau KKN tematik, dan juga studi proyek independen.

Gambaran konsep kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka di atas memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan perguruan tinggi itu sendiri entah itu soal *hard skill* maupun *soft skill*. Semua itu dilakukan supaya lulusan dari pada perguruan tinggi selalu sanggup atau siap sedia untuk bekerja dan juga bekerja sesuai dengan disiplin ilmu yang diperoleh pada perguruan tinggi. Kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka tentu saja memiliki target bagi mahasiswa agar dapat belajar sesuai dengan ilmu yang ingin mahasiswa tersebut ambil di perguruan tinggi. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa tidak hanya memahami satu bidang ilmu saja melainkan bidang ilmu lainnya juga yang akan bermanfaat dan dapat diimplementasikan di dunia kerja (Indri Kharisma, 2020: 64). Artinya bahwa lulusan dari pada perguruan tinggi harus relevan atau sesuai dengan kebutuhan zaman. Agar misi tersebut tercapai, maka diharapkan agar para mahasiswa keluar dari “zona nyamannya” saat ini untuk belajar lebih dalam di luar dari lingkungan perguruan tingginya.

Para mahasiswa juga dituntut untuk belajar mandiri akan apa yang ada di lapangan tempat di mana ia akan melakukan magang atau praktik atau kegiatan pembelajaran lainnya. Ia akan belajar banyak hal tentunya baik dari segi interaksi dengan yang lainnya, kolaborasi dalam bekerja, permasalahan kehidupan, manajemen diri dan lain sebagainya. Kesempatan belajar tiga semester di luar program studi akan menjadikan mahasiswa menjadi lebih matang ketika lulus. Artinya mereka siap betul untuk terjun ke dunia kerja. Dengan demikian, kebijakan ini tentu saja menjadikan mahasiswa lebih berkualitas dan siap berkompetisi dalam dunia kerja entah itu dalam kancah nasional maupun internasional.

### **Konsep Pendidikan Karakter**

Secara etimologi, kata karakter berasal dari kata bahasa Latin, yakni *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atau

“*tols for making*” atau alat untuk menandai. Sedangkan dalam bahasa Yunani yakni *charassein* yang berarti membuat menjadi tajam, membuat dalam atau *to engrave* yang berarti mengukir, memahat dan menandai (Suwardani, 2020: 20-21). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata *khuluk*, yang berarti tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal baik. Pembinaan Karakter merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami, menghayati sifat-sifat baik.

Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara universal sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pada pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

### **Kebijakan Kampus Merdeka dan Melemahnya Pendidikan Karakter**

Terlepas dari tawaran menggembirakan konsep merdeka belajar-kampus merdeka yang dilihat dari aneka perspektif yang ada, program ini juga memiliki tantangan tersendiri untuk mencapai hasil yang optimal seperti yang diidealkan oleh para kaum legitimasi. Sepertinya perguruan tinggi di tanah air belum siap secara baik untuk menyambut dan menerapkan kebijakan ini. Banyak perguruan tinggi swasta yang tertati menerjemahkan program ini bahkan sampai dengan saat ini dimana sudah dua tahun berselang pun gaung dari pada program

kampus merdeka ini belum diimplementasikan secara baik di setiap perguruan tinggi. Hal yang menjadi permasalahannya adalah perguruan tinggi harus mampu mempersiapkan diri dengan baik terutama soal ketersediaan SDM maupun fasilitas belajar. Tidak hanya itu perguruan tinggi pun harus merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman kini. Problematika tersebut hamper terjadi di setiap perguruan tinggi yang ada di tanah air khususnya pada perguruan tinggi yang berada di pelosok.

Di sisi lain, penerapan konsep merdeka belajar-kampus merdeka dengan sendirinya mengabaikan pendidikan karakter itu sendiri. Hal itu dapat terlihat dengan gamblang di mana pada program ini tidak menitikberatkan soal pendidikan karakter anak bangsa. Penerapan konsep merdeka belajar-kampus merdeka sebagaimana telah disinggung di atas yakni mahasiswa berada di luar kampus selama tiga semester akan berpengaruh besar pada karakter mereka. Mereka akan mengakses secara bebas tanpa terkontrol oleh pihak kampus. Mereka diminta untuk memburu pengetahuan praksis di program studi mana saja sesuai minat dan bakatnya. Tidak hanya itu para mahasiswa didorong agar selesai dengan cepat dan harus siap terjun pada dunia kerja. Hal ini jika dianalisis lebih dalam, maka kita akan menjumpai bahwa konsep ini menghendaki agar perguruan tinggi lebih menekankan soal *skill* dari pada mahasiswa bukan soal menyiapkan karakter atau akhlak yang baik bagi lulusan. Coba dibayangkan ketika pendidikan hanya berorientasi pada keterampilan semata. Mau jadi apa Negara ini nantinya? Saya menduga pasti akan ada banyak persoalan atau masalah yang akan kita hadapi berkaitan dengan moralitas bangsa. Dengan demikian, saya berani katakan bahwa konsep merdeka belajar-kampus merdeka sedang mengabaikan hal utama dan penting pada era revolusi industri 4.0 kini yakni soal pendidikan karakter.

Padahal dengan menelisik persoalan dunia kontemporer ini sangat dibutuhkan pendidikan karakter tentunya. Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era revolusi 4.0 ini sangat mempengaruhi perilaku hidup manusia terutama bagi kaum millennial.

Teknologi canggih dewasa ini memudahkan manusia untuk berkomunikasi dan mengetahui aneka hal tanpa mengenal ruang dan waktu. Hal tersebut berarti dunia saat ini semakin dekat tanpa sekat sebab dihubungkan pada teknologi. Aneka gaya hidup, konflik atau pun peristiwa kehidupan di belahan dunia lainnya dalam waktu relatif singkat dengan mudah diketahui dan diakses melalui internet, TV, ataupun berita dalam media massa. Hal tersebut tentu dapat melahirkan dampak negatif. Selain itu pula, banyak generasi mudah atau pelajar masuk dalam lingkaran gelap kehidupan seperti mengkonsumsi obat-obat terlarang bahkan menjadi pelaku pengedar atau agen, mengkonsumsi minuman keras dan pola hidup materialistik serta hedonistik yang semakin menggejala menjadi sebuah tren baru dalam kehidupan. Berdasarkan realita kekinian, aneka kasus terlahir seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pembunuhan, intoleransi, *bully-an*, perudungan, pemerkosaan dan lain sebagainya yang selalu menghiasi media-media sosial maupun media massa di tanah air. Semua perbuatan tersebut tentu saja menggambarkan karakter anak bangsa yang tidak bermoral. Anehnya persoalan tersebut lebih banyak dilakukan oleh kaum terdidik.

Hal itu berarti pendidikan karakter harus mendapat perhatian serius agar bangsa ini luput dari aneka persoalan seperti yang telah disinggung di atas sebab kita sedang dihadapkan pada sebuah krisis besar yakni krisis karakter. Tentu saja masih sangat segar dalam ingatan kita ketika kampanye pemilihan umum presiden dan wakilnya pada tahun 2014 silam di mana Ir. Joko Widodo dalam kampanye akbarinya mengatakan soal Revolusi Mental. Revolusi mental merupakan jargon yang diusung oleh Joko Widodo itu sendiri dan pada akhirnya beliau terpilih sebagai presiden. Praktik revolusi mental ditangani dengan serius oleh pemerintahan pada periode pertama. Meskipun ditangani dengan serius namun masih ada celah untuk melakukan *banalitas* sebagaimana kita ketahui saat ini. Namun, sangat disayangkan pada periode kedua kepemimpinannya, konsep Revolusi Mental yang digaungkan pada saat ini ditimbun oleh sebuah gagasan baru yakni konsep merdeka belajar-kampus merdeka. Sepertinya ada

antithesis dari konsep revolusi mental yang dipredikasikan oleh presiden Joko Widodo pada saat itu.

### **Kata Akhir**

Revolusi industri 4.0 yang lahir pada abad 21 membawa aneka perubahan dan kemudahan bagi umat manusia di muka bumi ini, namun mengabaikan sisi kemanusiaan manusia sebagai manusia unggul. Kedekatan dan kelekatan manusia akan teknologi digital membuat manusia disebut sebagai *homo digitalis*. Hal tersebut kemudian menulurkan aneka persoalan hidup dalam ada bersama sebagai manusia. Untuk itu pendidikan karakter harus terus didiskusikan, diajarkan kepada para generasi bangsa kelak agar generasi bangsa menjadi generasi yang berkarakter. Hal ini tentu menjadi tanggungjawab semua pihak dan pemerintah adalah yang paling bertanggungjawab. Agak ironi memang kalau pemerintah menjadi pelaku dari pada persoalan-persoalan yang mengebiri, menodai nilai-nilai karakter bangsa. Berangkat dari persoalan yang telah disinggung di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter masih sangat diharapkan dan sangat penting diberikan kepada generasi bangsa kini.

Sangat disayangkan program *kampus merdeka* tidak memberikan ruang bagi pendidikan karakter. Konsep ini lebih menekankan pada *skill* dan juga kecepatan mahasiswa menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Bayangkan apa jadinya jika kemudian pemerintah justru melahirkan program yang mengabaikan pendidikan karakter? Hal ini akan melahirkan aneka persoalan baru yang akan kita nikmati bersama dikemudian hari tentunya. Peran pendidik pada era revolusi 4.0 ini harus lebih dominan dalam membentuk karakter peserta didik. Program ini sungguh mengabaikan pendidikan karakter itu sendiri. Padahal pendidikan karakter sangat penting pada era revolusi 4.0 ini yang menawarkan banyak kemudahan dalam kehidupan. Tulisan ini adalah rangkaian kegelisahan penulis mengenai program kampus merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2020. Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Hudjimartsu, Sahid Agustian., dkk. 2022. “Peluang Dan Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) di Fakultas Teknik dan Sains UIKA Bogor”. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*. 7 (1), 58-70.
- Indri Kharisma, “Kampus Merdeka, Merdeka Belajar” dalam Muslimat, Ade., dkk. 2021. *Masa Depan Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar : Sebuah Bunga Rampai Dosen*. Banten: Bintang Sembilan Visitama.
- Rojko, A. 2017. Industry 4.0 concept: Background and overview. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*.11(5), 77–90.  
<https://doi.org/10.3991/ijim.v11i5.7072>.
- Suwardani, Ni Putu. 2020. *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Bali: UNHI Press.
- Priatna, Tedi. 2019. *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

## PROFIL PENULIS



**Yosep Belen Keban, S.S.,M.M.**, lahir di Desa Lewotana Ole-Flores Timur-Nusa Tenggara Timur pada 20 Maret 1991. Pendidikan S1 diselesaikan di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang dan S2 pada Universitas Merdeka Malang. Saat ini bekerja sebagai tenaga pendidik di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka-Flores Timur-NTT. Karya-karya yang dihasilkan berupa buku baik itu penulis tunggal dan antologi adalah *Interpretasi Slametan* (2019), *Wu'u Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamaholot* (2019), *Gemohing: Kearifan Lokal Lamaholot di pualu Solor* (2020), *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia* (2020), *Pengantar Ilmu Pendidikan* (2021), *Buku Ajar Pancasila* ( 2022), *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini* (2021), *Harmonisasi Umat Beragama: Merawat Keberagaman dalam Bingkai Kebhinekaan* (2021), dan beberapa tulisan yang dimuat di jurnal ilmiah. Saat ini penulis berdomisili di Larantuka-Flores Timur-NTT.

# TANTANGAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA DI ERA INDUSTRI 4.0



**Dewi Nurmala**

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

**K**urikulum merupakan salah satu pondasi dari sebuah institusi dalam menjalankan roda akademik. Dalam perjalanannya, sebuah kurikulum mengalami banyak perubahan sesuai dengan perkembangan budaya dan teknologi pada masyarakat tertentu. Menghadapi industri 4.0 yang telah merambah ke seluruh bidang, memantik masyarakat untuk mampu bertahan atau melaju mengikuti arus percepatan industri. Perguruan tinggi merupakan insitisi tertinggi yang menjadi muara akhir bagi seseorang dalam menyelesaikan studi. Kompetensi yang mumpuni diharapkan memberikan solusi pada permasalahan yang dihadapi pada era ini.

Kurikulum pada perguruan tinggi merupakan nyawa dari suatu program pembelajaran sehingga keberadaanya memerlukan rancangan, pelaksanaan serta evaluasi secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) serta kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat, maupun pengguna lulusan perguruan tinggi (Junaidi dkk, 2020). Program pemerintah yang diluncurkan pada tahun 2020 yang bernama Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dan diprakarsai oleh Menteri Pendidikan. Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, bapak Nadiem Makarim memberikan khasanah baru pada dunia pendidikan. Kurikulum yang menjadi bagian penting dalam program ini memerlukan pengembangan dan evaluasi dalam pelaksanaanya.

Sejalan dengan pelaksanaan program tersebut, tentu banyak tantangan yang harus dihadapi perguruan tinggi dalam mengimplementasi program MBKM tersebut khususnya pada kurikulum.

Dalam perkembangannya, program MBKM telah dijalankan oleh beberapa perguruan tinggi pada tingkat prodi khususnya. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menyatakan bahwa dalam program MBKM tersebut terdapat delapan program (8) bentuk kegiatan pembelajaran yaitu: 1) Pertukaran Pelajar, 2) Magang/ Praktik Kerja, 3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, 4) Penelitian/Riset, 5) Proyek Kemanusiaan, 6) Kegiatan Kewirausahaan, 7) Studi/Proyek Independen, dan 8) Membangun Desa/ Kuliah Kerya Nyata Tematik. Melalui kedelapan kegiatan pembelajaran ini, kompetensi yang diberikan kepada mahasiswa harus dipetakan melalui kurikulum.

Dalam proses implementasi kedelapan program kegiatan tersebut, kurikulum yang menjadi jembatan dalam aplikasi MBKM tentu harus mengalami rekonstruksi atau revisi sehingga tujuan MBKM dalam menciptakan generasi yang siap pakai dalam dunia industri dapat terealisasi. Selama proses tersebut, tentu banyak permasalahan yang muncul dalam implementasi MBKM. Permasalahan ini menjadi sebuah tantangan bagi pihak Universitas untuk bersaing dalam pengembangan kurikulum. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh para pelaksana program MBKM adalah sebagai berikut:

1. Pelaksana program MBKM yaitu pemangku jabatan pada setiap Universitas harus melaksanakan rekonstruksi atau revisi kurikulum pada setiap prodi. Pelaksanaan rekonstruksi dan revisi ini tentu bukan hal mudah sebab dalam proses masuknya MBKM pada kurikulum yang sedang berjalan memunculkan ruang pada kurikulum untuk memaksakan program tersebut namun belum siap dalam pelaksanaannya. Seperti pada proses penilaian program magang, mahasiswa diminta untuk magang pada perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan dan proses

penilaiannya mengacu pada kompetensi mahasiswa pada bidang magangnya. Namun pada kurikulum yang sedang berjalan, kompetensi tersebut tidak tercermin pada semua mata kuliah yang sedang diambil oleh mahasiswa sehingga hal tersebut menuntut mahasiswa untuk tetap belajar pada mata kuliah yang sedang dipilih dan juga harus melaksanakan magang sebagai pelaksanaan program tersebut. Hal ini tentu memerlukan kebijakan yang matang dalam melaksanakan program tersebut sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

2. Dosen dan mahasiswa harus mengakselerasi pengetahuan mengenai kurikulum pada program studi terkait program MBKM secara detail. Dosen dan mahasiswa dituntut aktif mencari sumber-sumber yang terkait mengenai kurikulum terkait program MBKM. Putra dkk (2022) telah melakukan survey pada Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya dan hasilnya adalah 87,5% dosen menyatakan bahwa mereka telah mengetahui informasi kebijakan MBKM namun pada tingkat mahasiswa sebagian besar (55%) dari mereka mengetahui sedikit tentang MBKM. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik benang merah bahwa pihak Universitas harus berperan aktif dalam mensosialisasikan program MBKM dan juga kurikulum pada setiap prodi untuk mewujudkan terlaksananya program MBKM secara menyeluruh.
3. Universitas dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan pada literasi baru yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang menuju pada penanaman karakter berakhlak mulia. Dalam menjawab tantangan ini, kebijakan hak belajar bagi mahasiswa di luar prodi mampu mewujudkan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur budaya yang inovatif dan mendorong mahasiswa untuk kreatif. Selain itu, kebijakan ini meningkatkan link and match antara Universitas dengan industri dan dunia kerja (IDUKA)

(Mariati, 2021). Oleh sebab itu, kompetensi yang diharapkan mahasiswa dalam program ini dituangkan ke dalam kurikulum yang mampu mengakomodir pengembangan kompetensi tersebut.

4. Sistem pembelajaran dan kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) yang masih dalam proses persiapan merupakan tantangan lain dalam kurikulum. Dengan tersentralisasi sistem pembelajaran di server perguruan tinggi yang mengakibatkan permasalahan baru terkait kemampuan server menangani system pembelajaran tersebut (Hudjimartsu dkk, 2022). Terkait kurikulum *OBE* yang sedang berproses tentu diperlukan kerjasama terkait agar menghasilkan kurikulum yang mampu menyelaraskan kompetensi mahasiswa dengan kompetensi yang dibutuhkan IDUKA.

Dari beberapa tantangan yang telah dipaparkan, kurikulum sebagai ruh dari kegiatan akademik sebuah universitas memberikan kontribusi yang tinggi dalam mewujudkan generasi milenial yang mampu terjun pada dunia industri dan dunia kerja. Penerapan kurikulum yang maksimal pada program MBKM mampu mempercepat pertumbuhan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sedang menghadapi industri 4.0 dan akan segera menyambut era society 5.0.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. (2020). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Hudjimartsu, Sahid Agustian dkk. (2022). Peluang dan Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Fakultas Teknik dan Sains UIKA Bogor. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*. 7(1).
3. Junaidi, Aris dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Mariati. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora*.
5. Putra, Bakti Abdillah dkk. (2022). Peluang dan Tantangan Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 2(1).

## PROFIL PENULIS



**Dewi Nurmalia**, lahir di Klambir Lima 28 Juni 1983. Penulis menyelesaikan program S1 di Universitas Islam Sumatera Utara pada program studi Sastra Inggris dan memperoleh gelar S2 di Universitas Medan dengan jurusan Linguistik Terapan Bahasa Inggris. Pada saat ini penulis aktif sebagai dosen tetap pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan.

*“Change your thoughts and you change your world”*

# KONSEP DASAR KAMPUS MERDEKA BELAJAR DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

NAMA PENULIS BELUM ADA

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan kita, pendidikan ini adalah bekal kita untuk hidup dalam menghadapi tantangan pada seiring berkembangnya zaman. Sedangkan pendidikan itu sendiri adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Atau bahkan pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses cara dan perbuatan mendidik. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan ketrampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran pelatihan atau penelitian.

Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak, etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *ducere* berarti menuntun mengarahkan atau memimpin dan awalan *e* berarti “*kluar*” jadi pendidikan berarti kegiatan menuntun ke luar.

Serta setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa atau tindakan dapat dianggap pula sebagai pendidikan. Pendidikan formal umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar sekolah menengah pertama sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi sedangkan pendidikan non formal adalah seperti pengajian pondok pesantren

Ki Hajar Dewantoro (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Dan menurut UUNo 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah pemberian pemahaman bimbingan dari seorang dewasa kepada murid untuk mendapatkan kedewasaan dalam melaksanakan perannya dalam kehidupan secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Terlihat dari zaman sekarang zaman globalisasi telah memasuki era Revolusi Industry 4.0 era Revolusi Industry 4.0 secara singkatnya dapat disebutkan segala sesuatu dapat tergantikan oleh adanya teknologi-teknologi canggih dan bisa saja seluruh kegiatan yang dilaksanakan pendidikan oleh manusia pada umumnya dapat tergantikan oleh adanya teknologi.

Nah hal tersebut bisa menjadi ancaman bagi manusia jika di era 4.0 ini tidak bisa beradaptasi dengan baik. Tetapi dengan mempunyai bekal pendidikan yang tinggi kita bisa menyembangkannya dengan baik. Kemendikbud sudah menyiapkan hal tersebut dalam kebijakannya melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka pastinya sudah tidak asing lagi didunia perkuliahan saat ini. Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini merupakan kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja.

Yang dimana sudah disebutkan era 4.0 saat ini penuh dengan tantangan global yang luar biasa, salah satu tantangan yaitu tantangan di dunia kerja. Hal ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi untuk melahirkan lulusan mahasiswa yang kompeten.

Adanya kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini mempermudah bagi para mahasiswanya nantinya untuk bersaing di dunia kerja. Karena kebijakan ini mahasiswa dapat belajar bukan hanya pada prodi yang mereka pilih, Mahasiswa juga dapat belajar di luar prodi sehingga menambah pengetahuan mereka, dan mereka lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja

Kampus Merdeka Belajar ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa mengambil 1 semester(20 sks) mata kuliah di prodi lain agar mahasiswa bisa mengembangkan potensi mereka lebih luas lagi

Mahasiswa juga berkesempatan selama 2 semester (40 sks) di kampus kehidupan yang bertujuan untuk mengenal profesi yang akan mereka masuki nantinya, bisa melalui program magang. Mengajar disekolah jika ingin menjadi seorang pengajar, penelitian, membangun desa, pertukaran pelajar, studi mandiri dan proyek kewirausahaan agar lulusan mahasiswa nantinya memiliki hard dan soft skill yang sudah matang.

Apalagi saat ini Indonesia memasuki bonus demografi, maka dari itu Indonesia harus memiliki SDM yang berkualitas untuk memanfaatkan bonus demografi ini dengan sebaik mungkin.

### 1. Era Revolusi Industry 4.0

Memasuki era Abad XXI yang identik dengan era revolusi Industri 4.0 memang ditandai dengan berbagai bentuk perubahan yang paradigmatis, benar secara makro ada enam tren yang tengah melanda dunia memasuki era abad XXI. Pertama revolusi digital berkembang dengan sangat pesat. Bukan saja berkembang dengan sangat pesat bukan saja mempengaruhi sendi-sendi kehidupan social, namun juga berdampak pada perubahan peradaban, budaya termasuk pendidikan, kedua globalisasi, internasionalisasi, hubungan multilateral makin memperkuat integrasi antar belahan dunia

yang ditandai dengan makin pesatnya perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi ketiga, globalisasi korporasi menyebabkan terjadinya pendataan dunia (world is flat ) hampir tidak ada ruang yang bebas atau kedap diri pengaruh lingkungan regional maupun internasional. keempat perubahan dunia yang sangat cepat. Hal hal yang baru sangat cepat usang atau terjadi proses pengusangan yang amat cepat, dunia seperti berlari tunggang langgeng dengan temuan temuan baru yang bermunculan, kelima bertumbuhan komunitas baru seperti masyarakat pengetahuan (knowledge society) masyarakat informai (information society) masyarakat jaringan (networking society) kondisi ini menempatkan penguasaan informasi dan jaringan sebagai modal penting. Keenam fenomena makin kecangnya tuntutan kreativitas dan inovasi sebagai modal individu dalam menghadapi persaingan yang berlangsung ( Jelantik 2019 )

Satu hal yang harus menjadi perhatian dalam menyikapi revolusi industri 4.0 adalah kecepatan perubahan dari satu periode ke periode selanjutnya. Dimulai dari revolusi industri 1.0-2.0-3.0 masing-masing sekitar 100 tahun. Sedangkan dari revolusi industri 3.0 menuju 4.0 hanya dalam waktu kurang dari 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi benar-benar berkembang semakin cepat dan pesat.

Adanya tuntutan kebutuhan yang berubah ternyata juga memaksa industri untuk menuntut skilled labor yang sesuai dengan kebutuhan. artinya akan terdapat banyak jenis pekerjaan yang kemudian hilang karena tidak ada lagi konsumennya atau tidak lagi dibutuhkan karena telah digantikan oleh teknologi ini yang kemudian menyebabkan revolusi industri 4.0 juga disebut dengan Disruption era, selain menghilangkan suatu jenis pekerjaan, disini lain sesuai tuntutan kebutuhan maka akan hadir jenis pekerjaan baru yang secara tidak langsung meningkatkan lapangan kerja.

Revolusi industry 4.0 kemudian akan mendorong institusi pendidikan menyesuaikan kurikulum yang ada selama ini untuk direvisi agar sesuai dengan kebutuhan. selanjutnya penyesuaian tersebut akan membawa kepada penyerapan tenaga kerja yang sesuai dengan market demand. tantangannya adalah seberapa siap institusi pendidikan terutama pada level pendidikan tinggi mampu menyesuaikan dan seberapa siap juga pendidikan tinggi menjadi corong terciptanya individu yang membawa revolusi industry 4.0 bermanfaat secara luas terutama bagi para individu yang berada di bawah garis kemiskinan. Karena pada dasarnya ancaman utama di era ini adalah ketidakmampuan individu mengikuti perkembangan teknologi sehingga membuat individu tertinggal dan semakin terperosok ke jurang kemiskinan.

Poin penting yang harua diterapkan oleh pemerintah selaku regulator dan institusi pendidikan tinggiselaku eksekutor harus berjalan beriringan, salah satu yang menghambat perkembangan keilmuan sat ini bagi para pelajar merupakan penduduk usia muda adalah harus ada lineritas keilmuan yang diambil dari jenjang Si sampai S3. Di era revolusi industry 4.0 strereotype. Ini harus dihilangkan. Pada dasarnya, di era ini satu bidang keilmuan tidak bisa berdiri sendiri. Pemuda yang mengenyam pendidikan tinggi harus mampu membuat riset secara multidisiplin ilmu sehingga akan menghasilkan inovasi yang lebih memiliki skala lebih luas. Dengan melepaskan penghambat sejenis linieritas keilmuan apalagi di era ini di mana hampir seluruh aspek kehidupan bersinggungan dengan teknologi.

Lebih lanjut Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi Indonesia menyatakan bahwa misalnya bicara soal ekonomi berkaitan dengan digital itu ranahnya teknik kita sudah tidak bisalepas lagi. Nanti misalnya logistik manajemen, supply cbain manajemen kemudian smart data, smart technology ini semua harus dilakukan pengembangan ilmu pengetahuan.

Zaman ini juga disebut era disrupsi yakni memberikan pengaruh dalam kehidupan yang ditandai dengan beberapa indikator yaitu lebih mudah. Lebih murah lebih terjangkau dan lebih cepat dalam berbagai bidang. salah satunya dalam bidang pendidikan. Contoh dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, di mana beberapa kosa kata yang berasal dari bahas Inggris diserap ke dalam bahasa Indonesia

Pada era industry 4.0 pendidikan mempunyai tujuan membangun sumber daya professional unggul dan berdaya saing yang menurut mulyasa persaingan di era perubahan bukanlah persaingan antar lembaga akan tetapi persaingan dengan diri sendiri. Oleh karenanya dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa begitupun lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi harus mampu meningkatkan kualitas sehingga menghasilkan generasi yang mampu bertahan dalam persaingan atau dalam arus teknologi yang semakin tinggi.

## 2. Pendidikan Di Era Revolusi Industry 4.0

Revolusi industry keempat terjadi pada abad ke-21, dimana pada masa ini terjadi perkembangan teknologi yang sangat pesat. Seperti revolusi sebelumnya yang mampu meningkatkan kemajuan diberbagai belahan dunia. Akan tetapi semakin berkembangnya teknologi ini membuat kekhawatiran yang besar pula. Penduduk bumi merasa khawatir dalam pekerjaan mereka, karena ketika kemajuan teknologi ini berkembang terus sesuai zamannya tentu pekerjaan-pekerjaan mereka akan digantikan oleh kecanggihan teknologi tersebut

Perkembangan informasi dan teknologi yang kian pesat tak dapat dihindari dan menjadi bagian penting dari pendidikan dan pembelajaran. Guru merupakan inti dari pendidikan, tanpa guru pendidikan tidak akan berjalan dengan efektif. Oleh sebab itu guru harus mampu menyeimbangkan antara sistem pembelajaran dengan teknologi yang kian semakin berkembang. Disini guru harus mampu menginovasi pembelajaran dari

yang klasik menuju modrenisasi. Menggabungkan metode pembelajaran dengan teknologi, untuk mambantu siswa memahami bahwa pendidikan dan teknologi harus sejalan dan mampu menciptakan kegiatan belajar dalam keadaan dimana saja. Oleh karena itu revolusi pembelajaran menjadi satu keniscayaan.

Inovasi pembelajaran 4.0 menekankan pada penguasaan metode pembelajaran oleh pendidik, aplikasinya di dalam kelas serta pengembangannya dalam pembelajaran. inovasi pembelajaran memanfaatkan seluruh potensi yang ada termasuk penguasaan teknologi serta penerapannya dalam pembelajaran.

Inovasi pembelajaran 4.0 dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pendidik tentunya menguasai metode pembelajaran yang selama ini diterapkan, adapun mengadopsi dan mengembangkan metode pembelajaran yang sudah ada dengan berbagai kreativitas sendiri adalah langkah awal yang dapat dilakukan dalam rangka pembelajaran 4.0.

### 3. Konsep Kampus Merdeka Belajar

Kampus merdeka merupakan perpanjangan dari program merdeka belajar yang masih hangat diperbincangkan di bidang pendidikan, hanya saja kampus merdeka memberikan mahasiswa kebebasan untuk tiga semester mencari pengalaman belajar di luar jurusannya. Tidak lepas dari itu statement ini merupakan langkah terciptanya peningkatan kualitas pendidikan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim.

Pendidikan selalu mengupayakan terciptanya peserta didik yang selalu melakukan pembaharuan demi pembaharuan dalam setiap waktu. Tidak hanya mampu berpendidikan tinggi akan tatapi mampu menjadi agen perubahan dalam lingkup kecil maupun besar. Satuan pendidikan yang paling berpengaruh dalam perubahan adalah perguruan tinggi. Mengapa demikian ? Karena disinilah kematangan dalam menempuh pendidikan dan diharapkan menjadi perubahan dalam berpikir dan bertindak.

Itulah sebabnya perguruan tinggi diharapkan mampu melakukan inovasi inovasi dalam setiap proses pembelajarannya. Yakni pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa agar mendukung tercapainya lulusan yang berkualitas yang siap menghadapi situasi zaman yang terus berubah.

Pemerintah juga mengambil fungsi dalam pembaharuan pendidikan, dan disinilah pemerintah menciptakan konsep Kampus Merdeka Belajar. Dimana salah satu dari konsep ini adalah memberikan kebebasan selama 3 semester untuk melakukan tindakan yang membutuhkan pengalaman belajar maupun pengalaman social, dengan tidak menyampingkan teknologi dan tiga semester ini dilakukan di luar program studi. Hal ini dilakukan untuk dapat melahirkan lulusan terbaik dari perguruan tinggi yang akan terjun menjadi agen perubahan terbesar dalam kemajuan peradaban.

Mahasiswa tidak hanya menjadi lulusan terbaik yang pandai dalam berteori akan tetapi mampu merealisasikan teori. Terjun kelapanagan dengan bekal ilmu yang dalam untuk terobosan yang relevan. Demi kemajuan pendidikan yang tidak pernah berkesudahan. Untuk dapat terlibat dalam kebijakan ini mahasiswa dimaksud harus berasal dari program studi yang terakreditasi dan aktif yang terdaftar pada PDDikti.

Bentuk kegiatan umum ada konsep kampus merdeka ialah pertukaran pelajar magang. Asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian, proyek kemanusiaan. Kegiatan wirausaha, proyek independen, membangun desa/kuliah kerja nyata termatik.

Adapun pokok kebijakan pemerintah terkait dengan Kampus Merdeka Belajar sebagai terobosan terbaru ialah

- a. Pembukaan program stusi baru dengan arahan kebijakan saat ini
  - 1) PTN dan PTS diberi otonomi untuk membuka prodi baru jika

- a) Perguruan tinggi tersebut memiliki akreditasi A dan B
  - b) Prodi dapat diajukan jika ada kerjasama dengan mitra perusahaan, organisasi nirlaba, institusi multilateral atau universitas top 100 ranking QS
  - c) Prodi baru tersebut bukan di bidang kesehatan dan pendidikan
- 2) Kerjasama dengan organisasi mencakup penyusunan kurikulum ,praktik kerja dan penempatan kerja. Kementerian akan bekerja sama dengan PT dan mitra prodi untuk melakukan pengawasan.
  - 3) Prodi baru tersebut otomatis akan mendapatkan akreditasi C prodi baru yang tengah diajukan oleh PT berakreditasi A dan B akan otomatis mendapatkan akreditasi C dan BAN-PT
  - 4) Tracer studi wajib dilakukan setiap tahun
- b. Sistem akreditasi perguruan tinggi dengan arahan kebijakan;
- 1) Akreditasi yang sudah diterapkan oleh BAN PT tetap berlaku 5 tahun dan akan diperbaharui secara otomatis. Perguruan Tinggi yang terakreditasi B atau C dapat mengajukan kenaikan akreditasi kapanpun secara sukarela.
  - 2) Peninjauan kembali akreditasi akan dilakukan BAN-PT jika ada indikasi penurunan mutu misalnya.
  - 3) Adanya pengaduan masyarakat ( disertai dengan bukti yang konkret)
  - 4) Jumlah pendaftar dan lulusan dari PT/Prodi tersebut menurun drastic lama tahun berturut turut ( ketentuan lebih lanjut tentang penurunan kualitas akan diatur melalui peraturan Dirjen terkait)
- Akreditasi A akan diberikan bagi prodi yang berhasil mendapatkan akreditasi internasional. Akreditasi

internasional yang diakui akan ditetapkan melalui keputusan menteri

- 5) Pengajuan re-akreditasi PT dan Prodi dibatasi paling cepat 2 tahun setelah mendapatkan akreditasi yang terakhir kali. Tracer study wajib dilakukan setiap tahun.
- c. Perguruan tinggi negeri badan hukum dengan arahan ke depannya.
1. Persyaratan untuk menjadi BH (Badan Hukum) dipermudah bagi PTN BLU ( Badan Layanan Umum dan Satker (Satuan Kerja)
  2. PTN BLU dan Satker dapat mengajukan perguruan tingginya untuk menjadi badan hukum tanpa ada akreditasi minimum
  3. PTN dapat mengajukan permohonan menjadi BH kapanpun apabila merasa sudah siap.
- d. Hak belajar tiga semester di luar program studi dengan arahan kebijakan
- 1) Perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela ( dapat mengambil atau tidak )
  - 2) Dapat mengambil sks di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester ( setara dengan 40 sks )
  - 3) Ditambah lagi dapat mengambil sks di prodi yang berbeda di PT yang sama sebanyak 1 semester ( setara dengan 20 sks )
  - 4) Dengan kata lain sks yang wajib diambil di prodi asal adalah sebanyak lima semester dari total semester yang harus dijalankan ( tidak berlaku untuk prodi kesehatan )
- Terkait dengan sks ada perubahan definisi atau paradigm yakni
- ✓ Sks merupakan jam kegiatan
  - ✓ Semua jenis kegiatan ( belajar di kelas dan diluar kelas seperti magang pertukaran pelajar proyek di desa dan sebagainya ) harus dipandu

oleh seorang dosen yang telah ditentukan oleh PT.

- ✓ Mahasiswa dapat mengambil daftar kegiatan selama 3 semester tersebut dengan pilihan program dari pemerintah dan program yang disetujui rector

Kampus merdeka adalah disimpulkan dengan uraian berikut, terkait dengan hak belajar tiga semester di luar program studi beliau memberikan analogi dengan mengatakan kurang lebih “bayangkan semua mahasiswa kita suatu hari harus berenang ke suatu pulau di laut terbuka, pada saat ini semua perenang-perenang kita itu hanya dilatih satu gaya saja, (satu gaya itu adalah prodinya dia) dan juga dia hanya dilatih di kolam renang (kolam renang itu kampus)” Oleh karenanya dalam hal ini bagaimana mahasiswa tersebut dapat berenang dengan baik atau menyesuaikan diri berenang dengan baik atau menyesuaikan diri berenang di laut terbuka, sedangkan laut terbuka kondisi yang bervariasi dan mahasiswa (perenang ) tersebut dilatih di kolam renang ( kampus ). Oleh karenanya yang dapat di dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa handeknya mahasiswa jangan cuma dilatih di dalam kampus, karena kondisi atau permasalahan di kehidupan nyata akan lebih beraneka ragam. Sebagimana yang disampaikan. Mendikbud kurang lebih bahwa hampir tidak ada profesi di dunia nyata yang hanya menggunakan satu rumpun ilmu, semua profesi di dunia nyata membutuhkan kombinasi dari beberapa disiplin ilmu.

Kemudian pada sebuah wawancara ketika ditanya kurang lebih tentang bagaimana korelasi prodi di perguruan tinggi dengan karier mahasiswa. Beliau mengemukakan kurang lebih bahwa menurut beliau dengan perubahab sekarang yang begitu cepat yang terpenting dalam periode pendidikan tinggi adalah menemukan kahausan untuk terus

belajar. jatuh cinta dengan proses pembelajaran dan mulai meraba-raba kira-kira di area mana kita punya passion ( kegemaran )

Kemudian ada beberapa alasan yang diungkapkan Mendikbud terkait dengan alasan mengapa sistem pendidikan tinggi di Indonesia yang hanya berfokus pada satu prodi tidak baik. yang pertama dari segi menemukan jati diri anak. masih terdapat mahasiswa yang merasa tidak cocok dengan prodinya, beliau mengungkapkan bahwa kita tidak bisa menemukan titik temu untuk hati mahasiswa untuk menemukan passionnya dia. Yang kedua semua skill untuk profesi ujung-ujungnya harus belajar lagi di dalam profesi itu. Karena sangat berbeda kondisi kerja dengan kondisi di dalam kampus.

Beliau mengemukakan kurang lebih “agar anak-anak kita pada saat keluar dari kampus tidak tenggelam di laut terbuka, jangan dilatih hanya di kolam renang, sekali sekali pergi ke pantai latihan di laut” menurut beliau inilah konsep tiga semester kampus merdeka itu esensinya adalah degree SI yang efektif adalah hybrid ( campuran ) kombinasi dia di latih di dalam komunitas akademis tetapi juga sekali-kali dia dilatih di dalam komunitas di luar kampus, seperti mengerjakan proyek desa, bakti sosial entrepreneurship, magang di perusahaan, menurut beliau SI tidak bisa hanya tanggung jawab universitas saja, SI harus merupakan suatu program gotong royong civil society universitas swasta dan antar universitas sekat-sekatnya harus di break down. Dikarenakan di dalam universitas masih terdapat sekat-sekat yang luar biasa, dan yang terbaik untuk mahasiswa adalah kolaborasi antara fakultas baik di dalam universitas maupun di luar untuk menciptakan subjek-subjek yang lintas disiplin dan beliau mengemukakan kurang lebih bahwa strateginya adalah harus ada percampuran harus ada diversifikasi dari pada kurikulum SI.

Kemudian dari segi penerapan dalam pembelajaran untuk menunggu semua universitas berubah akan kelamaan maka kurang lebih beliau mengemukakan bahwa mereka (mahasiswa) untuk sementara dilatih jangan hanya di kolam renang saja tetapi juga di luar. Dan dapat pula dengan mensimulasikan kolam renang menjadi seolah seperti laut dengan mengubah desain kolam renang contohnya pembelajaran yang tadinya pasif merupakan cara lama, maka di dalam classroom semakin banyak mengerjakan project based learning maka semakin relevan ke laut terbuka, efektivitas suatu manusia di era sekarang, bukan efektivitas dia sebagai individu tetapi seberapa efektif dia dalam bekerja dalam tim.

Era revolusi industri 4.0 adalah era yang penuh dengan teknologi yang semakin meninggi, teknologi bisa menjadi teman juga bisa menjadi musuh tergantung bagaimana kita menggunakannya dengan kemajuan teknologi tersebut bahkan menyebabkan sebuah pekerjaan dapat digantikan dengan mesin, dan muncul pekerjaan baru yang membutuhkan berbagai bidang ilmu

Sehingga dalam hal ini sebuah konsep yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan yakni bapak Nadiem Makarim adalah terkait dengan Konsep Kampus Merdeka Belajar dimana konsep kampus merdeka belajar ini memiliki empat pokok kebijakan merdeka belajar kampus merdeka yakni pembukaan program studi baru, sistem akreditasi perguruan tinggi perguruan tinggi negeri badan hukum, hak belajar tiga semester.

Dalam hal ini jika dilihat dari keempat kebijakan tersebut yang terkait dengan konsep kampus merdeka, ini merupakan sebuah perhatian sebuah bentuk kepedulian terhadap sistem perguruan tinggi di Indonesia, karena dalam hal ini mahasiswa sebagai generasi penerus harus disiapkan untuk mampu menghadapi tantangan era revolusi

industri 4.0 sehingga diantaranya adalah dengan menyiapkan perguruan tinggi yang memiliki akreditasi terbaik tentunya berdasarkan kualitasnya yang baik dan kemudian sebuah konsep tentang hak belajar tiga semester di luar prodi. Ini merupakan bentuk dari upaya mengatasi permasalahan yang dialami mahasiswa dengan sistem perguruan tinggi yang fokus prodi. Karena di antara mahasiswa masih terdapat yang merasa salah jurusan belum menemukan jati diri kemudian terkait dengan tantangan bahwa di era revolusi industri 4.0 membutuhkan berbagai macam bidang ilmu, terutama ketika di mahasiswa di hadapkan kepada suatu masalah di lapangan kerja, atau di masyarakat maka dalam hal ini mahasiswa harus siap menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi sehingga dengan adanya konsep Kampus Merdeka Belajar yakni terkait dengan hak belajar tiga semester di luar prodi diharapkan mahasiswa dapat lebih aktif, kreatif, inovatif dan mampu menjalin kerjasama dengan mahasiswa lainnya secara keseluruhan antar jurusan atau fakultas baik di dalam maupun di luar universitas sehingga terjalinlah sebuah kerja sama yang baik, inilah salah satu bentuk konsep kampus merdeka dimana mahasiswa diberikan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dengan terbiasa dihadapkan pada berbagai permasalahan sehingga dapat terbiasa dalam menghadapi permasalahan dunia nyata dan dengan adanya hak belajar di luar prodi mahasiswa dilatih bukan hanya di dalam kelas akan tetapi praktik ke lapangan sehingga akan menambah wawasan dan pengalaman belajar bagi mahasiswa. Sehingga dalam hal ini konsep kampus merdeka belajar ini memberikan keluasaan ilmu pengetahuan di berbagai bidang ilmu dan pengalaman belajar bagi mahasiswa sehingga nantinya ia mampu menemukan di mana passionnya sehingga ia siap dalam menghadapi dunia nyata dan mampu menghadapi era

revolusi industri 4.0 yakni tidak kalah dengan mesin namun tetap menjadi pengendaliannya, karena manusia memiliki qolbu akal dan nafsu yang harus dijaga dengan baik.

Adapun solusi yang dapat kami berikan yakni terkait dengan konsep kampus merdeka belajar ini memang sudah sangat baik, dan hanya bagaimana penerapannya walau mungkin tidak mudah untuk diertapkan secara sempurna dalam waktu dekat akan tetapi dalam hal ini yang terpenting dibutuhkan kerja sama antar perguruan tinggi tuk bersama-sama ke arah yang lebih baik. Dan tentu diperlukan sosialisasi yang mendalam terkait dengan penerapan konsep kampus merdeka belajar ini baik kepada para dosen maupun kepada seluruh masyarakat.

Dengan kebijakan merdeka belajar kampus merdeka ini seharusnya kita sebagai mahasiswa bisa memanfaatkan kebijakan ini dengan sebaik mungkin, supaya di era saat ini kita mempunyai gambaran seperti apa nantinya dalam dunia pekerjaan yang akan kita terjuni. Dengan mempersiapkan bekal pendidikan dengan baik ditambah lagi dengan program pengalaman yang sudah disediakan oleh merdeka kampus belajar ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia (2020). Kampus Merdeka Ala Mas Nadiem Makarim Di Era Revolusi Industri 4.0
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2020) Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka
- Kemendikbud RI (2020) .Bebas Memilih 3 Semester Di Luar Prodi, Kampus Merdeka 4/4.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) Merdeka Belajar Kampus Merdeka.
- Lubis R.R (2018) Identifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Peserta Didik (Konsep Dan Pola Penerapan Dalam Desain Instruksional ). Hikmah, 15 (1) 7
- Makdori Y (2020) Kemdikbud Rilis Konsep Kampus Merdeka Untuk Perguruan Tinggi.

## **PROFIL PENULIS**



# PROGRAM KAMPUS MENGAJAR SEBAGAI WUJUD MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA : TANTANGAN DAN PELUANG



**Farikah**  
**Universitas Tidar**  
[farikahfaradisa@untidar.ac.id](mailto:farikahfaradisa@untidar.ac.id)

## **Pendahuluan**

Pendidikan era abad 21 menghadapi berbagai tantangan. Abad ke-21 adalah masa perubahan besar, dan mahasiswa pendidikan tinggi harus mampu berkembang di dunia di mana teknologi berubah dengan cepat. Mereka harus mampu berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara efektif, kreatif, inovatif, komunikatif, dan kolaboratif. Seiring dengan perkembangan ini, pada tahun 2020, kehadiran Kebijakan Mendiknas dengan konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menciptakan paradigma baru dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi. Dasar pemikiran tentang MBKM adalah untuk membantu meningkatkan *link and match* antara lulusan pendidikan tinggi dengan dunia bisnis dan industri serta masa depan yang berubah dengan cepat, di awal tahun 2020 pemerintah meluncurkan program baru untuk mendukung lulusan dalam mencari pekerjaan di berbagai sektor. Kebijakan MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan keterampilan baru melalui berbagai kegiatan pembelajaran di luar program studi mereka, dengan harapan di masa depan akan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks di abad 21. (Jenderal et al., n.d.). Dengan kata lain berarti Kebijakan MBKM memfasilitasi mahasiswa

untuk mendapatkan lebih banyak pengalaman belajar bidang dan kompetensi baru melalui beberapa kegiatan pembelajaran di luar program penelitiannya, dengan harapan kedepannya mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks di abad 21. Dengan demikian peningkatan kualitas pembelajaran menjadi salah satu komponen yang mendukung keberhasilan pelaksanaan MBKM. Salah satu cara untuk menjawab tantangan ini adalah dengan mengubah peran dosen dari pemberi informasi menjadi fasilitator berbagi pengetahuan dan pelatihan keterampilan pemecahan masalah bagi mahasiswa.

Berdasarkan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 salah bentuk kegiatan MBKM adalah asistensi mengajar di satuan Pendidikan (Jenderal et al., 2020; Mobo et al., n.d.). Program asistensi mengajar merupakan Kegiatan mengajar di sekolah dasar, menengah, maupun atas selama beberapa bulan. Sekolah tempat praktek mengajar dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil. Adapun tujuan program asistensi mengajar di satuan pendidikan antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di satuan pendidikan.
- 2) Membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, serta relevansi pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi dan perkembangan zaman.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlu digali lebih lanjut berkaitan dengan refleksi dan peluang pada pelaksanaan program kampus mengajar bagi mahasiswa sebagai wujud kegiatan MBKM. Pelaksanaan kegiatan kampus mengajar sebagai salah satu bentuk MBKM di perguruan tinggi ini bisa sebagai media untuk meningkatkan kreativitas baik dosen maupun mahasiswa dalam mendukung program merdeka belajar kampus merdeka. Kegiatan ini diharapkan mampu menginspirasi baik mahasiswa, dosen maupun kebijakan kampus secara umum. Berdasarkan mini survey terhadap 38 mahasiswa peserta kampus mengajar Angkatan 1 sampai dengan

Angkatan ke 3 didapatkan data sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

## **Pembahasan**

Kampus mengajar merupakan salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan/keahlian yang berguna untuk memasuki dunia kerja dan masa depan. Sebagai bagian dari MBKM, Kampus Mengajar bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan. Di program kampus mengajar, mahasiswa akan ditempatkan di sekolah dasar di seluruh Indonesia dan membantu proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Adapun alasan keberadaan program ini adalah bahwa Indonesia sedang butuh bantuan mahasiswa untuk membantu Bapak/Ibu Guru serta adik-adik Sekolah Dasar untuk mendapat kesempatan belajar optimal di kondisi terbatas dan kritis selama pandemi. Mahasiswa dapat mengembangkan dirinya, khususnya kreativitas, kepemimpinan, dan kemampuan interpersonal lainnya melalui pengalaman ini. tersebut (*PANDUAN PROGRAM KAMPUS MENGAJAR 2021*, n.d.) Kegiatan kampus mengajar ini difokuskan pada sekolah-sekolah dasar dengan kondisi terbatas dan kritis pada masa pandemi.

Kampus Mengajar sebagai bagian dari implementasi kebijakan Kampus Merdeka merupakan program strategis yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa. Kampus Mengajar menghadirkan mahasiswa untuk membantu pengembangan pembelajaran terutama untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi, melakukan adaptasi teknologi, aktualisasi minat dan potensi sesuai bidang studi masing-masing di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Pertama. Mahasiswa hadir sebagai partner guru dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajaran. Melalui berbagai kegiatan nyata tersebut diharapkan menumbuhkan jiwa sosial, kepedulian, kepemimpinan, pemecahan masalah, berpikir

kritis, dan soft skills lainnya yang sangat dibutuhkan di masa depan. Melalui program Kampus Mengajar akan lahir generasi-generasi masa depan yang kompeten, peduli, inspiratif, berdaya sebagai agen perubahan (agent of change) yang mampu mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Salam.(Pembelajaran et al., 2022)

Keberadaan program kampus mengajar di institusi Pendidikan tinggi menajadi salah satu program MBKM yang selalu ditunggu dan dinanti oleh Sebagian besar mahasiswa. Motivasi mahasiswa mengikuti program ini cukup tinggi. Keberadaan program ini memberikan berbagai peluang bagi mahasiswa yang mengikutinya. Namun demikian, di samping peluang, berbagai tantangan juga dialami oleh beberapa mahasiswa peserta programkampus mengajar. Berikut dipaparkan hasil wawancara dan angket terhadap 38 mahasiswa peserta program kampus mengajar.

### **Motivasi Keikutsertaan Mahasiswa dalam Program Kampus Mengajar**

Motivasi keikutsertaan mahasiswa dalam Program Kampus Mengajar merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang mahasiswa secara sadar untuk mengikuti kegiatan kampus mengajar. Mereka mengikuti kegiatan ini karena mereka memiliki tujuan tertentu. Berikut dipaparkan hasil angket dari 38 mahasiswa yang mengikuti program kampus mengajar.

**Tabel 1. Motivasi Keikutsertaan Mahasiswa pada Program Kampus Mengajar**

No	Indikator	Total	Persentase
1.	Menambah pengalaman	23	60,53
2.	Berkontribusi pada dunia pendidikan	6	15,79
3.	Melatih skill	6	15,79
4.	Asal Mengikuti tanpa alasan	1	2,63
5.	Memperoleh tambahan uang saku	1	2,63
6.	Tambahan relasi	1	2,63

Berdasarkan tabel di atas, bisa kita lihat terdapat 6 jenis alasan yang memotivasi mahasiswa untuk bergabung mengikuti program kampus mengajar. Alasan menambah pengalaman merupakan alasan utama dari Sebagian besar peserta program kampus mengajar. Dengan mengikuti program ini mahasiswa dapat bertambah pengalamannya dalam hal mengajar siswa-siswa, serta untuk mencoba hal baru yang belum pernah mereka coba, untuk ikut serta membawa dampak positif di bidang Pendidikan. Di samping itu, berdasarkan petikan wawancara, tujuan yang lain adalah menambah pengalaman baik mengajar maupun terjun bersosialisasi dengan masyarakat, dalam hal ini masyarakat sekolah dasar, serta membangun relasi baru, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan guru.

Selain menambah pengalaman, motivasi keikutsertaan mahasiswa pada program kampus mengajar ini adalah untuk bisa berkontribusi pada dunia Pendidikan dan melatih soft skill mahasiswa. Tujuan lainnya adalah untuk memperoleh tambahan uang saku. Hal ini karena mahasiswa peserta program kampus mengajar ini mendapatkan uang saku Rp. 700.000 perbulan . Dengan kata lain, keberadaan kampus mengajar ini akan memerikan dampak positif baik secara akademik maupun non akademik.

### **Program kampus mengajar dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka**

Program Kampus Mengajar ini merupakan salah satu dari kegiatan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). Berkaitan dengan ini, pemahaman mahasiswa peserta program kampus mengajar betul-betul memahami kaitan keduanya sebagai salah satu dari program pemerintah dalam bidang Pendidikan. Sebagaimana disebutkan bahwa bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi meliputi:

- a. Pertukaran pelajar
- b. Praktik Kerja/Magang
- c. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

- d. Penelitian/Riset
- e. Proyek Kemanusiaan
- f. Kegiatan Kewirausahaan
- g. Studi/Proyek Independen
- h. Membangun Desa/Kualiah Kerja Tematik  
(Jenderal et al., 2020b)

### **Persiapan Mahasiswa pada Program kampus mengajar**

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa Kualitas pendidikan dasar dan menengah di Indonesia masih sangat rendah (PISA 2018 peringkat Indonesia no 7 dari bawah). Jumlah satuan pendidikan di Indonesia sangat banyak dan beragam permasalahan baik satuan pendidikan formal, non formal maupun informal. Kegiatan pembelajaran dalam bentuk asistensi mengajar dilakukan oleh mahasiswa di satuan pendidikan seperti sekolah dasar, menengah, maupun atas. Sekolah tempat praktek mengajar dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil bertujuan antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di satuan pendidikan.
- 2) Membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, serta relevansi pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi dan perkembangan zaman

Seiring dengan pernyataan di atas, dalam mengikuti kegiatan Kampus mengajar mahasiswa mutlak memerlukan berbagai persiapan. Dengan pertimbangan salah satunya adalah materi yang dipelajari di kampus tidak sepenuhnya sesuai dengan bidang yang akan ditekuni pada saat melakukan kegiatan kampus mengajar. Berikut hasil angket dan wawancara terhadap 38 responden peserta kampus mengajar.

**Tabel 2. Persiapan Mahasiswa pada Program kampus mengajar**

No	Indikator	Total	Persentase
1.	Memahami kurikulum, materi dan metode pembelajaran	17	44,74
2.	Mempelajari syarat-syarat dan berkas-berkas yang diperlukan	14	36,84
3.	Survey lokasi sekolah	7	18,42

Disamping pembekalan yang telah diterima oleh peserta program kampus mengajar, berdasarkan angket dan wawancara terdapat berbagai persiapan yang dilakukan mahasiswa sebelum melaksanakan kegiatan kampus mengajar. Adapun persiapan-persiapan yang mereka lakukan diantaranya: memahami kurikulum, materi dan metode pembelajaran, mempelajari syarat-syarat dan berkas-berkas yang diperlukan, serta survey lokasi sekolah.

### **Tantangan Mahasiswa pada Program kampus mengajar**

Disamping peluang yang merupakan sesuatu yang bisa kita capai dan kemungkinan memberikan hasil atau manfaat dari kegiatan kampus mengajar ini, mahasiswa juga menjumpai berbagai tantangan pada kegiatan ini. Tantangan merupakan sesuatu halangan yg membuat kita berjuang lebih keras/giat lagi. Berikut dipaparkan data hasil angket dan wawancara berkaitan dengan tantangan yang dihadapi mahasiswa peserta program kampus mengajar.

**Tabel 3. Tantangan dalam kegiatan kampus mengajar**

No	Indikator	Total	Persentase
1.	Fasilitas Sekolah	11	28,94
2.	Adaptasi dengan Lingkungan Sekolah	9	23,68
3.	Rendahnya motivasi siswa di sekolah	6	15,79
4.	Perlunya menciptakan inovasi pembelajaran	12	31,59

Berdasarkan data dapat kita lihat tantangan yang dihadapi mahasiswa peserta kampus mengajar adalah antara lain:

- a. Minimnya Fasilitas Sekolah
- b. Adaptasi dengan Lingkungan Sekolah
- c. Rendahnya motivasi siswa di sekolah
- d. Perlunya menciptakan inovasi pembelajaran

### **Manfaat Program kampus mengajar**

Keikutsertaan mahasiswa pada program kampus mengajar mendatangkan berbagai manfaat bagi mahasiswa. Berikut dipaparkan manfaat program kampus mengajar yang dirasakan para mahasiswa peserta kampus mengajar

**Tabel 4. Manfaat Kampus Mengajar**

No	Indikator	Total	Persentase
1.	Pengalaman bekerja secara team dan kemampuan berkomunikasi	7	18,42
2.	Pemahaman tentang tatanan persekolahan	28	73,69
3.	Pemahaman keperpustakaan	1	2,63
4.	Bantuan finansial	2	5,26

Berdasarkan hasil angket dari 38 mahasiswa peserta program kampus mengajar dapat kita Tarik simpulan bahwa mahasiswa mendapatkan berbagai manfaat dari keikutsertaan mereka pada kegiatan ini. Adapun manfaat yang mereka rasakan antara lain.

- a. Pengalaman bekerja secara team dan kemampuan berkomunikasi
- b. Pemahaman tentang tatanan persekolahan
- c. Pemahaman keperpustakaan
- d. Bantuan finansial

## Harapan Mahasiswa dengan Program kampus mengajar

Berbagai asa atau harapan disampaikan para peserta program kampus mengajar. Harapan merupakan kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan dari kegiatan kampus mengajar ini. Berikut dipaparkan harapan yang disampaikan oleh peserta program kampus mengajar berdasarkan angket untuk 38 responden.

**Tabel 5. Masukan untuk Kampus Mengajar**

No	Indikator	Total	Persentase
1.	Persiapan dengan matang karena adanya perbedaan teori dan praktek di lapangan	20	52,63
2.	Kampus memantau secara penuh keberadaan mahasiswa	11	28,94
3.	Konversi matakuliah	4	10,53
4.	Pemberian apresiasi yang memadahi	3	7,90

Berdasarkan data di atas, terdapat berbagai harapan mahasiswa dengan keikutsertaan program kampus mengajar. Adapun harapan mahasiswa dengan keikutsertaan pada program kampus mengajar antara lain.

- a. Persiapan dengan matang oleh kampus karena adanya perbedaan teori dan praktek di lapangan
- b. Kampus memantau secara penuh keberadaan mahasiswa
- c. Konversi matakuliah
- d. Pemberian apresiasi yang memadahi

## Penutup

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu dari kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang berupa Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan. Kegiatan ini bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan/keahlian yang

berguna untuk memasuki dunia kerja dan masa depan. Selain itu kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan. Disamping memberikan peluang serta manfaat, kegiatan kampus mengajar ini juga merangsang kemandirian mahasiswa dengan berbagai tantangan dan hambatan. Namun demikian, besarnya motivasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan ini memberikan kontribusi yang besar pada keberhasilan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) suatu perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jenderal, D., Tinggi, P., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2020a). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Jenderal, D., Tinggi, P., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2020b). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Jenderal, D., Tinggi, P., Pendidikan, K., Kebudayaan, D., Penyusunan, P., & Tinggi, K. P. (n.d.). *DI ERA INDUSTRI 4.0 UNTUK MENDUKUNG MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA*.
- Mobo, F. D., Robby Yussac Tallar Ahmad Ratih Permata Sari Rita Sari Yudhie Suchyadi Henny Suharyati Wa Ode Sifatu Zaharah Andiyani Karmila Lamadang Elihami, Frie. P., Ridawati Sulaeman Stefani Lily Indarto Ishaq Hafzotillah, Mp. M., Intan Noviantari Manyoe Siti Fadjarajani, Mik., & Muhammad Isnan Hadi, M. (n.d.). *MERDEKA BELAJAR*.
- PANDUAN PROGRAM KAMPUS MENGAJAR 2021*. (n.d.). <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/kampusmengajar2021>
- Pembelajaran, D., Kemahasiswaan, D., Jenderal, D., Tinggi, P., Pendidikan, K., Riset, K., & Teknologi, D. (2022). *KAMPUS MENGAJAR Angkatan 3 Tahun 2022*.

## PROFIL PENULIS



**Dr. Farikah, M.Pd.** *Telah menyelesaikan studi S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di IKIP Negeri Yogyakarta pada tahun 1999 serta S2 dan S3 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas negeri Semarang. Pernah menjabat sebagai Kepala UPT Bahasa Universitas Tidar pada tahun 2015-2019, Staf Ahli Wakil Rektor Bidang Akademik pada 2017-2019 dan saat ini sedang menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar dan juga Pembina Mahasiswa Bidik misi pada Lembaga yang sama. Aktif menulis artikel pada jurnal dan juga book chapter. Disamping menulis artikel, beliau juga aktif di beberapa organisasi pendidikan salah satunya sebagai reviewer pada beberapa jurnal.*

# MODEL PEMBELAJARAN *TEAM BASED PROJECT* MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DI ERA INDUSTRI 4.0



**Ayu Melati Ningsih, S.Pd.,M.S**  
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

**P**rogram Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Revolusi 4.0 adalah program yang menyiapkan lulusan pendidikan tinggi yang tangguh dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan teknologi. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka menyiapkan delapan program yang dapat diikuti adalah Pertukaran Mahasiswa, Kampus Mengajar, Magang Bersertifikat, Studi Independen, KKNT, Proyek Kemanusiaan, Wirausaha, dan Penelitian/Riset. Untuk mengikuti program-program Merdeka Belajar Kampus Merdeka secara umum memberikan hak belajar 3 semester diluar program studi. Tidak hanya mahasiswa saja yang menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan teknologi. Bagi para dosen menjadi sebuah tantangan tersendiri, yang mana dosen menjadi salah satu peran yang sangat penting agar berjalannya program Merdeka Belajar Kampus Merdeka terutama bagi mahasiswa yang tidak mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka namun tetap bisa merasakan proses pembelajaran yang sama. Rosidah, C. T., & Pramulia, P. (2021) program MBKM merupakan program yang mengasah keterampilan secara langsung melalui praktik. Sehingga peran dosen dalam merancang model pembelajaran menjadi sangat penting agar dapat di aplikasikan bagi mahasiswa namun harus memiliki esensi kompetensi yang harus dikuasi dan terukur melalui praktik. Praktik yang didesign untuk mengasah keterampilan dan

kemampuan mahasiswa diperlukannya strategi yang tepat dan efektif . Nasution, W. N. (2017) strategi adalah sebagai pola kegiatan pembelajaran yang digunakan dan dipilih secara kontekstual, menyesuaikan dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran yaitu terdiri dari metode, teknik dan prosedur yang menjamin mahasiswa dapat mencapai target pembelajaran. Untuk mencapai target dalam mengasah keterampilan dan kemampuan mahasiswa dalam proses belajar, harus mengkaitkan antara strategi dan proses yang mengintergrasikan antara aspek-aspek yang ingin dicapai dalam bentuk teori maupun praktik. Dengan harapan tidak hanya tujuan dari pembelajaran tercapai akan tetapi mahasiswa dapat menginovasi pembelajaran. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, K. P. D. K. (2021) sesuai dengan prinsip-prinsip Indikator Kinerja Utama (IKU) adalah fokus mengejar perubahan karena berdampak terhadap kualitas lulusan dan dosen. Salah satu nya adalah perubahan kecil dari merancang model pembelajaran bagi mahasiswa sehingga menghasilkan output dari setiap matakuliah. Indikator Kinerja Utama yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2021 merupakan ukuran kinerja baru bagi perguruan tinggi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang adaptif dengan berbasis luaran lebih konkret. Kebijakan tersebut juga menjadi alat ukur untuk mengakselerasi implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Junaidi, A. dkk.(2020) dalam Proses pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka, pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*Student Centred Learning*) yang sangat esensial. *Student Centred Learning* berkembang berdasarkan pada teori pembelajaran *constructivism* yang menekankan bahwa pembelajar wajib mengkonstruksikan pengetahuannya agar dapat belajar secara efektif (Attardet al., 2010). Ini sejalan dengan lima prinsip SCL disampaikan oleh Weimer (2002), yaitu:

1. Mendorong pembelajaran aktif dan keterlibatan teman sejawat, serta pergeseran kekuatan/kekuasaan pembelajaran dari dosen ke mahasiswa,

2. Menempatkan dosen sebagai fasilitator dan kontributor,
3. Menumbuhkan pemikiran kritis yang digunakan sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan,
4. Memberikan tanggung jawab pembelajaran kepada mahasiswa, sehingga mereka dapat menemukan kekuatan dan kelemahannya, serta mengarahkan konstruksi pengetahuannya, dan
5. Menggunakan penilaian yang memotivasi pembelajaran, serta menginformasikan atau memberikan petunjuk praktis masa depan. Model *Team Based Project* merupakan model pembelajaran yang kolaboratif dan partisipasif. Yang mana kriteria pembelajarannya adalah membuat sebuah kelompok dan mengerjakannya secara bersama-sama dalam memecahkan permasalahan, membuat rencana kerja dan model kolaborasi serta mempersiapkan persentasi/karya akhir yang akan ditampilkan ke dosen. Model *Team Based Project* efektif digunakan untuk mengembangkan ide-ide inovasi bagi mahasiswa, karena mahasiswa dapat menunjukkan hasil sebuah project yang telah dilakukan bersama kelompoknya.

Sunardi, S., & Hasanuddin, H. (2019) model *Team Based Project* yang efektif adalah yang dapat meningkatkan mahasiswa dalam menggali kreativitas, inovasi, bermakna dan memecahkan masalah dalam kehidupannya, sehingga dapat mengasah kemampuan kognitif, manipulatif, mendesign, memanfaatkan teknologi, mengaplikasikan ilmu pengetahuannya serta kemampuan yang mengkombinasikan antara pengetahuan kognitif dan psikomotorik serta membangkitkan rasa ingin tahu sehingga mahasiswa mampu berpikir kritis. Ciri khas dari *Team Based Project* adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan dan diselesaikan oleh anggota tim kelompok. Denton, H. G. (1997) karakteristik *Team Based Project* sebagai berikut :

1. Penelitian : mengeksplorasi ringkasan desain sejauh mengidentifikasi arah dan mengumpulkan dan menyusun data.
2. Fokus : proyek berbasis tim berfokus pada rancangan tugas yang telah disesuaikan dengan rencana kerja dan model kolaborasi.
3. Produk : proyek berbasis tim biasanya menghasilkan sebuah produk / karya kahir yang akan dipresentasikan dan akan ditampilkan ke dosen. Akan menjadi sangat baik di proyek meghasilkan sebuah produk, karena akan menjadi nilai tambah luaran matakuliah yang dihasilkan. Dalam hal ini contohnya adalah, menghasilkan buku dan lain sebagainya.
4. Pemodelan Desain : pemodelan desain adalah salah satu bentuk laporan dari proyek.

Nofrion, N. (2022) dosen dalam merancang model *Team Based Project* yang pertama adalah merancang RPS (Rencana Pembelajaran Semseter) sesuai dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dan Sub CPMK . Model *Team Based Project* yang memiliki langkah pembelajaran dan uraian pengalaman yang pembelajaran yang dijelaskan secara rinci pada Sub-CPMK. Rencana Pembelajaran Semester matakuliah diselenggarakan dengan mengimplementasikan kelas kolaboratif dan partisipasif. Hal tersebut mengharuskan dosen mengurangi metode ceramah yang sebelumnya menjadi metode pembelajaran di kelas. Dosen hanya memfasilitasi dengan cara mengarahkan diskusi, memberikan pertanyaan, dan observasi secara aktif. Amin, K. F., & Muliadi, M. (2021) proses pembelajaran MBKM dengan metode *Team Based Project* ini juga membangun karakter keberanian mahasiswa mengemukakan pendapat dan ide secara terstruktur dan merancang langkah kegiatan dalam setiap pertemuan yang menunjukkan aktivitas dosen dan mahasiswa. Bagi mahasiswa model kolaborasi yang diciptakan sangat mendukung mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga mahasiswa mampu menunjukkan sikap partisipasif yang tinggi dalam pemecahan kasus. Model *Team Based Project* mengarahkan

mahasiswa melakukan analisis terhadap permasalahan sehingga mampu membangun solusi dengan dibantu diskusi kelompok untuk mengembangkan rencana solusi. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, K. P. D. K. (2021) dalam proses pelaksanaan dalam model pembelajaran *Team Based Project* yang dilakukan oleh mahasiswa berdasarkan penjelasan IKU 7 yaitu kelas yang kolaboratif dan partisipasif adalah sebagai berikut:

1. kelas dibagi menjadi kelompok (>1 mahasiswa) untuk mengerjakan tugas bersama selama jangka waktu yang lama.
2. kelompok diberikan masalah asli atau pertanyaan kompleks, lalu diberikan ruang untuk buat rencana kerja dan model kolaborasi.
3. setiap kelompok mempersiapkan presentasi/karya akhir yang ditampilkan ke dosen, kelas, atau penonton lainnya yang dapat memberikan umpan balik yang konstruktif

Teknis kelas yang kolaboratif dan partisipasif adalah atribut data yang berhubungan terdiri dari matakuliah dan standar. Rencana Pembelajaran dan Rencana Evaluasi pada kelas kolaboratif dan partisipasif adalah data mata kuliah yang sudah terdata dalam kurikulum pada laman PDDikti Feeder dan rencana evaluasi mata kuliah ini terdiri dari 3 basis evaluasi, yaitu:

1. Aktivitas Partisipatif : dihitung sebagai case method
2. Hasil Project : dihitung sebagai project based learning
3. Kognitif atau Pengetahuan : memiliki beberapa komponen evaluasi sendiri, yaitu tugas, kuis, UTS, dan UAS

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. F., & Muliadi, M. (2021). Implementasi Program MBKM Berbasis IKU-7. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 1697-1706.
- Denton, H. G. (1997). Multidisciplinary team-based project work: planning factors. *Design Studies*, 18(2), 155-170.
- Junaidi, A. dkk.(2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri*, 4.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, K. P. D. K. (2021). Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3/M/2021 Tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri Dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Di Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nasution, W. N. (2017). Strategi pembelajaran.
- Nofrion, N. (2022). Contoh Rps Dengan Menerapkan Case Method Dan Team Based Project (Bahan Diskusi).
- Rosidah, C. T., & Pramulia, P. (2021). Team Based Project dan Case Method Sebagai Strategi Pengembangan Keterampilan Mengembangkan Pembelajaran Mahasiswa. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 245-251.
- Sunardi, S., & Hasanuddin, H. (2019, December). Pengembangan Employability Skill Mahasiswa Vokasi Melalui Pembelajaran Stem-Project Based Learning. In *SemanTECH (Seminar Nasional Teknologi, Sains Dan Humaniora)* (Vol. 1, No. 1, pp. 210-217).

Weimer, M. (2002) *Learner- centered Teaching: Five Key Changes to Practice*. San Francisco: ossey-Bass.

## PROFIL PENULIS



**Ayu Melati Ningsih, S.Pd.,M.S.** Lahir di Desa Melati II, Kec.Perbaungan. Kab serdang Bedagai 08 Desember 1989. Berangkat dari bangku Sekolah Menengah Atas meneruskan kuliah di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah pada tahun 2007 dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Setelah lulus Starata Satu (S1) melanjut ke Strata Dua (S2) dengan mengambil Jurusan Sastra Inggris di Universitas Islam Sumatera Uata pada tahun 2011. Dan saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

# PELUANG DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN

**RIZAL FIRDAUS**

(Dosen STIBA Arraayah Sukabumi, Jawa Barat)

**K**onsepsi Indonesia Emas tahun 2045 telah diresmikan menjadi program resmi pemerintah Republik Indonesia, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Lemabaga Ketahanan Nasional (LEMHANNAS) hingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia berupaya mewujudkan era tersebut dengan berbagai kebijakan dan program-program yang relevan untuk menyambut peluang bonus demografi yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2045 nanti (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2013; Hulwan, 2016; Kemendikbud, 2020b). Dalam merespon hal tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan berbagai kebijakan baru untuk mendorong terwujudnya Indonesia Emas pada tahun 2045 nanti, diantara program yang dikeluarkan ialah konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Sejak mulai bergulir tahun 2020 lalu, kebijakan MBKM menuai pro dan kontra, sebagian kalangan perguruan tinggi menyambut dengan terbuka dan suka cita, namun tidak sedikit pula yang gamang terhadap implementasinya di perguruan tinggi.

Kebijakan MBKM ini cukup mengejutkan dunia pendidikan tinggi, karna tergolong kebijakan revolusioner yang sangat mengubah berbagai tradisi yang sudah lama berlangsung di dunia pendidikan tinggi Indonesia (Sardjono, 2020). Namun tentu kebijakan

revolusioner tersebut tetap memiliki segala kelebihan dan kekurangan, hal ini terutama berkaitan dengan kesiapan sumber daya di perguruan tinggi untuk mengelola kebijakan MBKM agar tepat guna sesuai dengan tujuannya digulirkan. Perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) yang secara struktur di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, memiliki peluang yang sama dengan perguruan tinggi di bawah naungan Kemendikbud untuk memanfaatkan peluang MBKM sebagai sarana meningkatkan output dan outcome lulusan PTKI (Junaidi et al., 2020; Kemendikbud, 2020a; Wulandari et al., 2020). Sehingga target Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI) yang juga dibebankan kepada pengelola PTKI dapat dicapai dengan baik.

Peluang dan tantangan implementasi MBKM di PTKI akan berbeda antar satu PT dengan lainnya, tergantung sumber daya yang dimiliki. Namun keterbatasan sumber daya yang dimiliki PTKI dapat diselesaikan dengan melaksanakan program MBKM di PTKI. Diantara konsep yang mungkin dapat dilakukan oleh pengelola PTKI ialah dengan mengamalkan konsepsi tiga pilar kekuatan umat Islam yang digelorkan pertama kali oleh tokoh pemikir sekaligus negarawan Mohammad Natsir pada tahun 1930-an saat ia banyak aktif terlibat dalam dunia pendidikan. Ide utama konsepsi Mohammad Natsir ini ialah mengintegrasikan lembaga kampus, masjid dan pesantren dalam proses pendidikan mencetak generasi bangsa Indonesia (Firdaus et al., 2020; Husaini & Setiawan, 2020; Natsir, 2015, 2019; Nurzaman, 2020; Zubaidi, 2019).

Konsepsi ini semakin matang di era 1980-an saat Natsir telah selesai melanglang buana dalam percaturan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ia pernah menjabat sebagai Menteri Penerangan Republik Indonesia, Perdana Menteri Republik Indonesia, anggota konstituante 1956-1959 dan sederat jabatan penting lainnya baik itu skala nasional maupun internasional yang menjadikannya sebagai salah satu pahlawan nasional Indonesia dan tokoh ideolog yang diakui dunia (Hakiem, 2019). Pengalaman hidupnya yang mengalamai empat masa yaitu era penjajahan, era kemerdekaan, era

orde lama dan era orde baru menjadikannya sosok ideolog yang kaya akan pengalaman dan keluasan pemikiran (Rabbanie et al., 2019). Sehingga bukan tanpa alasan, Natsir begitu menekankan agar tiga pilar kekuatan umat tersebut tidak hanya bersinergi melahirkan generasi Indonesia, tetapi juga dalam rangka mengisi kemerdekaan dan dalam implementasi kehidupan yang lebih luas.

Konsepsi integrasi tiga pilar kekuatan umat Islam ini menemukan momentumnya kembali dalam kebijakan MBKM yang digulirkan Kemendikbud RI, terutama institusi PTKI sebagai lembaga yang melahirkan intelektual muslim, yang menurut Natsir wajib mengintegrasikan pendidikan tinggi dengan pesantren dan masjid sebagai kepingan puzzle konsepsi pendidikan melahirkan generasi muslim yang gemilang (Husaini, 2020; Natsir, 2015, 2019). Integrasi pendidikan ini tentu sangat relevan dengan tujuan utama terwujudnya Indonesia Emas tahun 2045 di bumi Indonesia, yaitu sebagaimana yang dicanangkan Badan Standar Nasional Indonesia, agar lahirnya generasi Indonesia yang secara garis besar memiliki kompetensi dasar serta kompetensi holistik terintegrasi. Kompetensi dasar terdiri dari: (1) kompetensi keberagamaan (religiosity); (2) kompetensi kewarganegaraan (citizenship competence), literasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS); (3) kompetensi digital; serta (4) kompetensi belajar untuk belajar. Kompetensi holistik terintegrasi terdiri dari: (1) kompetensi untuk hidup (biologis); (2) kompetensi untuk kehidupan (sosial, budaya, dan alam); dan (3) kompetensi untuk penghidupan (ekonomi). Kompetensi-kompetensi inilah selanjutnya menjadi acuan dalam strategi transformasi pendidikan (Ali et al., 2020).

Untuk mencapai kompetensi keberagamaan (religiosity) yang optimal, dapat dilakukan program MBKM dengan skema mengajar atau melakukan riset mandiri di masjid atau pesantren. Atau bahkan untuk matakuliah tertentu dapat melakukan konversi nilai terhadap materi yang relevan diambil dari proses belajar di pesantren seperti matakuliah studi Ilmu Islam, sejarah peradaban Islam, studi ilmu hadis dan Al-Qur'an dan lainnya. Program ini dapat dilakukan secara penuh

selama satu sampai tiga semester atau dilakukan beriringan dengan proses perkuliahan di kampus, dengan pembagian waktu 1-4 hari perkuliahan di kampus, sisa hari dalam satu pekannya dapat memanfaatkan kebijakan MBKM dengan pelaksanaan program di masjid atau pesantren. Selain untuk mengoptimalkan wawasan keislaman, interaksi mahasiswa di masjid atau di pesantren dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan karakter religius mahasiswa, sebab metode yang paling relevan dalam pendidikan karakter untuk usia dewasa ialah melalui pendekatan konstruksi dengan penekanan pada pengalaman mengalami secara langsung dengan penuh kesadaran dirinya (Hakam, 2018). Sehingga kompetensi religiosity yang menjadi karakter utama generasi Indonesia Emas 2045 dapat dicapai dengan integrasi program kampus, masjid dan pesantren. Skema ini tidak hanya menjadi solusi PTKI, bahkan perguruan tinggi umum (PTU) yang memiliki keterbatasan sumber daya untuk memenuhi kewajiban materi pendidikan agama di PTU dapat memanfaatkan program MBKM dengan skema integrasi kampus, pesantren dan masjid ini.

Tantangan pertama yang muncul dari skema integrasi kampus, masjid dan pesantren ialah dari aspek administrasi. Kewajiban pengelola pendidikan tinggi yang tertuang dalam konsepsi tri dharma perguruan tinggi tidak hanya aspek implementasi saja, aspek administrasi terkait pelaporan Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PD-DIKTI) menuntut agar program yang dirancang tidak hanya sebatas petunjuk implementasi dilapangan, tetapi juga bahan-bahan pelaporan akademik dan pelaksanaan MBKM berupa pedoman konversi nilai, panduan program masjid dan pesantren wajib dibuat untuk mengamankan status pangkalan perguruan tinggi, terlebih saat ini lolos tidaknya akreditasi yang bersangkutan dengan ijin operasional suatu program studi atau institusi amat bergantung kepada kualitas data pada PD-DIKTI masing-masing lembaga.

Tantangan kedua yang muncul ialah proses seleksi masjid dan pesantren yang memiliki kultur revolusioner juga, program MBKM dengan skema integrasi kampus, masjid dan pesantren tidak akan berhasil apabila masjid atau pesantren masih terkungkung dalam

budaya yang stagnan dengan budaya tradisional nan klasik yang kaku dan ketinggalan jaman. Hanya masjid dan pesantren yang berhasil memadukan antara kultur asli dan modernisasi yang memungkinkan untuk melaksanakan kolaborasi MBKM antara kampus, masjid dan pesantren.

Tantangan lainnya terkait isu radikalisme dan terorisme yang banyak menyasar aktifis masjid dan pesantren menjadi hambatan tersendiri. Maka dari itu seleksi terhadap institusi yang akan diajak kerjasama menjalankan program MBKM hendaknya dilakukan secara ketat, agar program MBKM dengan skema kampus, masjid dan pesantren yang dicanangkan sebagai upaya melahirkan generasi gemilang dan memiliki karakter religius dapat mewujudkan.

Indonesia emas tahun 2045 harus menjadi cita-cita bersama segenap bangsa Indonesia, untuk itu segala elemen bangsa sudah sepatutnya berkontribusi sesuai kapasitasnya masing-masing untuk mewujudkan masa tersebut sebagai catatan sejarah emas bangsa Indonesia. Peluang bonus demografi yang amat nyata didepan kita sebaiknya dipersiapkan dengan berbagai program nyata, agar masa itu tidak berbalik menjadi bencana demografi yang menimpa generasi anak cucu kita.

## REFERENSI

- Ali, M., Sudaryono, Soeharto, Musa, A. M., Luknanto, D., Alfian, M. Al., Amirrachman, A., & Rahmawati, Y. (2020). *Arah Kompetensi Generasi Indonesia Menuju 2045* (Vol. 1). Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. BAPPENAS.
- Firdaus, R., Hakam, K. A., Somad, M. A., & Rizal, A. S. (2020). The Concept of Triple Helix Mohammad Natsir and its Implementation in Strengthening Religious Character Education. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.29062/edu.v4i1.84>
- Hakam, K. A. (2018). Tradition of value education implementation in indonesian primary schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 295–318. <https://doi.org/10.17499/jsser.98315>
- Hakim, L. (2019). *Biografi Mohammad Natsir, Kepribadian, Pemikiran dan Perjuangan* (Artawijaya (ed.); Pertama). Pustaka Al-Kautsar.
- Hulwan, A. (2016, Februari 1). Lemhanas Antisipasi Perubahan Sosial. *Media Indonesia*.
- Husaini, A. (2020). *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045* (IV). YPI At-Taqwa Depok.
- Husaini, A., & Setiawan, B. G. (2020). *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan HAMKA Dalam Pendidikan*. Gema Insani.
- Junaidi, A., Wulandari, D., Arifin, S., Soetanto, H., Utama, M. S., Cahyono, E., & Hertoto, G. F. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (S. S. Kusumawardani (ed.); IV). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kemendikbud. (2020a). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020b). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Natsir, M. (2015). *Capita Selecta* (5 ed.). LAZIS DEWAN DA'WAH.
- Natsir, M. (2019). *Pesan Perjuangan Seorang Bapak* (A. W. Pratiknya (ed.); 3 ed.). LAZNAS DDII.
- Nurzaman, F. (2020). *Pengantar - Daras Capita Selecta*. [https://drive.google.com/drive/folders/1D3URFcV2WeCHtQg9\\_K2zCKExYE\\_gxyMM](https://drive.google.com/drive/folders/1D3URFcV2WeCHtQg9_K2zCKExYE_gxyMM)
- Rabbanie, abu T., Qomaruddin;, T. R., Hadi Nur Ramadhan;, & Jeje Zainuddin. (2019). *Tiga Pilar Da'wah, Masjid, Pesantren, Kampus Konsepsi, sinergi dan Aksi*. Dewan Da'wah islamiyah Indonesia.
- Sardjono, R. E. (2020). Tata Kelola Perguruan Tinggi di Era Kampus Merdeka. In *Pendidikan Menuju Indonesia Emas* (hal. 1433). UPI Press.
- Wulandari, D., Arifin, S., Cahyono, E., Kusumawardani, S. S., Hertono; Gatot F;, Wastutiningsih, S. P., Syam, N. M., Putra, P. H., Jumaipa, H., & Wijayanti, C. (2020). *Panduan Program Studi Menerapkan Kerja Sama Kurikulum Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. DIREKTORAT PEMBELAJARAN DAN KEMAHASISWAAN DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.
- Zubaidi, M. N. (2019). *Optimalisasi Tiga Pilar Dakwah (Masjid, Pesantren, Kampus)*. Dewan Da'wah islamiyah Indonesia.

## PROFIL PENULIS

**Rizal Firdaus, M.Pd.I** lahir di Sukabumi, Jawa Barat pada tanggal 19 Februari 1987. Aktifitas sehari-hari sebagai dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Arraayah Sukabumi. Bidang kajian yang diminati adalah Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab. Awardee program 5000 doktor Kementerian Agama ini tengah menempuh program doktoral Pendidikan Nilai dan Karakter di Universitas Pendidikan Indonesia.

# TANTANGAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DI ERA INDUSTRI 4.0”

**IR. PALUPI PUSPITORINI, M.P.**  
Universitas Islam Balitar Blitar

**P**rogram Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika kegiatan wirausaha yang ada di masyarakat. Pemikiran dan harapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini utamanya dunia usaha dan dunia industry yang punya mimpi mendapatkan sumberdaya (manpower) yang siap bekerja bukan siap untuk dilatih dalam memasuki dunia kerja. Kebutuhan masyarakat di dalam meningkatkan perannya menghadapi era industry 4.0 di bidang wirausaha, digital marketing, digitalisasi kewirausahaan juga sangat perlu peran lulusan Perguruan Tinggi yang mumpuni di bidangnya.

Terobosan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi seperti yang telah dicanangkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan salah satunya adalah dengan implementasi delapan indikator kinerja utama. pada dasarnya merupakan ukuran atau indikator kinerja dari suatu instansi pendidikan dalam mencapai tujuan tertentu. Sehingga di dalam program MBKM ditetapkan ada delapan IKU yang menjadi tolak ukur atas pencapaian yang diraih masing-masing perguruan tinggi.

Setiap perguruan tinggi kemudian wajib merumuskan indikator kinerja utama tersebut dan kemudian dijadikan sebagai

prioritas. Melalui perumusan dari indikator kinerja utama ini maka akan memudahkan pemerintah untuk mengukur prestasi atau pencapaian kinerja setiap perguruan tinggi.

### **1. Lulusan Mendapat Pekerjaan yang Layak**

Indikator pencapaian institusi pendidikan yang pertama dalam kebijakan Merdeka Belajar adalah lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak. Sehingga lulusan atau alumni dari suatu kampus mempengaruhi hasil pencapaian kampus tersebut. Semakin banyak alumni yang berhasil mendapat pekerjaan yang layak, atau mungkin menekuni wirausaha maka pencapaian IKU yang pertama ini sudah dikatakan berhasil.

Diharapkan pihak kampus tidak hanya fokus dalam menyediakan kurikulum pendidikan yang memberikan ilmu pengetahuan. Namun juga membekali mahasiswanya dengan keterampilan yang punya nilai jual di dunia kerja atau di masyarakat. Supaya mereka tidak kesulitan mendapatkan pekerjaan.

Di dalam pelaksanaannya memang tidak semudah harapannya. Rekonstruksi kurikulum yang harus dilakukan oleh Perguruan Tinggi dalam memfasilitasi tingkat ketercapaian pembelajaran lulusan mengacu kepada kurikulum SNI/IKTI dan memasukkan program perkuliahan MBKM membutuhkan waktu, pemikiran, biaya tergantung kepada kemampuan Perguruan Tinggi yang mayoritas berada pada level pembinaan. Dimana banyak sekali keterbatasan dalam hal tingkat pendidikan, potensi dan wawasan dosen di dalam mengadopsi program ini, terutama pula dalam hal pembiayaan yang harus ditanggung oleh Perguruan Tinggi. Namun demikian dengan adanya webinar yang marak dilaksanakan secara daring sangat membantu para dosen dan team pengembang kurikulumnya dalam menambah wawasan untuk mengimplementasikan pembuatan kurikulum. Pendanaan yang ditawarkan oleh Dikti tentu juga akan meningkatkan semangat Perguruan Tinggi dalam meraih hibah

kurikulum, meskipun hanya sedikit yang tercover dengan program ini.

## **2. Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus**

Indikator Kinerja Utama (IKU) yang kedua adalah mahasiswa mendapatkan pembelajaran dan pengalaman di luar kampus asal yang meliputi kegiatan magang kerja, riset, proyek desa, pertukaran mahasiswa, berwirausaha, dan juga kegiatan mengajar.

Pengiriman mahasiswa ke luar kampus adalah dalam rangka memberikan fasilitasi lebih kepada mahasiswa untuk lebih kreatif, membuka wawasan, inspirasi dan mampu memberi bekal keterampilan yang mumpuni sesuai dengan tujuan Merdeka Belajar. Disini mahasiswa bisa memilih program apa yang akan diambil. Secara kreatif pilihan program akan dikembangkan dalam bentuk usulan kegiatan, mata kuliah yang ingin diambil di perguruan tinggi lainnya sehingga akan menambah ilmu pengetahuan dan ketrampilannya sebagai bekal setelah lulus. Kurikulum akan memfasilitasi mahasiswa selama 1 (satu) semester untuk kegiatan di luar kampus yang diharapkan sepulangnya dari kegiatan ini mahasiswa telah membawa ilmu, data penelitian, ketrampilan yang akan ditulis dalam bentuk pelaporan praktek kerja lapang, skripsi dan laporan kegiatan magang yang akan direkognisi dan dikonversi 20 sks.

Kita menyadari setiap program tentu masih ditemui kendala terutama di dalam pencapaian IKU kedua ini yaitu permasalahan aksesibilitas, finansial, kebijakan Merdeka Belajar dan kontribusi orang tua mahasiswa. Maksud dan tujuan yang dituangkan dalam pedoman yang mengatur pelaksanaan IKU diantaranya pertukaran mahasiswa lintas pulau memberikan tantangan yang tidak setiap mahasiswa bisa memenuhinya. Permasalahan yang sering kita temui di kampus adalah tidak adanya ijin orang tua karena berbagai sebab yaitu alibi finansial dan juga kekhawatiran orang tua berada berjauhan dengan anak

saat program berlangsung. Di dalam program magang perusahaan tentu juga tidak mudah bagi Perguruan Tinggi dalam hal ini Program Studi tempat mahasiswa menuntut ilmu memulai kolaborasi dan Kerjasama dengan perusahaan multi nasional apabila menginginkan mahasiswa mendapatkan pengalaman kerja yang nantinya akan accessible dengan keinginan tempat bekerja setelah lulus. Namun dengan berbagai keterbatasan dan kendala yang ditemui dalam pelaksanaan dan ketercapaian IKU ini tentu Perguruan Tinggi akan berupaya keras mewujudkan demi mahasiswa mendapatkan pengalaman dan wawasan yang berorientasi pada masa depan gemilang.

### **3. Dosen Berkegiatan di Luar Kampus**

IKU ketiga adalah dosen berkegiatan di luar kampus, sehingga aktivitas dosen tidak hanya di dalam kampus sendiri. Melainkan juga di luar kampus seperti mencari pengalaman industri sekaligus mengajar di kampus lain. Cakupan kegiatan dosen luar kampus adalah kegiatan yang dilakukan oleh dosen ber NIDN yang dilakukan sepanjang 5 tahun sebelum akhir tahun anggaran berjalan. Dosen mempunyai hak untuk mendapatkan keringanan beban kerja / jumlah sks yang butuh dicapai selama berkegiatan tridarma diluar kampus dan dalam hal dosen bekerja penuh waktu sebagai praktisi di dunia industri, dosen mempunyai hak untuk mengambil cuti dari perguruan tinggi tempat mengajar. Dimana perusahaan yang tercatat untuk menjadi tempat dosen berkegiatan adalah perusahaan startup, organisasi nirlaba dalam maupun luar negeri, institusi atau organisasi lateral yang diakui pemerintah, kementerian atau kelembagaan pemerintah, BUMN atau BUMD dan lainnya. Kegiatan tridarma di luar kampus berdasarkan ilmu, serta bekerja sebagai praktisi di industri harus disetujui oleh Kepala Program Studi, Dekan, atau Rektor.

#### **4. Praktisi Mengajar di Dalam Kampus**

IKU berikutnya adalah praktisi mengajar di kampus, sehingga pengajar tidak hanya kalangan dosen namun juga praktisi. Yakni merekrut dosen yang sudah berpengalaman di suatu bidang sehingga ilmu yang dibagikan lebih kompleks, karena sudah terjun langsung di lapangan. Di dalam IKU ini diharapkan praktisi akan memberikan ilmu pengetahuan dan praktek sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Program Praktisi Mengajar bertujuan untuk menutup kesenjangan kompetensi lulusan perguruan tinggi dan kebutuhan dunia kerja dengan mendorong kolaborasi antara praktisi dan dosen di ruang kelas sehingga bisa meningkatkan jumlah praktisi yang mengajar di perguruan tinggi yang akan membawa studi kasus terkini, praktik terbaik, dan teknologi aplikatif terkini untuk mendorong kelas yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Dengan pengalaman profesional di dunia kerja dan industry dimana praktisi akan memberikan nilai dan pengetahuan lebih kepada mahasiswa dan mempercepat peningkatan kompetensi lulusan yang sesuai dengan kurikulum dan profesionalisme yang diinginkan pada dunia kerja.

#### **5. Hasil Kerja Dosen Digunakan oleh Masyarakat**

Indikator Kinerja Utama kelima adalah hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat. Hasil kerja dosen ini meliputi hasil riset dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen tetap memiliki tugas untuk menjalankan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Semua hasilnya nanti akan menentukan apakah perguruan tinggi sudah memenuhi IKU kelima ini atau belum. Yakni melihat pemanfaatannya oleh masyarakat, sehingga hasil riset dan pengabdian kepada masyarakat memang memberikan hasil sesuai harapan. Selain itu semua hasil kerja dosen juga diharapkan mampu rekognisi internasional. Pengakuan ini penting untuk membantu lulusan perguruan tinggi yang dibimbing oleh dosen yang bersangkutan

diakui prestasinya secara internasional. Terkait hasil riset yang dilakukan sebaiknya memberikan manfaat besar bagi masyarakat di sekitar. Banyak sekali kebutuhan masyarakat yang bisa dipenuhi oleh dosen dan karyanya di Perguruan Tinggi . Perguruan tinggi juga harus mempunyai target pencapaian per tahun berapakah karya dosen yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum. Karya tersebut dapat berupa purwa rupa, produk yang di HKi kan, dokumen kerjasama prodi atau fakultas dengan mitra di masyarakat serta institusi di masyarakat. Indeks global yang terdaftar di Sinta, scopus, web science, DOAJ, Copernicus, *public lecture*, temuan riset, semua hasil kerja dosen kemudian bisa dimanfaatkan secara luas, oleh masyarakat dan juga lingkungan di sekitarnya.

## **6. Program Studi Bekerja Sama dengan Mitra Kelas Dunia**

Program studi bekerja sama dengan mitra hingga kelas dunia. Artinya pihak program studi atau perguruan tinggi menjalin kerja sama dengan mitra yaitu perusahaan dan industri yang nantinya saling berkolaborasi untuk mendapatkan manfaat besar. Kerja sama ini bisa dalam bentuk program magang, sehingga mahasiswa di suatu perguruan tinggi berkesempatan untuk praktek kerja langsung di suatu perusahaan. Bagi mahasiswa tentu bisa belajar berbagai keterampilan yang memang dibutuhkan di dunia kerja. Sementara bagi perusahaan, maka akan mendapatkan kesempatan mendapatkan calon karyawan yang ideal. Jika kinerja mahasiswa selama magang bagus maka bisa langsung direkrut untuk mengisi posisi tertentu. Pihak industri dan perusahaan juga memiliki andil penting dalam membangun kurikulum pendidikan yang lebih baik di suatu perguruan tinggi. Sebab dengan adanya keterlibatan mereka yang lebih paham secara praktek. Maka pengetahuan yang diajarkan di kampus akan lebih luas dan berkembang. Selain itu dijamin juga akan sesuai dengan

kebutuhan mahasiswa untuk bisa menjadi lulusan yang tanggap terhadap perkembangan zaman.

## **7. Kelas yang Kolaboratif dan Partisipatif**

Terbentuknya kelas yang kolaboratif dan partisipatif, bertujuan memberikan fokus utama pembelajaran adalah mahasiswa dan bukan lagi dosen. Mahasiswa di dalam program Kampus Merdeka akan ikut terlibat dalam membangun suasana kelas. Demi mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan sesuai standar baru dari Kemendikbud. Mahasiswa diharapkan ikut aktif dalam mengisi kelas, misalnya lebih aktif bertanya dan lebih aktif dalam mencari referensi pembelajaran. Keaktifan mereka akan mendorong setiap mahasiswa belajar secara mandiri. Hasilnya tentu lebih efektif, karena mereka terbiasa untuk berusaha memahami materi sebaik mungkin. Melalui program Kampus Merdeka, diharapkan penerapan kelas kolaboratif dan partisipatif ini lebih banyak menekankan kegiatan praktek. Sehingga kelas akan didominasi oleh evaluasi berbasis proyek dan metode studi kasus.

Mahasiswa berperan sebagai “protagonis” yang berusaha untuk memecahkan sebuah kasus, melakukan analisis terhadap kasus untuk membangun rekomendasi solusi, dibantu dengan diskusi kelompok untuk menguji dan mengembangkan rancangan solusi, kelas berdiskusi secara aktif, dengan mayoritas dari percakapan dilakukan oleh mahasiswa. Dosen hanya memfasilitasi dengan cara mengarahkan diskusi, memberikan pertanyaan, dan observasi. Kelas dibagi menjadi kelompok (>1 mahasiswa) untuk mengerjakan tugas bersama selama jangka waktu yang lama dan kelompok diberikan masalah asli atau pertanyaan kompleks, lalu diberikan ruang untuk membuat rencana kerja dan model kolaborasi. Setiap kelompok mempersiapkan presentasi/karya akhir yang ditampilkan ke dosen, kelas, atau audiens lainnya yang dapat memberikan umpan balik yang konstruktif. Kriteria evaluasi 50% dari bobot nilai

akhir harus berdasarkan kualitas partisipasi diskusi kelas (case method) dan/atau presentasi akhir project-based learning.

## 8. Program Studi Berstandar Internasional

IKU terakhir atau ke delapan adalah program studi berstandar internasional, dan hal ini berhubungan dengan akreditasi internasional. Sehingga PTN diharapkan mampu meraih akreditasi internasional untuk bisa dikenal luas oleh dunia. Pencapaian akreditasi internasional ini tentu perlu diusahakan dengan baik oleh setiap perguruan tinggi. Misalnya dengan menerapkan sistem atau kurikulum pendidikan yang sudah sesuai standar internasional. Sekaligus menjalin kolaborasi dengan mendatangkan dosen dari kampus luar negeri. Sehingga bisa berbagi pengalaman dan juga kurikulum pendidikan, untuk membantu memenuhi standar akreditasi internasional. Ketika sudah dicapai maka perguruan tinggi yang bersangkutan berhak untuk mendapatkan akreditasi A. Akan ada lebih banyak *reward* bisa diraih. Kriteria akreditasi dilakukan oleh Lembaga akreditasi yang sudah diakui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam persetujuan internasional yaitu sesuai dengan daftar lembaga akreditasi internasional dan sertifikasi internasional yang diakui oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 83/P/2020 tentang Lembaga Akreditasi Internasional

Melalui perhitungan dengan IKU inilah maka pemerintah dan pihak PTN sendiri bisa lebih mudah melihat perkembangan dari instansi pendidikan. Sehingga lebih mudah untuk mengejar target sekaligus lebih mudah untuk mendapatkan dana insentif yang disediakan oleh Kemendikbud.

## PROFIL PENULIS

**IR. PALUPI PUSPITORINI, M.P.** Penulis lahir di 57 tahun yang lalu dari ayah Koelaimi Soetjipto dan ibu Sarmini di sebuah kota kecil di Jawa Timur. Setelah menyelesaikan kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang di tahun 1989 meniti karir sebagai staf Riset di Perusahaan Multi Nasional PT Great Giant Pineapple Company Lampung (Great Giant Food) hingga akhir 2002. Melanjutkan studi magister pertanian di Universitas Brawijaya Malang dan lulus tahun 2006 dan kembali masuk dunia Industri sebagai senior riset hingga 2010 sebelum akhirnya mengabdikan sebagai Dosen dan Dekan di Fakultas Pertanian Universitas Islam Balitar Blitar dan mengampu beberapa mata kuliah diantaranya matakuliah pengantar Ilmu Pertanian, Dasar Ilmu Tanah, Analisis Pertumbuhan Tanaman, Teknologi Benih, Nutrisi Tanaman, Fisiologi Tumbuhan. Menulis buku tentang Hormon Tanaman, Pengantar Ilmu Pertanian, Konsorsium PBRM dalam Nutrient Use Efficiency pada Tanaman Jagung. Artikel ilmiah selama dalam karir dosen tercatat 35 artikel ilmiah dalam Google Scholar. Dalam kampus tercatat sebagai narasumber Penyusunan Kurikulum Program Studi 2022-2026 di Lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Islam Balitar Blitar

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2020. Buku Panduan Merdeka Belajar kampus Merdeka. Dirjen Pendidikan Tinggi kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi 1-2020
- Anonymous. 2021. Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi. Dirjen Pendidikan Tinggi kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi 2-2021

# KESIAPAN PERGURUAN TINGGI DALAM PROGRAM MBKM DI ERA INDUSTRI 4.0



**Rini Purwatiningsih, S.P., M.P.**  
Universitas Bondowoso

**T**antangan merdeka belajar kampus merdeka di era industri 4.0 dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penerapan Kecerdasan Buatan/*Artificial Intelligence* atau *AI* agar menjadi mahasiswa yang tangguh, relevan dengan kebutuhan jaman dan memiliki kesiapan menjadi pemimpin dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.

Dalam era industri 4.0, *AI* memiliki konsep yang luas dan terbagi dalam dua jenis, yaitu *ANI* (*Artificial Narrow Intelligence*) dan *AGI* (*Artificial General Intelligence*). *ANI* atau kecerdasan buatan yang terbatas adalah sistem yang dapat bekerja jika sudah diprogram untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan *AGI* merupakan kecerdasan buatan yang dapat melakukan apa yang manusia Terciptanya *AI* dapat menghasilkan keuntungan bagi manusia dan dapat diterapkan pada berbagai bidang ilmu.. Beberapa contoh penerapan teknologi *AI* dalam kehidupan sehari-hari:

1. *Virtual Reality* (*VR*)
2. Mobil pintar
3. Memaksimalkan Kamera Smartphone
4. Aplikasi Ojol
5. *Chatbot*
6. Digunakan di Industri Perbankan

## 7. Penerapan AI pada *e-Commerce*

### 8. Algoritma Pencarian Prediktif Google

(Nagitec, tth)

Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa agar mampu menguasai berbagai keilmuan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Dalam pelaksanaannya program MBKM menerapkan standar Indikator Kinerja Utama (IKU) dan Indikator Kinerja Tambahan (IKT). IKU merupakan ukuran atau indikator kinerja dari suatu instansi pendidikan dalam mencapai tujuan tertentu. IKT merupakan ukuran atau indikator kinerja yang ditetapkan oleh masing-masing UPPS dan program studi dimana indikator kinerja tambahan yang sah harus diukur, dimonitor, dikaji, dan dianalisis untuk perbaikan berkelanjutan.

Terdapat 8 IKU dan IKT dimana dalam setiap IKU dan IKT, perguruan tinggi dituntut untuk memanfaatkan penggunaan AI secara cerdas untuk proses dan pencapaiannya. Tanpa dukungan AI, cukup sulit untuk menerapkan MBKM.

Tantangan dalam menerapkan MBKM di Indonesia menjadi cukup berat. Upaya pemerintah menerapkan MBKM dalam satu sisi dapat dianggap hal yang luar biasa, karena untuk menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan standar pendidikan nasional dan atau internasional meskipun perlu dilakukan upaya-upaya yang luar biasa untuk mewujudkannya. Sejak beberapa tahun lalu Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyiapkan berbagai hal untuk mendukung pelaksanaan program MBKM tersebut. Diharapkan MBKM mampu membawa perubahan signifikan terhadap perkembangan penyelenggaraan pendidikan pada seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Program MBKM menjadi salah satu upaya tersebut. Di sisi yang lain, program MBKM menjadi program yang memerlukan tenaga dan pemikiran yang luar biasa berat untuk mewujudkannya. Mengapa demikian?

Program MBKM berdasarkan kesiapan penyelenggaraan oleh Perguruan tinggi dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok besar :

1. Perguruan Tinggi siap MBKM

Perguruan tinggi siap program MBKM pada umumnya berasal dari perguruan tinggi dengan akreditasi tinggi yaitu Perguruan tinggi terakreditasi A/ Unggul dan atau B/ Baik Sekali. Perguruan tinggi siap MBKM ini telah memiliki orientasi menuju ke arah peningkatan efisiensi eksternal. Efisiensi eksternal dalam pendidikan merupakan tingkat efisiensi dalam sistem eksternal pendidikan dengan mengalokasikan kombinasi input untuk menghasilkan *outcome* yang tinggi. Efisiensi eksternal yang tinggi ditandai dengan mutu dan relevansi luaran Perguruan Tinggi dengan kebutuhan *stakeholders*. Lebih lanjut, tingginya mutu luaran Perguruan Tinggi dapat diukur dengan tingginya kepuasan pengguna Perguruan Tinggi. Program MBKM yang dicanangkan oleh pemerintah dapat dengan cepat diadopsi dan diikuti oleh Perguruan tinggi siap MBKM karena seluruh atau sebagian besar sumber daya sudah tersedia dan siap untuk menyambut dan melaksanakan program tersebut.

Perguruan Tinggi siap MBKM pada umumnya telah menerapkan dan mengaplikasikan konsep AI dalam melaksanakan Program 8 IKU dan IKT dengan baik. Konsep AI tersebut berimbas kepada kemampuan mahasiswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Mahasiswa dituntut untuk mengikuti perkembangan dan menerapkan berbagai program yang dikembangkan melalui AI yang diterapkan oleh perguruan tinggi. Dukungan perguruan Tinggi siap MBKM dan Pemerintah bersinergi dengan baik untuk mendorong mahasiswa dalam penguasaan keilmuannya. Pada akhirnya penguasaan keilmuan dengan penguasaan berbagai jenis AI sebagai bekal memasuki dunia kerja mahasiswa yang menjadi salah satu tujuan akhir program MBKM dapat tercapai.

## 2. Perguruan Tinggi belum siap MBKM

Perguruan Tinggi belum siap MBKM pada umumnya berasal dari perguruan tinggi dengan nilai akreditasi C/ Baik. Perguruan tinggi ini pada umumnya masih memiliki jumlah dan kesiapan atas sebagian sumber dayanya. Sebagian perguruan Tinggi belum siap MBKM mulai menerapkan beberapa program yang terdapat dalam program 8 IKU dalam MBKM. Upaya yang dilakukan oleh perguruan tinggi belum siap MBKM tetapi memiliki upaya untuk menerapkannya patut mendapatkan apresiasi dari semua pihak.

Perguruan Tinggi belum siap MBKM pada umumnya belum menerapkan dan mengaplikasikan konsep *AI* dalam melaksanakan Program 8 IKU dan IKT dengan baik, antara lain disebabkan karena pendanaan yang terbatas, dimana konsep *AI* membutuhkan biaya yang sangat besar dan dukungan Sumber daya manusia yang mumpuni. Seperti hanya pada Perguruan Tinggi siap MBKM, Konsep *AI* tersebut berimbas kepada kemampuan mahasiswa pada Perguruan Tinggi belum siap MBKM dalam mencapai tujuan pendidikan. Mahasiswa belum dituntut untuk mengikuti perkembangan dan menerapkan berbagai program yang dikembangkan melalui *AI* minimal terbatas pada konsep *AI* yang diterapkan oleh perguruan tinggi. Dukungan Perguruan Tinggi siap MBKM dan Pemerintah masih belum bersinergi dengan baik untuk mendorong mahasiswa dalam penguasaan keilmuannya. Pada akhirnya penguasaan keilmuan dengan penguasaan jenis *AI* yang terbatas sebagai bekal memasuki dunia kerja mahasiswa yang menjadi salah satu tujuan akhir program MBKM belum dapat tercapai.

## 3. Perguruan Tinggi Tidak siap MBKM

Perguruan Tinggi tidak siap MBKM dapat berasal dari perguruan tinggi dengan nilai akreditasi C/Baik atau tidak terakreditasi. Hal ini terjadi karena ketidaksiapan sumberdaya dan sumberdana yang dimilikinya. Pergeseran orientasi Perguruan Tinggi menuju ke arah peningkatan efisiensi eksternal belum bisa

dipenuhi oleh Perguruan Tinggi tidak siap MBKM, dimana orientasinya masih dalam peningkatan efisiensi internal. Menurut Fattah *dalam* Mahmud (tth) Efisiensi internal sistem pendidikan dinyatakan dengan rasio efektifitas biaya, dalam konteks ini diukur dengan hasil sistem sebagai pembeda dari keuntungan pokoknya. Konsep efisiensi internal (keefektifan biaya) dikaitkan dengan perbandingan antara biaya input pendidikan dan aktivitasnya dalam mendukung hasil – hasil belajar.

Selanjutnya dikatakan bahwa efisiensi internal sangat bergantung pada dua faktor utama, yaitu faktor institusional dan faktor manajerial. Semakin kecil dukungan faktor institusional dan faktor manajerial, maka akan semakin berat bagi Perguruan Tinggi melaksanakan program MBKM

Perguruan Tinggi tidak siap MBKM pada umumnya belum menerapkan dan mengaplikasikan konsep *AI* dalam melaksanakan Program 8 IKU dan IKT sama sekali, selain disebabkan karena pendanaan yang terbatas, dimana konsep *AI* membutuhkan biaya yang sangat besar dan dukungan institusional dan manajerial dalam perguruan tinggi tersebut masih terbatas.. Seperti hanya pada Perguruan Tinggi siap MBKM dan Perguruan Tinggi belum siap MBKM, Rendahnya penguasaan mahasiswa terhadap konsep *AI* tersebut berimbas kepada kemampuan mahasiswa pada Perguruan Tinggi belum siap MBKM dalam mencapai tujuan pendidikan. Capaian lulusan masih terfokus kepada *output*, belum kepada *outcome*. Mahasiswa masih memiliki sedikit kemampuan disebabkan adanya kendala keterbatasan finansial maupun keahlian dalam menerapkan berbagai program yang dikembangkan melalui *AI*. Dukungan Perguruan Tinggi siap MBKM dan Pemerintah masih belum bersinergi dengan baik untuk mendorong mahasiswa dalam penguasaan keilmuannya. Pada akhirnya penguasaan keilmuan dengan penguasaan jenis *AI* yang terbatas sebagai bekal memasuki dunia kerja mahasiswa yang menjadi salah satu tujuan akhir program MBKM belum dapat tercapai.

Mensukseskan program MBKM menjadi tugas bersama semua pihak. Harapan agar lulusan perguruan tinggi memiliki *output* dan *outcome* yang baik berasal dari mahasiswa yang tangguh, relevan dengan kebutuhan jaman dan memiliki kesiapan menjadi pemimpin dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Dukungan Badan penyelenggara perguruan tinggi, institusi pada perguruan Tinggi dan pemerintah sangat diperlukan agar di era industri 4.0 ini perguruan tinggi belum siap MBKM dan perguruan tinggi tidak siap MBKM mampu mengejar ketetinggalannya dalam melaksanakan program MBKM.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Mahmud, tth, *Pembiayaan Pendidikan Tinggi Dalam Rangka Efisiensi Internal Di Stkip Kusuma Negara Jakarta*  
<https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/download/150/118/917#:~:text=Efisiensi%20internal%20sistem%20pendidikan%20dinyatakan,sehingga%20mencapai%20optimalisasi%20yang%20tinggi>
2. Nagitec, tth, *Penerapan Teknologi AI dalam Kehidupan.*  
<https://nagitec.com/penerapan-teknologi-ai-dalam-kehidupan/>
3. Roseno, Irsan.Udik Budi Wibowo. 2019. *Efisiensi Eksternal Pendidikan Kejuruan Di Kota Yogyakarta.* Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Vol 7, No 1 (2019)  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/10558>

## PROFIL PENULIS



Nama : Rini Purwatiningsih, S.P., M.P.  
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 03 Desember 1969  
Institusi : Fakultas Pertanian Universitas Bondowoso  
Surel : [rinipningsih@gmail.com](mailto:rinipningsih@gmail.com)